

**SINERGI ORANG TUA DAN GURU DALAM PENANAMAN
KARAKTER “ANAK INDONESIA HEBAT” PADA ANAK
USIA DINI KELAS B3 DI RA DARUL IBAD
AJUNG JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
Nurul Ngilmil Qoyimah
NIM : 212101050016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**SINERGI ORANG TUA DAN GURU DALAM PENANAMAN
KARAKTER “ANAK INDONESIA HEBAT” PADA ANAK
USIA DINI KELAS B3 DI RA DARUL IBAD
AJUNG JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Nurul Ngilmil Qoyimah
NIM : 212101050016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**SINERGI ORANG TUA DAN GURU DALAM PENANAMAN
KARAKTER “ANAK INDONESIA HEBAT” PADA ANAK
USIA DINI KELAS B3 DI RA DARUL IBAD
AJUNG JEMBER**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Oleh:

Nurul Ngilmil Qovimah

NIM : 212101050016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Disetujui Pembimbing

Yanti Nurhayati, S.Kep.Ns.MMRS

NIP. 19760612003122006

**SINERGI ORANG TUA DAN GURU DALAM PENANAMAN
KARAKTER “ANAK INDONESIA HEBAT” PADA ANAK
USIA DINI KELAS B3 DI RA DARUL IBAD
AJUNG JEMBER**

SKRIPSI

Telah di uji dan di terima untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hari : Selasa

Tanggal : 30 September 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I
NIP.198306222015031001


Riyas Rahmawati, M.Pd
NIP. 198712222019032005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota:

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

1. Dr. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I

2. Yanti Nurhayati, S.Kep.Ns.MMRS

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab: 21)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Al-Qu'an dan Terjemahan, Al-Ahzab Ayat 21

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya ayah Katiman dan bunda Siti Khoiriyah. Terima kasih telah memberikan do'a, dukungan moral dan material, serta kasih sayang tulus tanpa batas. Semoga segala pengorbanan dan kebaikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Penanaman Karakter ‘Anak Indonesia Hebat’ pada Anak Usia Dini Kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember” sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan umat manusia, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat do’a, bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menempuh studi di kampus ini.
2. Dr. H. Abdul Mu’is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengesahkan secara resmi hasil penelitian ini, sehingga penyusun skripsi bisa berjalan dengan baik.
3. Dr. Nuruddin, M.Pd.I Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepada Ibu Mamlukul Hasanah, S.Pd, selaku Kepala Sekolah RA DARUL IBAD Ajung Jember, yang telah memberikan izin, kesempatan, dan dukungan sehingga saya dapat melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.

Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung.

5. Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I. selaku coordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan semangat serta motivasi dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
6. Bapak Abdul Karim, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi ini dan lulus tepat waktu.
7. Ibu Yanti Nurhayati, S.Kep.Ns.MMRS selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan telaten membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
8. Seluruh Bapak dan ibu dosen serta staff akademik di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu, motivasi dan layanan terbaik selama penulis menempuh pendidikan.
9. Teman-teman seperjuangan, khususnya mahasiswa PIAUD angkatan 2021 yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
10. Kepada teman dekat saya, Syarofatul Azizah, DK Warda Ashfiya, Syahrani Aisyah Putri, dan Maulidatus Sa'adah. Terima kasih atas semangat, do'a, dan kebersamaan dalam menempuh setiap tahap perjuangan dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, lembaga pendidikan, dan semua pihak yang berkepentingan dengan pengembangan pendidikan karakter anak usia dini.

ABSTRAK

Nurul Ngilmil Qoyimah, 2025 : *Sinergi Orang Tua dan Guru Dalam Penanaman Karakter “Anak Indonesia Hebat” Pada Anak Usia Dini Kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember.*

Kata Kunci : Sinergi orang tua dan guru, Karakter Anak, Anak Indonesia Hebat, Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan dasar penting dalam membentuk kepribadian, kedisiplinan, dan moral anak sejak dini. Upaya penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif dari keluarga. Fenomena di RA Darul Ibad Ajung Jember menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak sangat bergantung pada kerja sama antara guru dan orang tua dalam membiasakan perilaku positif di rumah dan di sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam mendukung keberhasilan implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis sinergi antara orang tua dan guru dalam implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada anak usia dini kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana strategi yang dilakukan kedua pihak untuk menciptakan kerja sama yang harmonis dan berkelanjutan dalam menanamkan tujuh kebiasaan tersebut pada anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru kelas B3, wali murid dan anak kelas B3. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keakuratan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua di RA Darul Ibad Ajung Jember terwujud melalui empat bentuk utama, yaitu: (1) komunikasi rutin dan dua arah yang humanis, (2) pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, (3) *parenting class* dan penyamaan pola asuh, serta (4) dukungan humanis antara guru dan orang tua. Faktor pendukung sinergi meliputi komunikasi yang efektif, kesadaran dan komitmen bersama, dukungan program sekolah, dan lingkungan sosial yang positif. Adapun faktor penghambatnya mencakup kurangnya konsistensi di rumah, pendekatan guru yang kurang adaptif, keterbatasan waktu dan media komunikasi, pengaruh lingkungan negatif, serta dampak sosial media. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi yang terjalin secara baik antara guru dan orang tua berperan besar dalam keberhasilan implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang membantu anak menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berkarakter sejak usia dini.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46

B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subyek Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Instrumen Penelitian	52
F. Analisis Data.....	53
G. Keabsahan Data	55
H. Tahap-tahap Penelitian.....	56
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	59
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	59
B. Penyajian dan Analisis Data	63
C. Pembahasan Temuan	118
BAB V PENUTUP	145
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penulis	17
Tabel 4.1 Data Guru RA DARUL IBAD Ajung, Jember	62



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Guru kelas dan para orang tua siswa RA Darul Ibad Ajung Jember sedang melakukan diskusi kelompok mengenai pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di rumah dan sekolah.....	67
Gambar 4.2 Tangkapan Layar Komunikasi Guru di Grup WhatsApp Kelas B3 RA Darul Ibad Ajung Jember.....	68
Gambar 4.3 Dokumentasi Kegiatan Gelar Karya dan Pentas Seni RA Darul Ibad Ajung Jember sebagai Wujud Sinergi Guru, Orang Tua, dan Anak dalam Penanaman Karakter Anak Indonesia Hebat.....	73
Gambar 4.4 Dokumentasi Kegiatan Parenting Class di RA Darul Ibad Ajung Jember sebagai Bentuk Sinergi antara Guru dan Orang Tua.....	76
Gambar 4.5 Dokumentasi Anak Kelas B3 RA Darul Ibad Melaksanakan Ibadah Salat di Rumah sebagai Implementasi Nilai Religius dalam Program Anak Indonesia Hebat.....	83
Gambar 4.6 Dokumentasi Kegiatan Latihan Salat Dhuha Anak Kelas B3 RA Darul Ibad Ajung Jember.....	84
Gambar 4.7 Dokumentasi Anak Kelas B3 RA Darul Ibad Sedang Belajar Menulis di Rumah sebagai Implementasi Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab.....	87
Gambar 4.8 Dokumentasi Kegiatan Kantin Kids RA Darul Ibad Ajung Jember dalam Pengenalan Makanan Sehat dan Bergizi.....	90
Gambar 4.9 Buku Jurnal 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai Instrumen Evaluasi Sinergi Orang Tua dan Guru	93

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan anak usia dini adalah tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Pada usia ini, anak sedang berada di masa emas (*golden age*), yaitu masa perkembangan yang cepat dan sangat menentukan masa depan mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenalkan nilai-nilai dasar seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan kemandirian sejak dini. Nilai-nilai tersebut akan menjadi bekal utama anak dalam menjalani kehidupan.¹

Penanaman karakter pada anak akan lebih berhasil jika terdapat sinergi yang baik antara orang tua dan guru. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah, dan guru sebagai pendidik di sekolah, harus membangun hubungan kerja sama yang positif dan saling mendukung. Ketika sinergi ini terjalin secara intens dan berkelanjutan, maka pendidikan karakter anak dapat berlangsung secara konsisten, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Joyce L. Epstein menegaskan bahwa kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan serta membentuk kepribadian anak. Dengan terjalinnya sinergi yang harmonis, nilai-nilai yang dibiasakan di sekolah dapat diterapkan pula di rumah,

¹ Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*. 6th ed. McGraw-Hill, 1978.

sehingga anak tumbuh dalam lingkungan yang selaras dan mendukung perkembangan karakter yang kuat.²

Dalam ajaran Islam, pentingnya pendidikan karakter ditegaskan secara jelas. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."³

Ayat ini menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan membimbing keluarganya agar tetap berada di jalan yang benar. Hal ini berarti pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai baik di dalam keluarga merupakan bagian dari kewajiban spiritual seorang Muslim. Dalam hadis pun Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak. (H.R Al-Baihaqi)⁴

Dalam konteks nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi Program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”, yaitu gerakan nasional untuk menanamkan kebiasaan baik dan membentuk karakter positif sejak usia dini. Program ini diperuntukkan bagi peserta didik dari jenjang PAUD hingga SMA dan menjadi bagian dari upaya mewujudkan generasi yang sehat, disiplin, mandiri, dan berakhlak mulia.

² Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 2nd ed. (Boulder, CO: Westview Press, 2011), 8.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia. “QS. At-Tahrim: 6.”

⁴ Al-Baihaqi. *Syū'ab al-Iman*, Juz 6, no. 8952. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Dalam Buku Panduan Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa: “Pembiasaan yang harus dilakukan oleh anak setiap hari disebut dengan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat, yakni bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat.”⁵

Selanjutnya, dalam *Siaran Pers No. 657/SiPers/A6/XII/2024* dijelaskan bahwa: “Gerakan ini berfokus pada tujuh kebiasaan utama yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh anak-anak sejak dini, yaitu Bangun Pagi, Beribadah, Berolahraga, Makan Sehat dan Bergizi, Gemar Belajar, Bermasyarakat, dan Tidur Cepat.”⁶

Program ini merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang digagas pemerintah untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa melalui pembiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Salah satu lembaga yang telah menerapkan nilai-nilai tersebut adalah RA Darul Ibad Ajung Jember, khususnya kelas B3. Sekolah ini membiasakan anak untuk melakukan kegiatan positif setiap hari, seperti berdoa sebelum belajar, senam pagi, makan buah sehat, beribadah bersama, dan mengikuti kegiatan sosial sederhana. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan peran aktif guru dan kerja

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbud, 2025), 3, <https://id.scribd.com/document/814985650/Buku-Panduan-7-Kebiasaan-Anak-Indonesia-Hebat>

⁶ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, “Siaran Pers No. 657/SiPers/A6/XII/2024: Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat,” (Jakarta: Kemendikbudristek, 27 Desember 2024), 1, <https://bpmptkalteng.kemdikbud.go.id/gerakan-7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat-membentuk-generasi-berkarakter/>

sama dengan orang tua agar pembiasaan yang diterapkan di sekolah dapat terus dilakukan di rumah.

Namun, pelaksanaan program ini tidak lepas dari tantangan. Sebagian orang tua masih kesulitan menerapkan kebiasaan yang sama di rumah karena kesibukan, perbedaan pola asuh, atau kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Guru juga menghadapi kendala dalam menjaga komunikasi yang efektif agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bisa diteruskan dengan baik di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana sinergi antara orang tua dan guru dalam menanamkan karakter “Anak Indonesia Hebat” melalui penerapan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di RA Darul Ibad Ajung Jember kelas B3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai bentuk kerja sama antara orang tua dan guru, pelaksanaan program di sekolah dan rumah, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter anak usia dini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian yang akan menjadi kajian peneliti yaitu:

1. Bagaimana bentuk sinergi antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter “Anak Indonesia Hebat” melalui implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di RA Darul Ibad Ajung Jember kelas B3?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam sinergi antara orang tua dan guru pada pelaksanaan program tersebut?
3. Bagaimana strategi guru dan orang tua dalam mempertahankan pembiasaan karakter anak secara konsisten di rumah dan sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang akan menjadi tujuan peneliti adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk sinergi antara orang tua dan guru dalam menanamkan karakter “Anak Indonesia Hebat” di kelas B3 RA Darul Ibad Ajung Jember.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat sinergi antara orang tua dan guru dalam implementasi program tersebut.
3. Menjelaskan strategi guru dan orang tua dalam memperkuat penerapan nilai-nilai “Anak Indonesia Hebat” pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat 7 teoritis dan manfaat praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis.⁷

Penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk memberikan informasi, tetapi juga diharapkan bisa menjadi bahan renungan dan inspirasi bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam membangun

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember), 36.

kerja sama antara orang tua dan guru. Secara umum, manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, terutama terkait kerja sama antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak. Hasilnya bisa menjadi referensi atau acuan untuk mengembangkan teori maupun praktik pendidikan karakter yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan pengalaman pribadi peneliti dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya tentang pentingnya kerja sama antara orang tua dan guru dalam menanamkan karakter anak. Penelitian ini juga melatih peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan menulis karya ilmiah secara sistematis serta untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambah jumlah karya ilmiah kampus yang relevan dan dapat menjadi referensi kepada mahasiswa yang ingin penelitian atau memperluas topik terkait dengan penanaman nilai karakter anak usia dini.

c. Bagi Lembaga PAUD (RA Darul Ibad Ajung Jember)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pembiasaan karakter di RA Darul Ibad, khususnya dalam membangun kerja sama yang lebih efektif antara guru dan orang tua. Dengan begitu, sekolah dapat memperbaiki pola komunikasi dan pelibatan orang tua agar semakin selaras dengan tujuan pendidikan karakter anak.

d. Bagi Masyarakat

- 1) Generasi yang berkualitas, dengan penanaman karakter yang baik, masyarakat akan memiliki generasi yang lebih berkualitas, yang memiliki nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.
- 2) Pengurangan tindak kriminal, anak-anak akan dibekali dengan karakter yang baik cenderung lebih mampu menghindari perilaku negatif dan tindak kriminal. Dengan demikian, penanaman karakter dapat berkontribusi pada pengurangan angka kriminalitas masyarakat.
- 3) Peningkatan hubungan sosial, masyarakat yang terdiri dari individu-individu dengan karakter yang baik akan memiliki hubungan sosial yang lebih positif. Hal ini dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama antar warga.
- 4) Dukungan terhadap pendidikan, masyarakat yang menyadari pentingnya pendidikan karakter akan lebih mendukung program-

program pendidikan di sekolah dan kegiatan yang melibatkan orang tua dan guru

- 5) Kesejahteraan emosional dan mental, masyarakat yang memiliki individu dengan karakter yang baik cenderung memiliki tingkat kesejahteraan emosional dan mental yang lebih tinggi. Hal ini dapat mengurangi masalah kesehatan mental dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.⁸

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal atau dasar bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tema serupa, baik dalam konteks lembaga yang berbeda, pendekatan yang berbeda, atau fokus karakter tertentu. Peneliti selanjutnya juga bisa melanjutkan atau memperluas kajian ini agar semakin aplikatif.

E. Definisi Istilah

1. Sinergi Orang Tua dan Guru

Merupakan bentuk kerja sama, komunikasi, dan keterlibatan aktif antara guru dan orang tua dalam mendukung penanaman nilai karakter anak usia dini.

⁸ Tresna Mega Feranina dan Cucu Komala, "Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak," *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>.

2. Penanaman Karakter Anak Indonesia Hebat

Adalah proses internalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial anak melalui pembiasaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang dilakukan di rumah dan sekolah.

3. Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Adalah program Kemendikbudristek yang menanamkan tujuh kebiasaan utama (bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat) sebagai sarana pembentukan karakter anak Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang runtut, sistematis, dan memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi pembahasan, maka penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab utama. Setiap bab memiliki fokus dan cakupan materi yang saling berkaitan serta tersusun secara logis, mulai dari pendahuluan hingga Penutup. Adapun pembahasan sistematiknya sebagai berikut:

Bab *satu* menguraikan tentang latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, definisi istilah, serta sistematika pembahasan sebagai peta awal untuk memahami isi keseluruhan penelitian.

Bab *dua* berisi uraian tentang penelitian terdahulu yang relevan sebagai pijakan awal, kajian teori-teori yang mendasari penelitian, konsep sinergi antara orang tua dan guru, pendidikan karakter anak usia dini, konsep “Anak Indonesia

Hebat”, serta teori-teori pendukung lainnya yang berkaitan dengan variabel atau fokus penelitian.

Bab *tiga* menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), teknik analisis data, keabsahan data (validitas dan reliabilitas), serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab *empat* menyajikan hasil temuan dari lapangan, berupa data yang diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis dan dibahas berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya, serta dikaitkan dengan fokus penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

Bab *lima* berisi simpulan dari hasil analisis data, yang merangkum jawaban atas pertanyaan penelitian, serta saran-saran praktis dan akademis berdasarkan hasil penelitian, yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, seperti orang tua, guru, lembaga, dan peneliti selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang sesuai dan memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Sari dan Hasanah⁹

Sari dan Hasanah dalam penelitiannya berjudul *“Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi”* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada salah satu RA di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi orang tua dan guru dalam masa pandemi tetap dapat dilakukan melalui komunikasi daring seperti WhatsApp dan Zoom, dengan pembiasaan kegiatan religius, tanggung jawab, dan sopan santun dalam kegiatan sehari-hari anak.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas sinergi antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter anak usia dini dan menekankan pentingnya komunikasi intensif untuk membentuk karakter anak. Perbedaannya, penelitian Sari dan Hasanah fokus pada sinergi pada masa pandemi dengan media daring, sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman karakter “Anak Indonesia Hebat” melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi

⁹ Puspita Dewi Sari dan Umi Hasanah, “Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1512–1520.

informal secara langsung di RA Darul Ibad Ajung Jember dalam kondisi pembelajaran tatap muka.

2. Penelitian oleh Ni Luh Dewi¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter di RA Melalui Kerjasama Orang Tua dan Guru”* menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi di RA di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua bekerjasama dalam pembentukan karakter disiplin dan mandiri pada anak melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan, serta kesepakatan bersama mengenai peraturan di sekolah dan rumah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal sinergi orang tua dan guru sebagai faktor penting dalam pendidikan karakter anak usia dini. Kemudian perbedaan dengan penelitian penulis, penelitian Dewi berfokus pada pembentukan karakter disiplin dan mandiri secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan indikator nilai “Anak Indonesia Hebat” yang lebih spesifik dan terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila, serta berfokus pada anak usia dini kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember.

3. Penelitian oleh Nur Wahidah Astuti¹¹

Astuti dalam penelitiannya berjudul *“Sinergi Orang Tua dan Guru pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk Karakter”*

¹⁰ Ni Luh Dewi, “Implementasi Pendidikan Karakter di RA Melalui Kerjasama Orang Tua dan Guru,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 1 (2023): 45–55.

¹¹ Nur Wahidah Astuti, “Sinergi Orang Tua dan Guru pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk Karakter,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 15, no. 1 (2022): 35–45.

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan belajar di rumah serta komunikasi informal dengan guru dapat memperkuat nilai-nilai karakter anak usia dini. Bentuk sinergi meliputi kunjungan rumah, laporan perkembangan anak, dan diskusi mengenai kendala perilaku anak di rumah.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama fokus pada sinergi antara orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak usia dini serta pentingnya komunikasi informal dan pelibatan orang tua. Serta perbedaan Penelitian Astuti belum menggunakan fokus indikator karakter “Anak Indonesia Hebat” dan belum terfokus pada kelas tertentu, sedangkan penelitian ini secara spesifik menggunakan indikator nilai “Anak Indonesia Hebat” pada kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember dengan menggali pola keteladanan dan pembiasaan yang terstruktur.

4. Penelitian oleh Dwi Putri¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Putri berjudul *“Peran Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Disiplin pada Anak TK”* bertujuan untuk mengidentifikasi strategi sinergi antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai disiplin pada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif di sebuah TK dengan melibatkan guru, orang tua, dan kepala sekolah sebagai informan.

¹² Dwi Putri, *Peran sinergi guru dan orang tua dalam penanaman nilai disiplin pada anak TK*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 67–78.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai disiplin sangat dipengaruhi oleh kesepakatan pola asuh yang diterapkan baik di sekolah maupun di rumah. Guru berperan dalam memberikan pembiasaan disiplin di sekolah, seperti datang tepat waktu, merapikan alat bermain, dan mengikuti jadwal belajar, sedangkan orang tua mendukung dengan menerapkan aturan serupa di rumah. Faktor pendukung utama adalah adanya komunikasi rutin antara guru dan orang tua melalui buku penghubung serta pertemuan berkala.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kerja sama guru dan orang tua dengan metode kualitatif deskriptif. Bedanya, penelitian Putri hanya membahas satu nilai karakter, yaitu disiplin, sementara penelitian ini membahas tujuh kebiasaan dalam program *Anak Indonesia Hebat*, di mana disiplin hanya salah satu bagiannya.

5. Penelitian oleh Faisal Rahman¹³

Rahman dalam penelitiannya berjudul “Implementasi 7 Kebiasaan Anak Hebat di RA” berfokus pada pelaksanaan program pembiasaan yang dirancang untuk membentuk karakter anak melalui tujuh kebiasaan positif. Penelitian dilakukan di sebuah RA dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua sebagai informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan dukungan konsisten dari orang tua

¹³ Faisal Rahman, *Implementasi 7 kebiasaan anak hebat di RA*, *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 201–212.

di rumah. Guru berperan memberikan pembiasaan di sekolah seperti salat dhuha, senam pagi, makan sehat bersama, dan kegiatan literasi. Orang tua mendukung dengan melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah, seperti membiasakan tidur tepat waktu dan membacakan doa sebelum tidur. Kendala yang dihadapi adalah inkonsistensi penerapan kebiasaan di rumah akibat kesibukan orang tua.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan melibatkan guru serta orang tua dalam pelaksanaannya. Perbedaan adalah penelitian Rahman lebih menekankan peran guru sebagai teladan, sementara penelitian ini menitikberatkan pada sinergi atau kolaborasi antara guru dan orang tua secara seimbang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter.

6. Penelitian oleh Siti Lestari¹⁴

Lestari melakukan penelitian berjudul “Kendala Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter” dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat terjalannya sinergi antara guru dan orang tua di sekolah dasar dan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, dan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam sinergi adalah keterbatasan waktu orang tua untuk berpartisipasi, perbedaan pola

¹⁴ Siti Lestari, *Kendala sinergi orang tua dan guru dalam pendidikan karakter*, *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2019): 120–131.

asuh antara rumah dan sekolah, dan kurangnya kesadaran sebagian orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Faktor teknis seperti jarak tempat tinggal, kesibukan pekerjaan, dan minimnya komunikasi juga menjadi penghambat.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah adanya pembahasan mengenai hambatan dalam sinergi orang tua dan guru. Perbedaannya, penelitian Lestari membahas hambatan secara umum dalam pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini membahas hambatan secara spesifik pada penerapan tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

7. Penelitian oleh Ayu Ningsih¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih berjudul “Strategi Komunikasi Sekolah-Orang Tua pada Pendidikan Anak Usia Dini” membahas bentuk strategi komunikasi yang diterapkan untuk menjalin hubungan baik antara sekolah dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan guru, kepala sekolah, dan orang tua dari beberapa TK dan RA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan meliputi penggunaan grup WhatsApp sebagai media komunikasi cepat, pertemuan tatap muka untuk pembahasan mendalam, dan kegiatan *parenting class* untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang tumbuh

¹⁵ Ayu Ningsih, *Strategi komunikasi sekolah-orang tua pada pendidikan anak usia dini*, *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 45–57.

kembang anak. Kombinasi strategi daring dan luring terbukti efektif meningkatkan keterlibatan orang tua.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas komunikasi sebagai bentuk sinergi orang tua dan guru. Perbedaannya, penelitian Ningsih hanya fokus pada aspek komunikasi, sementara penelitian ini membahas komunikasi sebagai salah satu strategi dalam konteks yang lebih luas, yaitu penanaman tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penulis

NO	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sari dan Hasanah	Peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak usia dini di masa pandemic	Sinergi melalui daring tetap efektif membentuk karakter anak	Sama-sama fokus sinergi orang tua dan guru	Fokus masa pandemi, bukan “Anak Indonesia Hebat”
2.	Ni Luh Dewi	Implementasi Pendidikan Karakter di RA Melalui Kerjasama Orang Tua dan Guru	Kolaborasi orang tua-guru membentuk karakter disiplin dan mandiri	Sama-sama fokus sinergi orang tua dan guru	Tidak menggunakan indikator “Anak Indonesia Hebat”
3.	Nur Wahidah Astuti	Sinergi Orang Tua dan Guru pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk Karakter	Keterlibatan orang tua dan komunikasi informal memperkuat karakter anak	Sama-sama fokus sinergi orang tua dan guru	Tidak fokus pada indikator “Anak Indonesia Hebat”

4.	Dewi Putri	Peran Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Disiplin pada Anak TK	Keberhasilan disiplin dipengaruhi kesepakatan pola asuh antara rumah dan sekolah; guru membiasakan disiplin di sekolah, orang tua melanjutkan di rumah didukung komunikasi rutin.	Sama-sama membahas sinergi orang tua-guru.	Fokus pada nilai disiplin; penelitian ini fokus pada 7 kebiasaan <i>Anak Indonesia Hebat</i> .
5.	Faisal Rahman	Implementasi 7 Kebiasaan Anak Hebat di RA	Implementasi 7 kebiasaan berhasil jika guru memberi teladan di sekolah dan orang tua mendukung di rumah; kendala utama adalah ketidakkonsistenan di rumah karena kesibukan orang tua.	Sama-sama membahas implementasi 7 kebiasaan <i>Anak Indonesia Hebat</i> .	Penelitian ini menekankan peran guru.
6.	Siti Lestari	Kendala Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter	Hambatan sinergi meliputi keterbatasan waktu orang tua, perbedaan pola asuh, rendahnya kesadaran pendidikan karakter, jarak rumah-sekolah, dan minim komunikasi.	Sama-sama membahas hambatan dalam sinergi orang tua dan guru.	Penelitian ini fokus pada hambatan dalam konteks 7 kebiasaan <i>Anak Indonesia Hebat</i> .
7.	Ayu Ningsih	Strategi Komunikasi Sekolah-	Strategi komunikasi efektif adalah	Sama-sama membahas strategi	Penelitian ini membahas

		Orang Tua pada Pendidikan Anak Usia Dini	kombinasi WhatsApp, pertemuan tatap muka, dan parenting class; meningkatkan keterlibatan orang tua.	komunikasi sebagai bentuk sinergi.	komunikasi dalam rangka penanaman 7 kebiasaan <i>Anak Indonesia Hebat</i> .
--	--	--	---	------------------------------------	---

Berdasarkan hasil analisis, seluruh penelitian terdahulu memiliki persamaan tema dengan penelitian ini, yaitu mengenai sinergi antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang secara khusus menelaah implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di RA Darul Ibad Ajung Jember. Penelitian ini menambahkan kontribusi ilmiah baru dengan mengintegrasikan teori sinergi rumah-sekolah dan praktik pembiasaan karakter nasional dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

B. Kajian Teori

1. Bentuk-Bentuk Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Kerja sama antara orang tua dan guru merupakan bentuk sinergi yang dirancang secara sadar dan saling melengkapi untuk membantu perkembangan anak, terutama dalam penerapan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Menurut teori *Overlapping Spheres of Influence* dari Joyce L. Epstein, sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah tiga lingkungan utama yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan dalam proses pendidikan. Ketiga

lingkungan ini saling mendukung dalam menanamkan nilai, kebiasaan, dan perilaku positif yang menjadi dasar karakter anak.¹⁶

Selanjutnya, Desi Rahayu menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh hubungan komunikasi antara guru dan orang tua.¹⁷ Ketika komunikasi berjalan dua arah, guru dapat memahami situasi anak di rumah, dan orang tua mengetahui perkembangan anak di sekolah. Dengan demikian, penerapan nilai karakter dapat berjalan konsisten di kedua lingkungan tersebut.

Selain itu, Carl Rogers menambahkan bahwa komunikasi efektif antara guru dan orang tua harus didasari empati, kejujuran, dan penerimaan tanpa syarat.¹⁸ Hubungan yang demikian menciptakan kepercayaan dan rasa saling menghargai, yang berdampak positif pada perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, sinergi antara orang tua dan guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga harus dibangun atas dasar kedekatan emosional dan kepedulian terhadap tumbuh kembang anak.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

¹⁶ Syariah Salianty dkk., *Analisis Implementasi Program Pelibatan Orangtua di Taman Kanak- Kanak Berdasarkan Epstein Model of Parental Involvement*, 2024.

¹⁷ Desi Rahayu, "Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2022): 112–120.

¹⁸ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 2020), 35.

Dalam Surat Edaran Dirjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen Nomor 3584/C/DM.00.02/2025, dijelaskan bahwa “Satuan pendidikan anak usia dini diimbau untuk melaksanakan pembiasaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang mendukung implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di rumah.”¹⁹

Tujuh kebiasaan yang dimaksud meliputi: bangun pagi, beribadah tepat waktu, berolahraga rutin, makan makanan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat.

Kebiasaan ini menjadi pondasi penting untuk menumbuhkan anak-anak Indonesia yang sehat, mandiri, disiplin, dan berkarakter kuat. Namun, pembiasaan tersebut tidak bisa berhasil tanpa kerja sama antara guru dan orang tua.

Berdasarkan teori tersebut dan disesuaikan dengan temuan penelitian di RA Darul Ibad Ajung Jember, bentuk-bentuk sinergi sebagai berikut:

a. Komunikasi Rutin dan Dua Arah

Komunikasi yang baik adalah dasar dari sinergi antara guru dan orang tua. Guru tidak hanya berkomunikasi ketika ada masalah, tetapi juga secara rutin untuk memantau perkembangan kebiasaan anak sehari-hari melalui media seperti grup WhatsApp kelas, pertemuan wali murid, atau percakapan singkat saat penjemputan anak menjadi sarana yang

¹⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Surat Edaran Dirjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen Nomor 3584/C/DM.00.02/2025 tentang Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2025). hlm 1.

efektif untuk bertukar informasi. Guru bisa menyampaikan perkembangan anak di sekolah, sedangkan orang tua dapat menceritakan bagaimana kebiasaan anak di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Cai, Huang, dan Guo membuktikan bahwa komunikasi dua arah antara guru dan orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku disiplin dan tanggung jawab anak.²⁰ Hal ini berarti komunikasi intensif berperan menjaga kesinambungan pembiasaan nilai, termasuk dalam membentuk kebiasaan baik seperti bangun pagi, belajar teratur, dan tidur tepat waktu.

Melalui komunikasi aktif, guru dapat menyampaikan perkembangan anak di sekolah, menginformasikan rencana kegiatan, memberikan masukan terkait perilaku anak, serta menerima saran dari orang tua. Sebaliknya, orang tua dapat menyampaikan kondisi anak di rumah sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pendidikan.

Melalui komunikasi aktif, guru dapat menyampaikan perkembangan anak di sekolah, menginformasikan rencana kegiatan, memberikan masukan terkait perilaku anak, serta menerima saran dari orang tua. Sebaliknya, orang tua dapat menyampaikan kondisi anak di rumah sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pendidikan.²¹

²⁰ Liman Cai dkk., "Relationship between Parental Involvement and Children's Positive Mental Character during Early Years: The Moderating Role of Parent-Teacher Relationship and Teacher-Parent Relationship," *Frontiers in Psychology* 15 (Desember 2024): 1438784, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1438784>.

²¹ Deni Hardianto dkk., "Model pembelajaran blended partisipatif kemitraan sekolah dan orangtua," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.21831/jpipfp.v16i1.54619>.

b. Pelibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga merupakan bentuk nyata dari sinergi yang efektif. Ketika anak melihat orang tuanya ikut serta, mereka belajar langsung bahwa nilai-nilai seperti kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab bukan hanya teori, tetapi juga contoh nyata dari kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Ananda Putri menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan pembelajaran di PAUD dapat meningkatkan motivasi belajar dan perkembangan sosial-emosional anak. Anak merasa lebih percaya diri dan bersemangat ketika mengetahui bahwa orang tua mereka hadir mendukung, bukan hanya guru. Kehadiran ini juga memberikan dorongan emosional yang membuat anak merasa dihargai dan diperhatikan.²²

Pelibatan orang tua ini sesuai dengan implementasi “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”. Misalnya, kegiatan senam pagi dan jalan sehat bersama melatih kebiasaan berolahraga secara rutin, anak makan sehat bersama mengajarkan pentingnya pola makan sehat, kegiatan outbond menanamkan nilai kebersamaan dalam bermasyarakat, dan pentas seni mendorong anak untuk lebih percaya diri serta gemar belajar. Dengan dukungan langsung dari orang tua dalam kegiatan sekolah, anak tidak

²² Ririn Ananda Putri, Siti Mawaddah, Marnita Bacin, & Hani Putri. (2023). *Peran Penting dan Manfaat Keterlibatan Orang Tua di PAUD: Membangun Pondasi Pendidikan Anak yang Kokoh*. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 3(1), hlm. 43-47.

hanya memahami kebiasaan tersebut, tetapi juga merasakannya sebagai pengalaman nyata yang diperkuat di rumah maupun di sekolah.

c. *Parenting Class* dan Penyamaan Pola Asuh

Parenting class merupakan salah satu bentuk sinergi yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak. Melalui kegiatan ini, sekolah memberikan pendampingan seputar pembiasaan ibadah, manajemen waktu, pembatasan penggunaan *gadget*, hingga penanaman disiplin sejak dini. Tujuan utamanya adalah menyamakan persepsi antara guru dan orang tua, sehingga pola asuh di rumah berjalan sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Dengan keselarasan tersebut, anak memperoleh pengalaman yang konsisten, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga karakter lebih mudah terbentuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Erhamwilda, Afrianti, Tazkia, dan Mulyati menegaskan bahwa pelatihan parenting dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter anak.²³

Menurut panduan resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) bahwa “Kemitraan antara orang tua dan guru merupakan bentuk partisipasi aktif keluarga dalam memastikan anak memperoleh pengalaman belajar yang berkelanjutan

²³ Erhamwilda, Afrianti, Tazkia, & Mulyati, “Efektivitas Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi* 6, no. 3 (2021): 2010–2025.

antara rumah dan sekolah.”²⁴ Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam menciptakan kesinambungan proses pendidikan karakter anak.

Selain itu, Utami menjelaskan bahwa pola *parenting* Islami di lembaga PAUD berfungsi menyatukan nilai-nilai pendidikan antara sekolah dan keluarga.²⁵ Melalui pendekatan ini, orang tua tidak hanya memahami teori pola asuh, tetapi juga menerapkan praktik nyata yang sesuai dengan tuntunan moral dan karakter anak usia dini. Dengan demikian, *parenting class* dan penyamaan pola asuh menjadi landasan penting bagi terbentuknya pembiasaan karakter yang konsisten, termasuk mendukung implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam kehidupan sehari-hari anak.

d. Dukungan Humanis dan Hubungan Personal

Selain kerja sama formal, hubungan personal yang hangat antara guru dan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sinergi. Guru yang ramah, empatik, dan terbuka akan lebih mudah membangun kepercayaan dengan orang tua. Salah satu bentuknya adalah *home visit* atau kunjungan ke rumah anak. Dengan cara ini, guru dapat memahami kondisi anak di rumah dan memberikan saran yang lebih sesuai dengan situasi keluarga.

²⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Panduan Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan PAUD* (Jakarta: KemenPPPA, 2024), 6.

²⁵ Utami, Siti Khodijah. (2023). *Pola Parenting Islami di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Posyandu sebagai Sentra Pendidikan)*. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 13–22.

Penelitian Nurdiah Permata Sari dan Yenti Juniarti menemukan bahwa *home visit* mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dan memperkuat pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak.²⁶

Pendekatan ini juga terbukti efektif di RA Darul Ibad Ajung Jember, di mana guru yang berinteraksi langsung dengan orang tua lebih mudah menumbuhkan semangat kerja sama dalam menerapkan kebiasaan seperti gemar belajar dan makan sehat di rumah.

2. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan proses pembinaan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, mencakup aspek moral, spiritual, sosial, emosional, dan intelektual. Pendidikan ini tidak hanya menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif melalui pembiasaan yang konsisten, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian anak hingga dewasa.²⁷

Menurut Ardiatyas dan Rigianti, pendidikan karakter anak usia dini adalah pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh agar mampu menjadi individu yang siap menghadapi tantangan zaman, serta memiliki perilaku yang baik dan

²⁶ Nurdiah Permata Sari & Yenti Juniarti, "Home Visit sebagai Strategi Sinergi Guru dan Orang Tua di PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2023): 45–56.

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 4.

terpuji.²⁸ Dengan pendidikan karakter yang tepat, anak akan terhindar dari perilaku menyimpang dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, baik dalam bentuk pergaulan bebas maupun konten negatif yang tersebar melalui media sosial. Pendidikan karakter juga menjadi bekal penting agar anak dapat menolak ajakan terhadap tindakan kekerasan dan perundungan (bullying), serta memiliki kemampuan untuk bersikap kritis dan bijak dalam bersosialisasi di era digital.²⁹

Kemendikbud melalui Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjelaskan bahwa: “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.”³⁰

Selain itu, lima nilai utama dalam PPK yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini menjadi arah utama dalam pengembangan karakter anak usia dini di lembaga pendidikan dan keluarga.

²⁸ Uswatun Hasanah dan Nur Fajri, “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI,” *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 116–26, <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>.

²⁹ Kemendikbudristek, *Pedoman Implementasi Profil Pelajar Pancasila di PAUD*, (Jakarta: Direktorat PAUD, 2022), hlm. 7.

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Cetakan Kedua (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 5.

Dengan demikian, pendidikan karakter anak usia dini berfungsi sebagai pondasi utama untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, kemandirian, serta kemampuan sosial yang baik. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan karakter yang konsisten akan lebih siap menghadapi tantangan moral dan sosial di masa depan.

b. Relevansi Nilai-Nilai Karakter dengan Profil “Anak Indonesia Hebat”

Konsep “Anak Indonesia Hebat” menggambarkan sosok anak yang unggul secara utuh dan cerdas, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan berjiwa sosial tinggi. Konsep ini diwujudkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang diinisiasi oleh KemenPPPA dan Kemendikbudristek.

Dalam Panduan Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada Jenjang PAUD dijelaskan bahwa: “Pembiasaan yang harus dilakukan oleh anak setiap hari disebut dengan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat, yakni bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat.”³¹

Program ini bertujuan membentuk anak Indonesia yang sehat, disiplin, mandiri, gemar belajar, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kemendikbud yang menegaskan bahwa nilai-nilai utama karakter, seperti religius,

³¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2025), 3.

mandiri, gotong royong, dan integritas, harus diinternalisasi melalui pembiasaan dan keteladanan.³²

Program ini secara langsung berhubungan dengan penguatan karakter anak usia dini. Setiap kebiasaan merepresentasikan nilai-nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu:

- 1) Religius: tampak dalam kebiasaan beribadah dan berdo'a.
- 2) Mandiri: ditunjukkan melalui kebiasaan bangun pagi dan menyelesaikan tugas dengan mandiri.
- 3) Gotong-royong: tercermin dalam kegiatan bermasyarakat dan bekerja sama.
- 4) Integritas: tercermin melalui kejujuran dan tanggung jawab dalam keseharian.
- 5) Nasionalis: terlihat dari kebiasaan mencintai lingkungan dan menjaga kebersihan sekolah.³³

Melalui pembiasaan yang konsisten, anak tidak hanya memahami konsep kebaikan, tetapi juga mempraktikkannya dalam perilaku nyata. Pendidikan karakter yang berbasis pada kebiasaan positif akan memperkuat profil “Anak Indonesia Hebat” yakni anak yang tangguh, berakhlak mulia, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

c. Strategi dan Pendekatan Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini

³² Ibid., 8.

³³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 5.

Penanaman karakter pada anak usia dini harus dilakukan secara sistematis, melalui pendekatan yang menekankan pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan. Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan yang sensitif terhadap stimulasi lingkungan sehingga penting bagi lembaga PAUD untuk menerapkan strategi yang konkret dan kontekstual.³⁴ Beberapa strategi yang umum diterapkan dalam pendidikan anak usia dini antara lain:

- 1) Pembiasaan Harian seperti: berdoa bersma, belajar mengantri, merapikan mainan, serta menyapa guru dan teman. Pembiasaan ini bertujuan membentuk perilaku positif melalui rutinitas yang konsisten.³⁵ Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter harus dilakukan melalui praktik nyata yang berulang, karena tindakan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter.³⁶
- 2) Keteladanan, baik dari guru maupun orang tua. Anak lebih mudah memahami dan meniru perilaku nyata daripada penjelasan abstrak, sehingga peran model perilaku sangat penting.³⁷
- 3) Kegiatan Bercerita dan Bermain Peran, digunakan untuk menyampaikan pesan moral secara menyenangkan dan imajinatif.

³⁴ Rini Andriyani, *Strategi Penanaman Nilai Karakter di Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media, 2021), hlm. 18.

³⁵ Mulyasa, E. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, hlm. 74.

³⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2013), 71.

³⁷ Umi Khasanah, "Model keteladanan dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 954.

Cerita dan permainan dapat menanamkan nilai-nilai seperti jujur, peduli, dan tanggung jawab tanpa terasa menggurui.³⁸

- 4) Lingkungan Belajar yang Mendukung, seperti penggunaan poster-poster nilai karakter, lagu bertema moral, serta tata ruang yang nyaman dan edukatif.³⁹
- 5) Kolaborasi Dengan Orang Tua, ketika pendidikan karakter akan berhasil jika ada kesinambungan antara rumah dan sekolah. Guru dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan seperti *home visit*, pertemuan parenting, dan komunikasi melalui media digital.

Dari perspektif psikologi perkembangan, Erik Erikson menyebut bahwa masa anak usia dini berada pada tahap *autonomy versus shame and doubt*, yaitu masa di mana anak belajar mengenal kemampuan diri dan kemandiriannya.⁴⁰ Jika anak diberikan kepercayaan untuk mencoba dan berbuat, ia akan tumbuh percaya diri dan mandiri. Sebaliknya, tekanan dan hukuman yang berlebihan justru membuat anak merasa malu dan takut gagal.

Dengan demikian, pendidikan karakter pada anak usia dini harus berlangsung secara alami, menyenangkan, dan didukung oleh kerja sama antara rumah dan sekolah. Guru dan orang tua berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang penuh kasih, sehingga nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dapat menjadi bagian dari kepribadian anak.

³⁸ Winda Dwi Sari, *Pendidikan karakter melalui kegiatan kelompok di PAUD* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 65.

³⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Implementasi Pendidikan Karakter di Satuan PAUD*. Jakarta: Dirjen PAUD, 2020, hlm. 21.

⁴⁰ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: W. W. Norton, 2020), 244.

3. Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan gerakan nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Program ini berfokus pada pembentukan karakter anak melalui pembiasaan perilaku positif sejak usia dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, disiplin, dan berakhlak mulia.

Sebagaimana telah dibahas pada Bab I, program ini mencakup tujuh kebiasaan utama, yaitu: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat.⁴¹ Kebiasaan-kebiasaan ini mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan kesehatan jasmani anak. Melalui pembiasaan yang konsisten, anak diharapkan mampu membangun disiplin diri, tanggung jawab, serta sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Buku Panduan Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada Jenjang PAUD dijelaskan bahwa setiap kebiasaan memiliki nilai karakter yang terintegrasi dengan lima nilai utama karakter bangsa, yaitu religius, mandiri, gotong royong, nasionalis, dan integritas.⁴² Misalnya, kebiasaan beribadah mencerminkan nilai religious, kebiasaan bangun pagi

⁴¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbud, 2025), 3.

⁴² Ibid., 5.

dan belajar menggambarkan kemandirian, kebiasaan bermasyarakat menunjukkan semangat gotong royong dan disiplin waktu mencerminkan nilai integritas. Dengan demikian, pelaksanaan program ini bukan hanya bersifat rutinitas, tetapi juga merupakan strategi pembentukan karakter yang komprehensif.

Rahmad Hidayat menegaskan bahwa penerapan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada lembaga PAUD efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab melalui kegiatan sederhana seperti doa pagi, olahraga bersama, serta makan buah sehat di sekolah.⁴³ Ketika kegiatan ini dilanjutkan secara konsisten di rumah, anak akan belajar menanamkan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

Selain itu, penelitian Farantika dan Suryani menunjukkan bahwa keberhasilan program ini sangat bergantung pada sinergi antara guru dan orang tua.⁴⁴ Guru berperan dalam membimbing dan mencontohkan kebiasaan di sekolah, sementara orang tua memperkuat pembiasaan tersebut di rumah. Ketika kedua pihak berkolaborasi secara intensif, anak dapat merasakan keselarasan nilai antara rumah dan sekolah, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara lebih efektif dan menyenangkan.

Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat juga selaras dengan arah kebijakan pendidikan karakter dalam Panduan Penguatan Pendidikan

⁴³ Rahmad Hidayat, "Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 101–110.

⁴⁴ Dessy Farantika dan Rina Suryani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan di Sekolah dan Rumah," *Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting* 1, no. 1 (2023): 10–16, <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.725>.

Karakter (PPK) yang diterbitkan oleh Kemendikbud, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk generasi yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas.⁴⁵ Oleh karena itu, implementasi program ini di lembaga PAUD seperti RA Darul Ibad Ajung Jember tidak hanya memperkuat kebiasaan positif anak, tetapi juga memperkuat dasar moral dan spiritual mereka sejak dini melalui pembiasaan nyata yang dilakukan bersama antara guru dan orang tua.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Sinergi antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter anak usia dini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat prosesnya. Faktor-faktor tersebut muncul dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta media digital. Pemahaman terhadap kedua aspek ini penting agar kerja sama yang terjalin benar-benar efektif dalam mendukung implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

a. Faktor Pendukung

1) Komunikasi Yang Efektif

Komunikasi dua arah yang terbuka antara guru dan orang tua menjadi dasar utama terbentuknya sinergi yang kuat. Menurut Carl Rogers, komunikasi yang empatik dan penuh penerimaan akan

⁴⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta: Kemendikbud, 2020), 7.

menumbuhkan kepercayaan dan hubungan positif di antara kedua pihak.⁴⁶

Melalui komunikasi yang baik, guru dapat memberikan informasi mengenai perkembangan anak di sekolah, sementara orang tua dapat berbagi kebiasaan anak di rumah. Keterbukaan ini membantu menciptakan kesinambungan nilai dan kebiasaan yang diajarkan di sekolah dan diterapkan di rumah, misalnya kebiasaan “bangun pagi”, “beribadah”, dan “tidur tepat waktu” dalam program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

2) Kesadaran dan Komitmen Bersama

Kesadaran orang tua dan guru terhadap pentingnya pendidikan karakter menjadi kunci utama keberhasilan sinergi. Diana Baumrind menegaskan bahwa gaya pengasuhan otoritatif yang menyeimbangkan kasih sayang dan kedisiplinan merupakan pola terbaik dalam membentuk karakter anak.⁴⁷

Ketika orang tua dan guru memiliki visi dan komitmen yang sama, anak akan mendapatkan pengalaman pendidikan yang konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian Umi Muhibbah dan Mahful Indra Kurniawan juga menunjukkan bahwa keterlibatan dan komitmen orang tua berpengaruh besar terhadap

⁴⁶ Carl Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 2020).

⁴⁷ Diana Baumrind, *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior* (New York: Garland Publishing, 2020).

pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat pada anak usia dini.⁴⁸

3) Dukungan Program Sekolah

Program sekolah yang dirancang untuk melibatkan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung penting. Kegiatan seperti *parenting class*, doa bersama, senam sehat, *home visit* dan kegiatan sosial memberi ruang bagi orang tua untuk memahami strategi pendidikan karakter yang dijalankan sekolah.

Menurut Joyce L. Epstein dalam konsep *Overlapping Spheres of Influence*, keberhasilan pendidikan anak dipengaruhi oleh keterlibatan aktif sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁴⁹ Sekolah dapat menjembatani interaksi dengan orang tua melalui program kemitraan, seperti *parenting class*, tempat wali murid, dan *home visit*. Program tersebut memberi kesempatan orang tua memahami pola pengasuhan yang sesuai dengan strategi sekolah.

Mafruhah & Mas'odi menekankan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dalam program parenting akan melemahkan sinergi, sehingga dukungan sekolah melalui program kemitraan menjadi sangat penting.⁵⁰

⁴⁸ Umi Muhibbah and Mahful Indra Kurniawan, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 5, no. 1 (2021): 45–52.

⁴⁹ Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 2nd ed. (Boulder, CO: Westview Press, 2011).

⁵⁰ Mafruhah, Izzatun, & Mas'odi, Muhammad. (2020). "Pola Parenting Islami dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 1 (2020): 11–22.

4) Lingkungan Sosial Yang Positif

Lingkungan sosial juga berperan besar dalam memperkuat nilai karakter anak. Teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan mikro seperti rumah dan sekolah adalah sistem terdekat yang membentuk perilaku anak.⁵¹ Ketika kedua lingkungan ini menciptakan suasana yang positif dan memberi teladan yang baik, anak akan lebih mudah meniru kebiasaan baik dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.

b. Faktor Penghambat

Walaupun sinergi antara orang tua dan guru memiliki banyak manfaat dalam membentuk karakter anak usia dini, dalam praktiknya sering muncul berbagai hambatan yang mengurangi efektivitas kerja sama tersebut. Hambatan ini dapat bersumber dari faktor internal keluarga, sikap guru, kondisi sosial, hingga pengaruh media digital. Jika tidak diatasi dengan baik, hambatan-hambatan tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan nilai dan kesulitan membangun kebiasaan baik secara konsisten.

1) Kurangnya Konsistensi di Rumah

Salah satu penghambat utama sinergi adalah kurangnya konsistensi penerapan nilai dan kebiasaan di rumah. Banyak orang tua belum mampu melanjutkan pembiasaan yang sudah diajarkan di

⁵¹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979).

sekolah karena kesibukan, kurangnya kesadaran, atau perbedaan pola asuh. Akibatnya, anak mengalami kebingungan antara nilai yang diterima di rumah dan di sekolah.

Menurut teori *Parenting Style* yang dikembangkan oleh Diana Baumrind, perbedaan pola pengasuhan di rumah dapat menyebabkan ketidakkonsistenan perilaku anak. Pola asuh yang otoriter cenderung menekan anak, sedangkan pola permisif membuat anak kurang disiplin. Hanya pola asuh otoritatif, yang memadukan kasih sayang dan disiplin, mampu menumbuhkan karakter positif dan konsisten pada anak.⁵²

Penelitian Ruli juga menegaskan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi kendala utama dalam pembentukan karakter.⁵³ Orang tua sering menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan karakter kepada sekolah, padahal rumah merupakan tempat pertama dan utama bagi anak belajar perilaku moral.

Dengan demikian, konsistensi antara rumah dan sekolah harus dijaga melalui komunikasi yang intens, kesamaan nilai, dan keterlibatan aktif orang tua agar pembentukan karakter berjalan seimbang.

⁵² Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907.

⁵³ Ruli, E., "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 144–145.

2) Guru Yang Kurang Adaptif

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan guru yang bersikap terlalu keras, tidak sabar, atau kurang memahami kebutuhan emosional anak usia dini. Sikap seperti ini dapat menimbulkan rasa takut, menurunkan kepercayaan diri, dan menghambat perkembangan karakter anak.

Teori Humanistik dari Carl Rogers menjelaskan bahwa hubungan pendidikan yang efektif harus dilandasi oleh *empathy* (empati), *genuineness* (ketulusan), dan *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat).⁵⁴ Anak akan lebih mudah tumbuh dan belajar jika mereka merasa diterima tanpa rasa takut akan hukuman.

Selanjutnya, teori Psikososial oleh Erik Erikson menekankan bahwa anak usia dini berada pada tahap *initiative vs guilt*, di mana anak belajar untuk mengambil inisiatif.⁵⁵ Jika guru bersikap keras atau mempermalukan anak, maka rasa inisiatif akan tergantikan oleh rasa bersalah dan takut. Anak pun kehilangan keberanian untuk mencoba hal baru dan gagal membangun karakter percaya diri.

Penelitian Ainul Yaqin memperkuat teori tersebut dengan menyatakan bahwa pendekatan humanistik lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini karena mendorong

⁵⁴ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961).

⁵⁵ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, 2nd ed. (New York: W. W. Norton, 1963).

suasana belajar yang hangat dan mendukung.⁵⁶ Guru yang bersikap terbuka, komunikatif, dan penuh empati mampu membantu anak memahami nilai moral secara alami melalui teladan dan interaksi positif.

Dengan demikian, guru perlu terus mengembangkan kompetensi sosial emosional dan pendekatan humanistik agar proses pembelajaran karakter berlangsung secara lembut dan bermakna.

3) Keterbatasan Waktu dan Media Komunikasi

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan waktu dalam menjalin komunikasi antara orang tua dan guru. Banyak orang tua bekerja sepanjang hari sehingga tidak sempat menghadiri pertemuan sekolah, *parenting class*, atau berdiskusi dengan guru. Akibatnya, komunikasi dua arah tidak berjalan optimal dan informasi mengenai perkembangan anak sering terputus.

Menurut Lev Vygotsky, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam *zone of proximal development* (ZPD).⁵⁷ Artinya, anak berkembang optimal ketika mendapat bimbingan dari orang dewasa yang memahami kebutuhannya. Namun, jika komunikasi antara guru dan orang tua terputus, maka kesinambungan bimbingan itu tidak terjadi secara maksimal.

⁵⁶ Ainul Yaqin, "Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak* 3, no. 2 (2021): 78–85.

⁵⁷ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

Dari sisi psikologi komunikasi, Carl Rogers menegaskan bahwa komunikasi yang efektif harus didasarkan pada saling pengertian dan empati.⁵⁸ Tanpa komunikasi yang terbuka dan jujur, guru sulit mengetahui kondisi anak di rumah, dan orang tua juga tidak memahami strategi pendidikan di sekolah.

Penelitian Yana Mahara menambahkan bahwa penggunaan teknologi digital seperti WhatsApp atau media daring bisa menjadi solusi menjaga komunikasi antara guru dan orang tua, terutama bagi mereka yang sibuk bekerja.⁵⁹ Namun, hal ini juga membutuhkan literasi digital yang memadai agar komunikasi tidak salah paham atau terputus di tengah jalan.

Dengan demikian, sekolah perlu mencari cara kreatif agar komunikasi tetap berjalan, seperti melalui laporan perkembangan anak secara berkala, diskusi daring, atau jadwal konsultasi fleksibel bagi orang tua yang bekerja.

4) Pengaruh Lingkungan yang Negatif

Lingkungan sosial yang kurang kondusif juga menjadi tantangan dalam penanaman karakter. Anak usia dini adalah peniru ulung apa yang mereka lihat dan dengar di sekitarnya mudah sekali ditiru. Ketika anak berada di lingkungan yang sering menampilkan

⁵⁸ Carl R. Rogers, *A Way of Being* (Boston: Houghton Mifflin, 1980).

⁵⁹ Yana Mahara, "Komunikasi Efektif Guru dan Orang Tua di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 60–72.

perilaku agresif atau tidak sopan, maka nilai-nilai yang telah diajarkan guru di sekolah bisa terganggu.

Teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan (*observational learning*) dan, peniruan (*imitation*).⁶⁰ Jika anak melihat perilaku negatif tanpa adanya pengawasan, mereka akan meniru tanpa menyadari konsekuensinya.

Penelitian Dwi Wahyuni juga menemukan bahwa anak yang tumbuh di lingkungan sosial yang tidak mendukung cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku agresif dan kurang disiplin.⁶¹ Oleh karena itu, baik guru maupun orang tua perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif agar nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati dapat tumbuh dengan alami.

5) Pengaruh Media Sosial

Perkembangan teknologi digital saat ini membawa pengaruh besar terhadap perilaku dan pembentukan karakter anak. Media digital seperti televisi, video daring, iklan, maupun permainan interaktif dapat memberikan manfaat jika digunakan secara tepat, tetapi juga berpotensi menjadi hambatan dalam pembentukan karakter apabila tidak disertai pengawasan yang baik. Anak usia dini

⁶⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

⁶¹ Dwi Wahyuni, "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Agresif Anak," *Jurnal PAUD Nusantara* 4, no. 2 (2022): 101–110.

memiliki kecenderungan kuat untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, paparan konten yang tidak sesuai usia dapat menanamkan perilaku yang kurang baik tanpa disadari.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa media massa tanpa pendampingan dapat menjadi agen sosialisasi negatif yang menanamkan nilai-nilai bertentangan dengan pendidikan moral.⁶² Anak-anak yang terlalu sering menonton tayangan kekerasan atau perilaku tidak sopan akan menirunya tanpa memahami konteks sosial maupun moral yang benar. Hal ini berdampak pada menurunnya empati, disiplin, serta kemampuan anak dalam mengontrol perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Puspitasari menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan tanpa pendampingan orang tua dapat menimbulkan perilaku agresif dan menurunkan empati sosial pada anak usia dini.⁶³ Anak-anak yang menghabiskan waktu terlalu lama di depan layar mengalami penurunan konsentrasi dan minat untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, penelitian Hidayat dan Ramadhani bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam memilihkan konten edukatif, membatasi waktu penggunaan media, dan mendampingi anak menonton tayangan dapat menjadikan media digital sebagai sarana

⁶² Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2013).

⁶³ Dwi Kurniasari dan Lilis Puspitasari, "Dampak Penggunaan Media Digital terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2022): 101–112.

pendidikan karakter yang efektif.⁶⁴ Melalui pendampingan ini, anak dapat belajar nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara menyenangkan.

Penelitian Desi Rahmawati juga menemukan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dalam kegiatan literasi digital di sekolah mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya memilih media yang baik.⁶⁵ Melalui program seperti edukasi konten ramah anak dan bimbingan penggunaan gawai sehat, anak dibimbing untuk memahami batasan dalam menggunakan media serta diarahkan agar mampu menilai tayangan berdasarkan nilai moral yang telah diajarkan di sekolah.

demikian, media digital memiliki dua sisi. Apabila digunakan dengan pendampingan dan bimbingan dari guru maupun orang tua, media dapat menjadi sarana edukatif yang memperkuat pembentukan karakter. Namun jika dibiarkan tanpa pengawasan, media dapat menjadi faktor penghambat yang melemahkan nilai moral dan kebiasaan baik yang ditanamkan melalui program pendidikan karakter di sekolah.

⁶⁴ Rahmad Hidayat dan Nisa Ramadhani, "Peran Orang Tua dalam Pendampingan Media Digital terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Golden Age: Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 45–58.

⁶⁵ Desi Rahmawati, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Literasi Digital Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 5, no. 1 (2024): 12–24.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan untuk memahami secara mendalam implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di RA Darul Ibad Ajung Jember, khususnya pada kelas B3. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara alamiah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar dapat memperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan program di lingkungan sekolah.

Pendekatan kualitatif bersifat naturalistik, yakni menempatkan peneliti dalam lingkungan sosial sebagaimana adanya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lapangan.⁶⁶ Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam (*in-depth understanding*) terhadap pengalaman dan pandangan para informan, yaitu guru, orang tua, dan kepala RA, dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah tertentu.⁶⁷ Jenis ini

⁶⁶ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2021), hlm. 45–47.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6–8.

relevan digunakan untuk menyajikan realitas lapangan terkait proses sinergi antara guru dan orang tua, serta bagaimana kolaborasi tersebut berdampak pada pembentukan karakter anak. Fokus utama bukan pada pengujian hipotesis, melainkan pada eksplorasi mendalam terhadap gejala sosial yang sedang berlangsung di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggambarkan proses sinergi antara orang tua dan guru dalam mendukung implementasi 7 kebiasaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Darul Ibad yang beralamatkan di Jl. H. Moch Noer RT 05/RW 02 Kelurahan Rowo Indah Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Lembaga tersebut berada di kawasan lingkungan pedesaan dengan jumlah muridnya 111 anak dan mempunyai 13 tenaga pengajar. Lembaga ini memiliki 7 kelas yang terdiri dari 3 kelompok, yaitu PAUD 1 ruang kelas, kelas A 3 ruangan dan kelas B 3 kelas. RA Darul Ibad Ajung, Jember dipilih secara *purposive* karena telah menerapkan program penanaman karakter dengan melibatkan partisipasi aktif dari orang tua, yang merupakan elemen penting dalam penelitian ini.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian konteks dan ketersediaan informan yang memahami masalah. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak bulan April hingga Mei 2025.

Di RA Darul Ibad para anak-anak bersekolah hari senin sampai hari abut, kecuali PAUD yang hanya sekolah sampai hari jum'at. Untuk jam bersekolah yaitu jam 07.30-10.00, tetapi di RA Darul Ibad anak-anak selesai sekolah jam 10.00 lanjut mengikuti les dengan wali kelas masing-masing sampai jam 11.00. Untuk kegiatan di RA Darul Ibad setiap 2 minggu sekali diadakan upacara bendera serta yang bertugas para anak-anak secara bergantian sesuai dengan urutan kelasnya, setiap hari selasa masing-masing kelas anak melaksanakan praktek sholat dhuha berjamaah di dalam kelas, untuk hari kamis kegiatan nya fisik motoric biasanya anak dan guru melaksanakan senam bersama, game atau jalan sehat, selain itu di hari jum'at juga diadakan sholat berjamaah di luar kelas bersama-sama dengan guru.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelas B3 di RA Darul Ibad, yang menjadi fokus implementasi karakter “Anak Indonesia Hebat”. Sementara itu, informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu.

Informan utama dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru kelas B3, sebagai pelaksana utama pembiasaan di sekolah.
2. Orang tua dari anak kelas B3, sebagai mitra guru dalam penanaman karakter nilai karakter di rumah.
3. Kepala RA Darul Ibad, sebagai pihak pengambil kebijakan dan pengawas kegiatan pembelajaran.

Kriteria informan antara lain: aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, memiliki anak kelas B3, dan memahami proses pendidikan karakter yang diterapkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini dilakukan secara triangulatif, sehingga data yang diperoleh bersifat menyeluruh, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran nyata tentang sinergi antara orang tua dan guru dalam implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di RA Darul Ibad Ajung Jember.

Beberapa metode/teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan ikut hadir dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi antara guru, anak, dan orang tua. Peneliti mencermati momen-momen penting seperti *parenting class*, kegiatan pembiasaan karakter di pagi hari, serta komunikasi informal antara guru dan wali murid. Observasi ini bersifat partisipatif namun tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Perilaku, ekspresi, keterlibatan, serta bentuk sinergi yang terjadi diamati dan dicatat secara sistematis.⁶⁸

⁶⁸ Ririn Hunafa Lestari dkk., "Perancangan Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Sistem Informasi Berbasis Website," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1396–408, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.770>.

Menurut Novianti dan Euis Kurniati, observasi dalam penelitian kualitatif anak usia dini bertujuan memahami perilaku dan interaksi anak secara alami, tanpa intervensi, agar hasil pengamatan benar-benar mencerminkan kondisi nyata.⁶⁹

Peneliti menggunakan lembar observasi sebagai alat bantu untuk memastikan pencatatan data berlangsung objektif dan konsisten. Maka data yang didapat oleh peneliti untuk penelitian ini adalah:

- a. Bentuk sinergi orang tua dan guru dalam membiasakan 7 kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada anak usia dini kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember.
- b. Faktor pendukung dan penghambat sinergi orang tua dan guru dalam pelaksanaan kebiasaan 7 Anak Indonesia Hebat pada anak usia dini kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember.

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Teknik wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas kepada informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas, namun tetap dalam kerangka pedoman pertanyaan. Teknik ini efektif digunakan dalam penelitian yang berfokus pada makna, persepsi, motivasi, dan pengalaman subjektif para informan, seperti guru kelas B3, orang tua aktif anak kelas B3, beberapa anak kelas B3 dan kepala sekolah. Peneliti mencatat dan merekam jawaban untuk dianalisis secara tematik. Teknik ini

⁶⁹ Novianti, R., & Kurniati, E. *Metodologi Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 84.

juga memudahkan penggalan informasi yang tidak tertulis dalam dokumen formal.⁷⁰ Hasil dari wawancara tersebut kemudian memperoleh data yang peneliti inginkan seperti:

- a. Bentuk sinergi orang tua dan guru dalam membiasakan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat.
- b. Strategi dan metode yang digunakan guru di sekolah.
- c. Bentuk dukungan orang tua di rumah.
- d. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat.

Wawancara dilakukan secara tatap muka, direkam, dan dicatat untuk dianalisis secara tematik. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami makna subjektif dari pengalaman guru dan orang tua dalam menerapkan kebiasaan anak Indonesia hebat secara nyata.

3. Dokumentasi

Teknik ini bertujuan mengumpulkan data dalam bentuk dokumen atau artefak fisik yang berkaitan dengan kegiatan penanaman karakter. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- a. Rapor perkembangan peserta didik kelas B3, khususnya pada aspek nilai agama, budi pekerti, jati diri, literasi, numerasi, sains, serta P5 dan P2RA.

⁷⁰ Reni Ardiana, "Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 20 Desember 2021, 20–27, <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.47>.

- b. Foto-foto kegiatan pembiasaan karakter, seperti senam pagi, kegiatan makan sehat, *parenting class*, dan jalan sehat, kegiatan diluar kelas atau *outbound*.
- c. Catatan dan arsip komunikasi antara guru dan orang tua, baik melalui pertemuan langsung maupun media digital (misalnya grup WhatsApp).
- d. Panduan dan agenda program sekolah yang memuat implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*). Hal ini sejalan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

Untuk mendukung keterandalan data yang diperoleh, digunakan pula instrumen bantu yang dikembangkan secara fleksibel berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, yaitu:

1. **Panduan Wawancara**, berupa daftar pertanyaan terbuka yang disusun untuk menggali informasi dari informan utama dan pendukung, seperti kepala sekolah, guru kelas B3, orang tua, dan beberapa anak kelas B3. Pertanyaan mencakup tema-tema tentang sinergi antara orang tua dan guru, praktik penanaman karakter, serta pengalaman pribadi informan terkait nilai-nilai karakter Anak Indonesia Hebat.

2. **Lembar Observasi**, digunakan untuk mencatat perilaku anak selama proses pembelajaran, aktivitas guru dalam menanamkan karakter, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Observasi dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan indikator-indikator karakter berdasarkan konsep “Anak Indonesia Hebat”.
3. **Format Dokumentasi**, digunakan untuk menelusuri dan mencatat data sekunder seperti foto kegiatan, arsip rapor perkembangan anak, program sekolah, serta dokumen lain yang relevan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang umum digunakan dalam pendekatan kualitatif.⁷¹ Model ini mencakup tiga tahapan yang berlangsung berulang dan saling berkaitan:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi data yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menyeleksi hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang sesuai dengan tema: sinergi orang tua dan guru dalam penanaman karakter “Anak Indonesia Hebat”. Proses ini juga mencakup pengkodean tematik dan kategorisasi awal.

⁷¹ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 10.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, maupun matriks agar lebih mudah dibaca dan dianalisis. Penyajian data membantu peneliti melihat pola-pola, hubungan antar kategori, dan kecenderungan makna dari peristiwa yang diamati. Penyajian ini bersifat interaktif, yang berarti data terus diperbarui selama proses analisis berlangsung.⁷²

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan hasil temuan empiris yang kemudian dikaitkan dengan teori, literatur, dan hasil penelitian sebelumnya. Kesimpulan awal akan terus diverifikasi melalui triangulasi data hingga diperoleh pemahaman yang valid dan mendalam.

Proses analisis ini dilakukan secara simultan dan siklikal selama dan setelah pengumpulan data, tidak bersifat linier, sesuai prinsip naturalistik dalam penelitian kualitatif.⁷³

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan atau validitas data bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan sosial yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, validitas tidak diukur dengan angka, melainkan dengan

⁷² Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2021).

⁷³ Reuben Bihu, "Qualitative Data Analysis: Novelty in Deductive and Inductive Coding," preprint, 22 September 2023, <https://doi.org/10.31124/advance.24143088.v1>.

tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang ditinjau dari berbagai teknik pengujian keabsahan.⁷⁴

1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan data dari berbagai informan, yaitu guru kelas, orang tua aktif, dan kepala sekolah. Tujuan teknik ini adalah untuk melihat konsistensi dan integritas informasi dari berbagai sudut pandang. Dalam konteks PAUD, triangulasi sumber menjadi penting karena setiap pihak (guru, orang tua, kepala sekolah) memiliki perspektif berbeda namun saling melengkapi.

2. Triangulasi Teknik

Selain dari berbagai sumber, data juga dikumpulkan dengan teknik berbeda wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Triangulasi teknik digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari satu teknik bisa dikonfirmasi dengan data dari teknik lainnya, sehingga memperkuat keabsahan.⁷⁵

3. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti hadir di lokasi penelitian selama periode yang cukup lama dan berulang. Tujuan dari strategi ini adalah agar peneliti mampu mengamati

⁷⁴ Muhammad Syahrani, "Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif," *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)* 4, no. 2 (2020): 19–23, <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.

⁷⁵ Muhammad Wahyu Ilhami Wiyanda Vera Nurfajriani, *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*, Zenodo, 30 September 2024, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>.

perilaku secara alami, mengenal konteks sosial, dan menghindari kesalahan interpretasi akibat pengamatan sesaat.⁷⁶

4. Member Check

Peneliti mengembalikan temuan sementara kepada informan untuk dikonfirmasi atau diklarifikasi. Ini dilakukan agar hasil akhir benar-benar mencerminkan makna yang dimaksud oleh informan. Dalam penelitian kualitatif, member check dianggap sebagai “bentuk validasi utama” karena melibatkan langsung partisipasi informan dalam penafsiran data.⁷⁷

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini mengacu pada alur sistematis dalam penelitian kualitatif, mulai dari perencanaan awal hingga pelaporan akhir. Peneliti membagi pelaksanaan penelitian ke dalam empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi masalah, merumuskan fokus penelitian, merancang tujuan, menentukan lokasi penelitian, serta memilih metode dan teknik pengumpulan data yang relevan. Penyusunan proposal dilakukan sebagai bentuk kerangka kerja awal yang mengarahkan seluruh proses penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks lapangan dan membangun hubungan awal dengan pihak-pihak terkait.⁷⁸

⁷⁶ Mahathir Bin Udar, *Mengevaluasi Validitas Instrumen dalam Penelitian Kualitatif: Metode Verifikasi dan Implementasinya*, t.t.

⁷⁷ Fadila Ramadona Wijaya dkk., *Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait*, t.t.

⁷⁸ Siti Hartati and Nur Zulaiha, “Strategi Perencanaan dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 88–97.

2. Tahap Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek di lapangan untuk memperoleh informasi mendalam yang bersifat kontekstual. Tahap ini juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif peneliti untuk membangun kepercayaan dan memperoleh data yang akurat dan autentik.⁷⁹

3. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berulang menggunakan model Miles, Huberman & Saldaña, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bersifat siklikal, di mana peneliti secara terus-menerus kembali ke data untuk memperkuat pemahaman atas temuan lapangan.⁸⁰

4. Tahap Pelaporan

Tahap akhir dari penelitian adalah penyusunan laporan ilmiah berupa skripsi sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UIN KHAS Jember. Peneliti menyusun hasil temuan, analisis, dan interpretasi data secara sistematis dan logis. Penulisan ini dilakukan setelah seluruh data terkumpul dan dianalisis secara mendalam, sehingga laporan yang dihasilkan bersifat valid, kontekstual, dan akademik.⁸¹

⁷⁹ Mawaddah Warahmah dkk., “Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 72–81, <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.32>.

⁸⁰ Muhamad Fajri dkk., “ANALISIS DATA KUALITATIF DALAM EVALUASI KURIKULUM PROGRAM STUDI SARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KALIMANTAN TIMUR,” *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 27–42, <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i1.58>.

⁸¹ Anisa Fitri, *KAJIAN DELAPAN STANDAR NASIONAL PENELITIAN YANG HARUS DICAPAI PERGURUAN TINGGI*, t.t.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Secara geografis, RA Darul Ibad berada di wilayah yang strategis karena terletak di daerah padat penduduk dan mudah dijangkau oleh orang tua murid. Hal ini menjadikan lembaga ini sebagai salah satu pilihan utama masyarakat sekitar dalam menyekolahkan anak usia dini, terutama karena reputasi kelembagaan yang baik dan hubungan sosial yang erat antara guru, orang tua, dan masyarakat. Maka peneliti akan memaparkan data mengenai RA Darul Ibad Ajung Jember, sebagai berikut:

1. Profil RA Darul Ibad Ajung Jember

RA Darul Ibad merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Dusun Ajung, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Lembaga ini berada di bawah naungan Kementerian Agama dan telah berdiri sejak tahun 1982. Lokasinya yang strategis di tengah kawasan padat penduduk menjadikan RA Darul Ibad sebagai pilihan utama masyarakat setempat. Hal ini diperkuat oleh aksesibilitas yang baik dan hubungan sosial yang erat antara warga sekitar, guru, dan wali murid.

2. Sejarah Berdirinya RA Darul Ibad Ajung Jember

RA Darul Ibad didirikan pada tahun 1982 oleh Ibu Faizah, seorang tokoh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak usia dini. Pada tahun 2005, kepemimpinan lembaga ini dilanjutkan oleh putrinya, Ibu Mamlukul Hasanah, S.Pd, yang hingga kini menjabat sebagai

Kepala RA. Di bawah kepemimpinannya, lembaga ini terus berkembang dan menunjukkan komitmen terhadap pendidikan karakter anak usia dini.⁸²

3. Visi Misi RA Darul Ibad Ajung Jember

RA Darul Ibad memiliki visi “Terwujudnya generasi Qurani, berilmu, beramal dan berakhlakul karimah, berprestasi dalam IPTEK serta berwawasan global.” Untuk mewujudkan visi tersebut, lembaga ini menjalankan lima misi strategis: (1) Menanamkan karakter Islami melalui kegiatan pembiasaan, (2) Menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur’an sejak usia dini, (3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, (4) Mengembangkan aspek IQ, EQ dan SQ secara seimbang, serta (5) Menerapkan pembelajaran *tri-language* (Arab, Inggris, Indonesia) dengan pendekatan belajar seraya bermain.

4. Kegiatan Kelembagaan

Kegiatan kelembagaan RA Darul Ibad berlangsung enam hari dalam sepekan, dari Senin hingga Sabtu, dengan jam belajar inti dari pukul 07.30–10.00 WIB, dilanjutkan dengan les hingga pukul 11.00 WIB. Aktivitas pembelajaran diawali dengan pembiasaan pagi seperti baris, doa, salam, pembacaan Asmaul Husna, *ice breaking*, dan bersalaman. Kegiatan ini menjadi media penanaman nilai kedisiplinan, religiusitas, dan mempererat hubungan emosional antara guru dan anak.

⁸² Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 1 Mei 2025.

Program unggulan lembaga ini adalah pelaksanaan “Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat.⁸³ Gerakan ini diintegrasikan ke dalam kegiatan harian secara kontekstual. Pada hari Selasa, anak-anak melaksanakan latihan sholat Dhuha berjamaah, Kamis difokuskan pada pengembangan fisik motorik, sedangkan hari Jumat diisi dengan sholat Dhuha berjamaah di luar kelas, di hari Sabtu diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler dan menyetorkan hafalan surat-surat pendek. Selain itu, dua minggu sekali diadakan upacara bendera sebagai sarana menumbuhkan nilai nasionalisme.

5. Pendidikan dan Tenaga Pendidikan

Tenaga pendidik di RA Darul Ibad berjumlah 12 orang, seluruhnya perempuan, sebagian besar merupakan alumni lembaga dan warga setempat. Komposisi pendidik meliputi lima orang bergelar S1 PAUD, tiga orang S1 Pendidikan Agama Islam (PAI), satu orang sedang menempuh studi S1 PAI, dan tiga orang lulusan SMA/SMK. Kepala RA, Ibu Mamlukul Hasanah, S.Pd, dikenal aktif mengikuti pelatihan dan program peningkatan kompetensi guru PAUD. Keterlibatan guru sebagai putra daerah dan alumni memberikan dampak positif terhadap kesinambungan nilai dan budaya lembaga.

⁸³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak di Paud Banyu Belik Purwokerto*, t.t.

Tabel 4.1
Data Guru RA DARUL IBAD Ajung, Jember

NO	Nama	JK	Tempat/Tgl Lahir	Pend. Terakhir	Jabatan
1.	Mamlukul Hasanah, S.Pd	P	Jember, 09-09-1986	S2	Kepsek
2.	Inayatus Sya'adah, S.Pd	P	Jember, 18-06-1982	S1	Guru
3.	Yayuk Veliyanti	P	Jember, 24-02-1987	SMA	Guru & Bendahara Sekolah
4.	Daat Arina	P	Jember, 15-05-1991	SMK	Guru
5.	Qurrotu A'yun, S.Pd.I	P	Jember, 20-03-1992	S1	Guru
6.	Anis Maisaroh, S.Pd.I	P	Jember, 02-05-1992	S1	Guru
7.	Siti Musiha, S.Pd	P	Jember, 08-10-1976	S1	Guru
8.	Widatun Aufah, S.Pd.I	P	Jember, 08-08-1992	S1	Operator Sekolah
9.	Siti Rohimah, S.Pd	P	Jember, 28-07-1997	S1	Guru
10.	Ulfa Idatul Hasanah	P	Jember, 28-03-2000	SMA	Guru
11.	Inawaroh	P	Jember, 10-12-1999	SMK	Guru

6. Peserta Didik

Jumlah peserta didik di RA Darul Ibad sebanyak 138 anak, yang terbagi ke dalam enam rombongan belajar berdasarkan usia, yakni kelas A (4–5 tahun) dan kelas B (5–6 tahun). Fokus penelitian ini adalah kelas B3 dengan 17 peserta didik. Mayoritas anak berasal dari keluarga wiraswasta (70%), sementara sisanya dari keluarga pedagang dan petani. Seluruh peserta didik beragama Islam. Anak-anak yang terdaftar berasal baik dari kelompok bermain maupun langsung dari pendaftaran orang tua.

7. Sarana dan Prasarana

RA Darul Ibad memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter anak. Fasilitas fisik mencakup ruang kelas representatif, alat peraga edukatif, kamar mandi terpisah untuk guru dan siswa, perpustakaan mini, dan sumber air bersih dari sumur pompa listrik. Selain itu, tersedia alat kebersihan, sound system, kipas angin, dan instalasi listrik yang memadai.

Sarana penunjang pembelajaran terdiri dari puzzle (20 buah), alat bermain seni (3 unit), alat keaksaraan (2 unit), alat sensorimotor (1 unit), alat ukur berat dan tinggi badan (masing-masing 2 unit), serta perlengkapan cuci tangan (2 unit). Seluruhnya dimanfaatkan aktif dalam kegiatan belajar. Namun, beberapa alat seperti bola berbagai ukuran dan alat bermain peran belum tersedia.

Namun, masih terdapat kekurangan seperti belum tersedianya pagar belakang, saluran air utama, dan alat bermain peran. Meskipun demikian, lembaga tetap dapat melaksanakan pembelajaran yang kondusif dan aman. Kondisi sarana ini turut mendukung implementasi nilai-nilai karakter dalam program “Anak Indonesia Hebat”.

B. Penyajian dan Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, wali murid dan anak-anak kelas B3 RA Darul Ibad Ajung Jember, diperoleh data sebagai berikut:

1. Bentuk Sinergi Orang Tua dan Guru Kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember Dalam Implementasi Program Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk sinergi antara guru dan orang tua di RA Darul Ibad Ajung Jember terwujud dalam beberapa aspek, yaitu: komunikasi dua arah yang rutin, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, kesamaan pola asuh melalui *parenting class*, dan dukungan informal yang humanis.

a. Komunikasi Rutin Dua Arah

Komunikasi antara guru dan orang tua merupakan salah satu elemen paling penting dalam membangun sinergi yang efektif pada implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di RA Darul Ibad Ajung Jember. Melalui komunikasi yang intens, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak, kebiasaan yang sudah mulai terbentuk, serta kendala yang muncul baik di rumah maupun di sekolah.

Bentuk komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat formal seperti rapat wali murid, tetapi juga melalui media digital (grup WhatsApp kelas B3) dan komunikasi langsung saat penjemputan anak. Komunikasi yang terbuka seperti ini membantu memastikan agar nilai-nilai kebiasaan anak hebat dapat diterapkan secara konsisten di dua lingkungan utama anak sekolah dan rumah.

Ustadzah Yuyun, selaku guru kelas B3, menjelaskan bahwa komunikasi merupakan pondasi utama untuk menumbuhkan sinergi:

“Setiap hari saya selalu usahakan untuk memberi kabar lewat grup WA, misalnya mengingatkan orang tua agar anak tidur lebih awal karena besok ada senam pagi, atau membawa buah untuk kegiatan makan sehat. Kalau komunikasi lancar, anak juga lebih disiplin.”

Ustadzah Yuyun juga menambahkan bahwa ketika komunikasi terputus, pembiasaan di sekolah tidak selalu sejalan dengan di rumah:

“Pernah ada anak yang di sekolah sudah rajin berdoa sebelum makan, tapi di rumah katanya tidak dibiasakan. Setelah saya sampaikan ke orang tuanya, mereka mulai ikut membiasakan di rumah. Akhirnya anaknya cepat hafal doa dan lebih peka.”⁸⁴

Keterangan dari guru tersebut diperkuat oleh beberapa pernyataan wali murid. Salah satunya dari Ibu Siti Khotimah, wali murid dari Afif:

“Biasanya bangun jam 06.00 atau 06.30, setelah bangun langsung mandi sendiri dan pakai baju sendiri tanpa dibantu. Saya biasakan begitu karena guru sering mengingatkan supaya anak diajari mandiri di rumah.”⁸⁵

Sementara itu, Ibu Nur Hasanah, wali dari Ditho, juga menegaskan pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan orang tua:

“Kalau ada kegiatan sekolah, saya selalu ikut grup WA supaya tahu. Kadang ustadzah kasih info, misalnya hari Jumat anak harus bawa buah. Dengan begitu, anak juga jadi tahu tanggung jawabnya dan semangat ikut kegiatan.”⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

⁸⁵ Wawancara Ibu Siti Khotimah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

⁸⁶ Wawancara Ibu Nur Khasanah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

Komunikasi dua arah tidak hanya berupa penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Guru sering berdiskusi dengan orang tua mengenai perilaku anak yang perlu mendapat perhatian, seperti kebiasaan terlambat, sulit tidur tepat waktu, atau tidak mau makan sehat. Dengan komunikasi terbuka, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran di sekolah dengan kondisi anak di rumah.

Ustadzah Luluk, Kepala RA Darul Ibad, menuturkan:

“Kami selalu dorong guru untuk aktif berkomunikasi dengan orang tua. Kadang bukan hanya lewat rapat, tapi juga ngobrol ringan saat menjemput anak. Komunikasi yang santai itu justru efektif, karena orang tua merasa tidak ditegur, tapi diajak kerja sama.”⁸⁷

Dialog antara guru dan orang tua tersebut menggambarkan adanya hubungan saling percaya dan terbuka, yang menjadi dasar terjalinnya sinergi. Melalui komunikasi yang rutin, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping keluarga dalam membentuk karakter anak.

Dalam konteks implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, komunikasi yang baik mendukung penerapan kebiasaan-kebiasaan berikut:

1. Guru mengingatkan orang tua agar anak tidur tepat waktu dan bangun pagi.

⁸⁷ Wawancara Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

2. Guru menyampaikan laporan perilaku anak saat makan bersama, agar orang tua melanjutkan kebiasaan makan sehat di rumah.
3. Orang tua memberi umpan balik tentang perubahan anak di rumah, misalnya mulai gemar belajar atau lebih mandiri dalam beribadah.

Dengan adanya komunikasi aktif seperti ini, nilai-nilai kebiasaan seperti disiplin, tanggung jawab, dan religius dapat terinternalisasi secara lebih cepat, karena anak mendapatkan contoh dan dorongan yang serupa di dua lingkungan sekaligus.



Gambar 4.1 Guru kelas dan para orang tua siswa RA Darul Ibad Ajung Jember sedang melakukan diskusi kelompok mengenai pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di rumah dan sekolah.

Kegiatan diskusi antara guru dan para orang tua siswa kelas B3 RA Darul Ibad Ajung Jember yang dilaksanakan di teras sekolah. Dalam kegiatan ini, guru duduk bersama beberapa orang tua murid dalam suasana santai dan penuh keakraban.

Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk membangun komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan wali murid mengenai pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di rumah dan di sekolah. Guru menyampaikan informasi serta mendiskusikan strategi penerapan kebiasaan positif anak, seperti pembiasaan bangun pagi, makan sehat, serta pembiasaan tidur lebih awal.

Suasana kegiatan tampak hangat dan partisipatif; orang tua terlihat aktif menyimak dan memberikan tanggapan terhadap arahan guru. Posisi duduk melingkar tanpa sekat menunjukkan hubungan yang kekeluargaan, mencerminkan nilai-nilai kemitraan, empati, dan keterbukaan antara guru dan orang tua.



Gambar 4.2 Tangkapan Layar Komunikasi Guru di Grup WhatsApp Kelas B3 RA Darul Ibad Ajung Jember

Gambar 4.2 di atas menunjukkan bentuk komunikasi rutin antara guru dan orang tua melalui grup WhatsApp kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember. Dalam pesan tersebut, guru menyampaikan laporan kegiatan pelaksanaan Sumatif Akhir Semester I (SAS I) yang mencakup aspek perkembangan bahasa dan kognitif anak. Guru juga melampirkan dokumentasi video kegiatan sebagai bentuk transparansi dan pelaporan perkembangan anak kepada orang tua.

Aktivitas komunikasi ini mencerminkan sinergi antara guru dan orang tua di mana hubungan antara rumah dan sekolah harus terjalin secara berkesinambungan untuk mendukung perkembangan anak. Melalui penggunaan media digital seperti WhatsApp, guru dapat membangun komunikasi dua arah yang efektif, informatif, dan humanis, sehingga orang tua dapat mengikuti perkembangan anak secara langsung.

Selain itu, isi pesan yang menggambarkan anak-anak “senang dan mandiri dalam mengerjakan tugas” merupakan bukti implementasi nilai karakter dari Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, khususnya aspek kemandirian, gemar belajar, dan tanggung jawab. Dengan demikian, foto ini menjadi bukti empiris bahwa sinergi komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua berperan penting dalam mendukung penanaman karakter positif pada anak usia dini.

b. Pelibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah

Pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan bentuk sinergi nyata yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di RA Darul Ibad Ajung Jember. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga sebagai mitra kerja sama dengan orang tua untuk membentuk kebiasaan positif anak. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, orang tua turut memberikan teladan dan penguatan terhadap nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah.

Ustadzah Luluk, Kepala RA Darul Ibad, menjelaskan bahwa dukungan orang tua dalam kegiatan sekolah menjadi indikator penting keberhasilan pembiasaan karakter anak:

“Kalau respon orang tua baik dan antusias ikut setiap kegiatan, sinerginya jadi kuat. Tapi kalau sibuk atau cuek, ya akhirnya anak juga kurang terpantau. Anak-anak itu belajar dari contoh, jadi kalau orang tuanya ikut aktif, mereka juga semangat.”⁸⁸

Guru kelas B3, Ustadzah Yuyun, juga menuturkan bahwa kegiatan yang melibatkan orang tua seperti doa pagi, senam sehat, dan parenting class bukan hanya sekadar seremonial, tetapi dirancang untuk membangun kesadaran bersama antara rumah dan sekolah:

“Setiap Jumat kami adakan kegiatan senam sehat bersama, orang tua boleh ikut. Setelah itu makan buah bersama, biar anak-anak terbiasa makan sehat. Kalau orang tua ikut, anak jadi tambah semangat dan merasa kegiatan itu penting.”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Nur Hasanah, wali murid Ditho, yang aktif mengikuti berbagai kegiatan sekolah:

“Kalau ada acara kayak sholawatan atau makan buah bersama, saya selalu datang. Ditho juga senang kalau saya ikut. Dia jadi lebih percaya diri dan mau bantu teman-temannya.”⁹⁰

Partisipasi orang tua dalam kegiatan seperti ini memperkuat pembentukan nilai bermasyarakat, disiplin, dan peduli sosial tiga dari tujuh kebiasaan utama dalam program Anak Indonesia Hebat. Ketika anak melihat bahwa orang tua dan guru bekerja sama, mereka belajar bahwa kegiatan sekolah bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi bagian dari kebiasaan hidup yang harus diterapkan di semua lingkungan.

Selain kegiatan rutin, sekolah juga mengadakan kegiatan tematik seperti *Parenting Class* dan Gelar Karya Anak. Dalam kegiatan ini, orang tua tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga terlibat langsung sebagai pendamping dan motivator anak. Ustadzah Yuyun menjelaskan:

“Kalau ada *parenting class*, kami sampaikan bagaimana membiasakan anak tidur cepat, makan sehat, dan mengurangi main HP. Orang tua diberi contoh praktiknya. Jadi, bukan hanya teori.”⁹¹

Sementara itu, Ibu Siti Khotimah, wali murid Afif, juga menuturkan pengalamannya:

“Saya senang kalau ada *parenting class*, soalnya bisa belajar bagaimana menghadapi anak kalau susah diatur. Kadang saya tanya langsung ke ustadzah, biar bisa diterapkan di rumah.”⁹²

⁹⁰ Wawancara Ibu Nur Khasanah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025

⁹¹ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

⁹² Wawancara Ibu Siti Khotimah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

Pelibatan orang tua seperti ini memiliki dampak positif terhadap perilaku anak di rumah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, anak-anak yang orang tuanya aktif mengikuti kegiatan sekolah menunjukkan perubahan perilaku yang lebih cepat. Mereka lebih disiplin dalam beribadah, lebih senang belajar, dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman seusia nya. Kegiatan kolaboratif tersebut juga menciptakan suasana kekeluargaan antara guru dan orang tua. Interaksi yang terbangun bukan hanya sebatas hubungan formal, melainkan kerja sama emosional yang saling mendukung demi perkembangan anak.

Kepala sekolah, Ustadzah Luluk menegaskan bahwa pelibatan aktif orang tua menciptakan kesinambungan pendidikan karakter antara rumah dan sekolah:

“Kami ingin setiap kegiatan yang diikuti orang tua itu bukan hanya hadir, tapi ikut terlibat. Misalnya, waktu acara makan sehat, orang tua yang menyiapkan bekal bersama anak. Jadi, pembiasaan itu tidak hanya di sekolah, tapi berlanjut di rumah.”⁹³

Dengan demikian, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah di RA Darul Ibad Ajung Jember bukan hanya sebagai bentuk dukungan administratif, tetapi merupakan strategi nyata dalam menciptakan keselarasan nilai dan kebiasaan antara rumah dan sekolah. Hal ini memperkuat penerapan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat secara berkelanjutan, terutama dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, religius, peduli sosial, dan mandiri.

⁹³ Wawancara Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.



Gambar 4.3 Dokumentasi Kegiatan Gelar Karya dan Pentas Seni RA Darul Ibad Ajung Jember sebagai Wujud Sinergi Guru, Orang Tua, dan Anak dalam Penanaman Karakter Anak Indonesia Hebat

Gambar 4.3 di atas memperlihatkan kegiatan Gelar Karya dan Pentas Seni yang diselenggarakan oleh RA Darul Ibad Ajung Jember pada akhir tahun pelajaran. Kegiatan ini melibatkan guru, anak-anak, serta orang tua secara aktif, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan acara. Melalui kegiatan ini, anak-anak diberi kesempatan untuk menampilkan hasil karya dan keterampilan yang telah mereka pelajari selama satu semester, seperti seni, membaca, serta keterampilan motorik dan sosial.

Partisipasi orang tua dalam kegiatan ini menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara guru dan keluarga dalam memberikan apresiasi terhadap capaian anak. Bentuk keterlibatan ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara sekolah dan rumah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti percaya diri, tanggung jawab, kerja sama, dan kreatifitas, yang merupakan bagian dari 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

c. Kesamaan Pola Asuh Melalui *Parenting Class*

Salah satu bentuk nyata sinergi antara guru dan orang tua dalam implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di RA Darul Ibad Ajung Jember adalah melalui kegiatan *parenting class*. Kegiatan ini menjadi wadah bagi guru dan orang tua untuk menyamakan persepsi tentang pola asuh anak, terutama dalam pembiasaan tujuh kebiasaan positif seperti bangun pagi, beribadah tepat waktu, makan sehat, dan tidur lebih awal.

Ustadzah Luluk, selaku Kepala RA Darul Ibad, menjelaskan:

“Kami selalu mengadakan kegiatan *parenting class* minimal satu semester sekali. Tujuannya agar orang tua dan guru punya arah yang sama dalam membimbing anak. Misalnya, di sekolah anak sudah kami biasakan doa pagi dan makan sehat. Kalau di rumah dibiasakan juga, hasilnya lebih terlihat. Tapi kalau di sekolah iya, di rumah tidak, anaknya bisa bingung.”⁹⁴

Dalam kegiatan *parenting class* ini, guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga contoh langsung kegiatan sederhana yang bisa diterapkan di rumah. Misalnya membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan, membantu menyiapkan peralatan sekolah sendiri, dan mengucapkan salam setiap kali berangkat maupun pulang sekolah. Guru dan orang tua kemudian berdiskusi tentang kendala yang mereka alami di rumah agar bisa ditemukan solusi bersama.

Ustadzah Yuyun selaku guru kelas B3 menambahkan:

“Kami sering memberi contoh pada orang tua lewat video kegiatan anak di sekolah. Misalnya waktu anak-anak makan buah bersama atau doa pagi. Tujuannya supaya orang tua bisa meniru pembiasaan itu di rumah. Kadang ada yang bilang, ‘Ustadzah, di

⁹⁴ Wawancara Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

rumah anak saya susah disuruh makan sayur.’ Nah, kami bantu kasih cara yang biasa berhasil di sekolah.”⁹⁵

Salah satu orang tua, Ibu Nur Hasanah mengakui bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam mengatur rutinitas anak di rumah:

“Waktu ikut *parenting class*, ustadzah menjelaskan pentingnya rutinitas tidur anak. Setelah itu saya ubah kebiasaan Ditho. Biasanya tidur jam sepuluh, sekarang saya biasakan jam delapan malam. Jadi paginya dia lebih segar dan mau sekolah tanpa rewel.”⁹⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Riza Noer Ulfa, wali murid dari Azril:

“Dulu Azril kalau disuruh bantu di rumah suka malas. Setelah saya dengar penjelasan ustadzah di *parenting class* soal pentingnya tanggung jawab, saya mulai biasakan dia ambil piring sendiri setelah makan atau bantu ambil minum buat ayahnya. Lama-lama dia terbiasa. Sekarang malah senang kalau disuruh bantu.”⁹⁷

Selain itu, beberapa orang tua juga menyampaikan bahwa kegiatan *parenting class* memberi mereka kesempatan untuk saling belajar dari pengalaman orang tua lain. Ibu Siti Khotimah (wali murid dari Afif) mengatakan:

“Saya jadi tahu ternyata masalah anak malas belajar itu juga dialami orang tua lain. Kami saling tukar cara, ada yang pakai sistem bintang, ada yang kasih waktu belajar sebelum main. Jadi kami saling belajar juga.”⁹⁸

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Riza Noer Ulfa (Wali Murid Kelas B3), Ra Darul Ibad Ajung Jember, 06 Mei 2025.

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Khotimah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

Dari hasil wawancara di atas, tampak bahwa *parenting class* bukan sekadar kegiatan formal, melainkan forum kemitraan yang mempertemukan dua pihak utama dalam pendidikan anak: guru dan orang tua. Guru berperan memberikan bimbingan dan contoh praktik pembiasaan, sedangkan orang tua menjadi pelaksana lanjutan di rumah. Dengan pola ini, anak mendapatkan pengalaman belajar yang konsisten antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Penerapan nilai-nilai 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menjadi lebih efektif karena anak tidak hanya mendengarnya di sekolah, tetapi juga merasakannya di rumah. Konsistensi inilah yang kemudian membentuk karakter anak secara berkelanjutan dari kebiasaan kecil seperti menyapa guru, membantu orang tua, hingga menjaga kebersihan diri.



Gambar 4.4 Dokumentasi Kegiatan Parenting Class di RA Darul Ibad Ajung Jember sebagai Bentuk Sinergi antara Guru dan Orang Tua

Gambar 4.4 diatas memperlihatkan pelaksanaan kegiatan *Parenting Class* di RA Darul Ibad Ajung Jember yang dihadiri oleh guru dan orang tua peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan

persepsi antara pihak sekolah dan keluarga mengenai pola asuh, pembiasaan karakter, serta penerapan nilai-nilai 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di rumah dan di sekolah.

Melalui kegiatan *parenting* ini, orang tua diberikan wawasan mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung pembentukan karakter anak yang mandiri, disiplin, religius, dan bertanggung jawab. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani komunikasi antara lembaga dan keluarga agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat dilanjutkan secara konsisten di rumah.

d. Dukungan Humanis dan Hubungan Personal Antara Orang Tua dan Guru

Selain komunikasi formal melalui rapat dan *parenting class*, bentuk sinergi antara guru dan orang tua di RA Darul Ibad Ajung Jember juga terlihat melalui pendekatan yang lebih personal dan humanis. Pendekatan ini dibangun melalui sikap empati, saling menghargai, dan keterbukaan dalam menjalin hubungan antara guru dan wali murid. Pendekatan seperti ini membuat suasana kerja sama lebih hangat dan memunculkan rasa percaya antara sekolah dan keluarga.

Ustadzah Luluk, selaku Kepala RA Darul Ibad Ajung Jember, menjelaskan:

“Guru di RA Darul Ibad bukan hanya mengajar, tapi juga mendampingi dan memahami kondisi anak di rumah. Kadang orang tua datang hanya untuk cerita, dan kami berusaha

mendengarkan. Dari situ biasanya muncul solusi bersama untuk mendidik anak.”⁹⁹

Pendekatan ini tidak hanya membangun keakraban, tetapi juga membantu guru memahami kondisi sosial dan emosional anak. Melalui kedekatan personal, guru dapat menyesuaikan strategi pembiasaan di sekolah agar lebih efektif dan sesuai dengan karakter anak.

Ustadzah Yuyun, guru kelas B3, juga menuturkan:

“Kalau ada anak yang kelihatannya capek atau rewel, saya biasanya tanya ke orang tuanya. Misalnya lewat WA, saya tanya apakah anaknya tidur malam atau ada masalah di rumah. Kadang anak tidak mau makan atau susah bangun pagi, jadi kami bantu beri saran supaya di rumah juga dibiasakan tidur cepat. Kalau ada anak yang jarang masuk atau sering terlihat murung, kami kadang datang ke rumahnya. Tidak untuk menegur, tapi ingin tahu apa penyebabnya. Biasanya sambil ngobrol santai dengan orang tua, kami cari solusi bersama supaya anak semangat lagi sekolah”¹⁰⁰

Pendekatan humanis ini juga diterapkan melalui kegiatan informal seperti *home visit* (kunjungan rumah) kepada anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih. Bagi orang tua, pendekatan personal ini sangat membantu, terutama dalam menumbuhkan rasa percaya dan keterlibatan aktif.

Ibu Riza Noer Ulfa, wali murid dari Azril, mengatakan:

“Saya senang ustadzah sering tanya kabar Azril. Kalau di rumah ada perubahan, seperti dia agak malas belajar atau susah tidur, saya langsung cerita. Kadang ustadzah kasih saran supaya saya dampingi dulu waktu belajar, jangan dimarahi. Jadi saya merasa benar-benar dibantu.”¹⁰¹

⁹⁹ Wawancara Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Riza Noer Ulfa (Wali Murid Kelas B3), Ra Darul Ibad Ajung Jember, 06 Mei 2025.

Senada dengan itu, Ibu Siti Khotimah, ibunda dari Afif, juga menyampaikan:

“Saya merasa dekat dengan ustadzah-ustadzah di sini. Mereka tidak pernah menyalahkan, tapi memberi masukan dengan halus. Misalnya waktu Afif susah makan, ustadzah bilang coba ajak doa bersama dulu atau kasih contoh makan buah bareng. Sekarang jadi terbiasa.”¹⁰²

Melalui hubungan yang terbuka dan penuh empati ini, guru dan orang tua dapat bekerja sama tanpa jarak sosial. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi mitra dan sahabat bagi keluarga dalam menumbuhkan karakter anak. Hubungan yang harmonis ini menjadi salah satu faktor utama keberhasilan implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, karena nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah.

Ustadzah Luluk menegaskan Kembali:

“Kalau hubungan dengan orang tua baik, pembiasaan di sekolah jadi lebih mudah. Anak merasa disayangi oleh dua pihak yang saling bekerja sama. Itulah yang kami harapkan, supaya anak tidak hanya pintar, tapi juga berkarakter.”¹⁰³

2. Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember

Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di RA Darul Ibad Ajung Jember tempatnya kelas B3 berlangsung melalui

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Siti Khotimah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁰³ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan di sekolah dan dilanjutkan di rumah dengan dukungan orang tua. Ketujuh kebiasaan tersebut menjadi dasar pendidikan karakter anak usia dini yang diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar serta kehidupan sehari-hari anak.

Guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua berperan aktif dalam menanamkan setiap kebiasaan, sedangkan anak menjadi subjek utama yang mengalami langsung proses pembentukan kebiasaan tersebut. Berikut uraian implementasi tiap kebiasaan berdasarkan hasil wawancara lapangan.

1) Bangun Pagi

Kebiasaan pertama yang diterapkan di kelas B3 adalah membiasakan anak bangun pagi. Guru menanamkan pentingnya disiplin waktu, sementara orang tua berperan dalam memastikan anak memulai hari dengan teratur. Ibu Siti Khotimah, ibunda Afif, menjelaskan:

“Afif biasa bangun jam 06.00 atau 06.30. Setelah bangun langsung mandi dan pakai baju sendiri tanpa dibantu. Kalau saya bangunkan, dia langsung mau dan tidak marah-marah.”¹⁰⁴

Afif sendiri menambahkan:

“Saya bangun pagi setiap hari. Kalau dibangunkan ibu juga mau, tapi kalau malamnya tidur larut karena main, kadang agak susah bangun.”¹⁰⁵

Ustadzah Yuyun, wali kelas B3, menguatkan temuan tersebut:

“Anak-anak yang terbiasa bangun pagi umumnya karena orang tuanya tegas tapi penuh kasih. Tapi kalau di rumah

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Khotimah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Afif (Anak Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

dibiarkan tidur larut, anak akan datang ke sekolah terlambat. Sekitar separuh anak di kelas B3 sudah terbiasa bangun pagi, sisanya masih butuh pendampingan.”¹⁰⁶

Namun, Ibu Nur Mila (ibunda Adiv) memberikan pandangan berbeda:

“Adiv tidak selalu bangun pagi, kadang jam 7 baru bangun. Kalau dibangunkan, dia mau, tapi sering kembali tidur. Jadi saya harus lebih sabar dan kadang menemaninya mandi supaya semangat.”¹⁰⁷

Menanggapi hal ini, Ustadzah Luluk sebagai kepala sekolah menekankan pentingnya dukungan keluarga:

“Guru hanya bisa menanamkan disiplin selama dua setengah jam di sekolah. Tapi pembiasaan bangun pagi itu tanggung jawab utama keluarga. Sekolah hanya memperkuat.”¹⁰⁸

Kebiasaan bangun pagi terbukti menjadi indikator awal disiplin anak. Anak yang terbiasa bangun pagi datang ke sekolah tepat waktu dan lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran.

2) Beribadah Tepat Waktu

Kebiasaan kedua adalah melatih anak beribadah tepat waktu. Di sekolah, kegiatan dimulai dengan doa pagi dan dilanjutkan dengan praktik sholat dhuha setiap Selasa dan Jumat. Ustadzah Yuyun menjelaskan:

“Setiap Selasa dan Jumat, anak-anak kami ajak sholat dhuha bersama. Yang perempuan biasanya nurut, tapi ada beberapa

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Nur Mila (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

anak laki-laki yang perlu dibimbing, terutama yang di rumahnya belum terbiasa.”¹⁰⁹

Ibu Diah Intan Masruroh (ibunda Qiyya) mengakui bahwa kebiasaan ibadah di rumah belum sepenuhnya terbangun:

“Kalau anak susah diajak sholat, biasanya saya janjii mau dibelikan sesuatu biar dia mau nurut. Kalau tidak begitu, dia menolak.”¹¹⁰

Qiyya sendiri mengungkapkan:

“Aku gak selalu sholat. Kadang gak mau, kalau disuruh malah marah.”¹¹¹

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah masih membutuhkan pendekatan yang sabar dan konsisten.

Ustadzah Luluk menambahkan dari perspektif lembaga:

“Kami mengajarkan anak beribadah dengan pendekatan menyenangkan. Bukan dengan memaksa, tapi dengan memberi contoh. Anak yang melihat guru dan teman-temannya berdoa biasanya lebih cepat meniru.”¹¹²

Menanggapi hal ini, Ibu Nur Hasanah (ibunda Ditho) mengatakan:

“Kalau di rumah saya ajak Ditho sholat, dia mau. Tapi kadang kalau ayahnya belum sholat, dia bilang ‘kalau bapak gak sholat aku juga gak mau’. Jadi contoh dari orang tua itu penting sekali.”¹¹³

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Diah Intan Masruroh (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹¹¹ Wawancara dengan Qiyya (Anak Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹¹² Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025

Dari sini tampak bahwa keterlibatan dan keteladanan orang tua sangat menentukan keberhasilan pembiasaan ibadah.



**Gambar 4.5 Dokumentasi Anak Kelas B3 RA Darul Ibad
Melaksanakan Ibadah Salat di Rumah sebagai Implementasi Nilai
Religius dalam Program Anak Indonesia Hebat**

Gambar 4.5 di atas memperlihatkan salah satu anak kelas B3 RA Darul Ibad Ajung Jember yang sedang melaksanakan ibadah salat di rumah. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembiasaan nilai religi dan tanggung jawab spiritual dalam program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, khususnya pada aspek “Beribadah”.

Kegiatan ibadah di rumah ini menjadi wujud nyata dari sinergi antara guru dan orang tua, di mana nilai-nilai religius yang telah diajarkan di sekolah dilanjutkan oleh keluarga melalui pembiasaan rutin di lingkungan rumah. Guru berperan dalam memberikan teladan dan bimbingan di sekolah, sedangkan orang tua memastikan kebiasaan tersebut berjalan konsisten di rumah.



Gambar 4.6 Dokumentasi Kegiatan Latihan Salat Dhuha Anak Kelas B3 RA Darul Ibad Ajung Jember

Gambar 4.6 di atas menunjukkan kegiatan latihan salat dhuha yang dilakukan oleh anak-anak kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembiasaan nilai-nilai religius dan pembentukan karakter spiritual anak sejak usia dini. Guru membimbing anak-anak untuk melaksanakan gerakan salat dengan benar, dimulai dari niat hingga sujud, sebagai bentuk latihan yang konsisten dilakukan setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar.

Melalui kegiatan ini, lembaga berupaya menanamkan nilai disiplin, religius, dan tanggung jawab yang menjadi bagian penting dari 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Anak-anak diajak untuk mengenal dan mencintai ibadah sebagai rutinitas yang menyenangkan. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan sinergi antara guru dan orang tua, di mana pembiasaan salat di sekolah didukung dengan pelatihan serupa di rumah agar terbentuk konsistensi perilaku beribadah.

3) Berolahraga Rutin

Kegiatan olahraga di RA Darul Ibad dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis melalui kegiatan senam sehat, jalan sehat, atau permainan motorik. Ustadzah Luluk menjelaskan:

“Olahraga penting agar anak-anak sehat, tidak jenuh di kelas, dan bisa bersosialisasi. Kami latih mereka sabar, sportif, dan kompak lewat permainan tim.”¹¹⁴

Ustadzah Yuyun menambahkan:

“Anak-anak antusias saat olahraga, tapi ada juga yang masih malas. Biasanya kami semangat dengan lagu-lagu supaya semangat lagi.”¹¹⁵

Ibu Dewi Sugiarti (ibunda Ragil) mengungkapkan hal serupa:

“Ragil suka olahraga di sekolah, tapi kalau di rumah harus dibujuk dulu. Biasanya saya bilang, ‘ayo lari-lari biar sehat nanti ibu kasih mainan’.”¹¹⁶

Ragil menambahkan:

“Aku suka main bola, tapi kalau capek gak mau lagi.”¹¹⁷

Ustadzah Luluk menilai bahwa:

“Anak-anak seperti Ragil hanya butuh variasi kegiatan. Kalau kegiatan menarik, mereka semangat.”¹¹⁸

¹¹⁴ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Dewi Sugiarti (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ragil (Anak Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

Dari dialog ini tampak bahwa olahraga tidak hanya menyehatkan fisik, tetapi juga melatih ketekunan dan kerja sama sosial anak.

4) Gemar Belajar

Kebiasaan keempat menekankan pentingnya membangun kecintaan terhadap belajar. Ustadzah Yuyun menjelaskan:

“Kalau anak-anak mulai bosan, saya kasih *ice breaking* seperti nyanyi, tepuk semangat, atau tebak-tebakan. Kalau suasana kelas gembira, anak lebih mudah menyerap pelajaran.”¹¹⁹

Namun, Ibu Dewi Sugiarti (ibunda Ragil) menuturkan tantangan di rumah:

“Kalau mau diajak belajar harus dibujuk dulu. Biasanya saya bilang ‘ayo nak belajar nanti ibu pinjemin HP’. Kalau tidak, dia lebih memilih main.”¹²⁰

Ragil, anaknya, mengakui:

“Aku lebih suka main daripada belajar.”¹²¹

Menanggapi hal itu, Ustadzah Luluk memberi pandangan:

“Anak usia dini memang harus diarahkan dengan cara bermain. Kalau dipaksa, mereka justru menolak. Jadi guru dan orang tua perlu kreatif menumbuhkan rasa ingin tahu, bukan tekanan.”¹²²

¹¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Dewi Sugiarti (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹²¹ Wawancara dengan Ragil (Anak Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹²² Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

Ibu Siti Khotimah (ibunda Afif) menambahkan dari sisi pengalaman lain:

“Afif sekarang semangat belajar karena gurunya sering kasih kegiatan menggambar atau menulis huruf sambil bernyanyi. Jadi dia merasa belajar itu menyenangkan.”¹²³

Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antara guru yang kreatif dan orang tua yang suportif menjadi kunci dalam menumbuhkan minat belajar anak.



Gambar 4.7 Dokumentasi Anak Kelas B3 RA Darul Ibad Sedang Belajar Menulis di Rumah sebagai Implementasi Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Gambar 4.7 di atas menunjukkan seorang anak kelas B3 RA Darul Ibad Ajung Jember yang sedang berlatih menulis di rumah dengan penuh konsentrasi. Kegiatan ini merupakan bentuk penerapan nilai disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar mandiri yang termasuk dalam program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Anak

¹²³ Wawancara dengan Ibu Siti Khotimah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

tampak melaksanakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru dengan kesungguhan, menunjukkan adanya dukungan serta pendampingan dari orang tua di rumah.

Kegiatan belajar di rumah ini merupakan bagian dari sinergi antara guru dan orang tua, di mana guru memberikan arahan dan tugas untuk memperkuat kemampuan literasi anak, sementara orang tua membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Dengan kegiatan seperti ini, nilai tanggung jawab dan kerja keras anak semakin terbentuk, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di RA Darul Ibad untuk mencetak generasi Anak Indonesia Hebat yang gemar belajar dan berprestasi.

5) Makan Sehat Dan Begizi

Kebiasaan kelima berkaitan dengan pembiasaan makan sehat dan bergizi melalui kegiatan “Makan sehat bersama hari Kamis.” Ustadzah Luluk menjelaskan:

“Kami biasakan anak membawa bekal sehat dari rumah seperti buah atau roti. Sekaligus mereka belajar tertib antri di kantin kids dan tidak jajan sembarangan.”¹²⁴

Ibu Nur Mila (ibunda Adiv) menuturkan:

“Anak saya suka sayur dan buah. Berat badannya stabil dan jarang sakit. Kalau sarapan, dia pilih masakan yang dibuat ibunya sendiri.”¹²⁵

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Nur Mila (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

Namun, Ustadzah Yuyun memberikan pandangan berbeda:

“Tidak semua anak mau makan bekalnya. Kadang mereka lebih tertarik dengan jajanan yang dibawa teman. Jadi kami selalu ingatkan tentang pentingnya makan sehat.”¹²⁶

Adiv berkata:

“Aku suka makan sayur, ayam, dan buah. Tapi kalau sayurnya pahit gak mau.”¹²⁷

Sementara Ibu Riza Noer Ulfa (ibunda Azril) menambahkan pengalaman lain:

“Anak saya pemilih makanan. Suka pedas dan suka ikan lele, tapi kalau sayur harus disuapi dulu.”¹²⁸

Menanggapi itu, Ustadzah Luluk menyimpulkan:

“Tidak apa-apa, proses makan sehat memang bertahap. Yang penting anak mulai mengenal jenis makanan sehat dari sekolah dan rumah.”¹²⁹

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan Makan Sehat dan Bergizi di kelas B3 berhasil membangun kesadaran gizi anak secara bertahap. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan, di mana guru berperan menanamkan kebiasaan di sekolah melalui keteladanan dan kegiatan bersama, sedangkan orang tua memperkuat pembiasaan di rumah

¹²⁶ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹²⁷ Wawancara dengan Adiv (Anak Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Riza Noer Ulfa (Wali Murid Kelas B3), Ra Darul Ibad Ajung Jember, 06 Mei 2025.

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

dengan menyediakan makanan bergizi serta memberi contoh langsung.



Gambar 4.8 Dokumentasi Kegiatan Kantin Kids RA Darul Ibad Ajung Jember dalam Pengenalan Makanan Sehat dan Bergizi

Gambar 4.8 di atas menampilkan kegiatan Kantin Kids di RA Darul Ibad Ajung Jember, di mana anak-anak diajak untuk belajar mengenal dan memilih makanan sehat serta bergizi. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang bertujuan menanamkan nilai peduli kesehatan, tanggung jawab, dan kemandirian sejak usia dini. Anak-anak diberi kesempatan untuk membeli makanan yang telah disiapkan oleh guru dengan memperhatikan unsur gizi, kebersihan, dan kesopanan saat bertransaksi.

Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya mengajarkan konsep tentang makanan sehat, tetapi juga membiasakan anak untuk

mengonsumsi makanan bergizi seimbang dan memahami pentingnya menjaga kesehatan tubuh. Orang tua turut berperan dalam mendukung pembiasaan tersebut di rumah, sehingga tercipta kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga.

6) Bermasyarakat dan Gotong-royong

Kebiasaan keenam diarahkan untuk menumbuhkan jiwa sosial dan kepedulian anak terhadap lingkungan. Kegiatan sosial seperti kerja bakti, sholawatan, dan kegiatan Hari Santri Nasional menjadi media pembelajaran karakter sosial. Ibu Nur Hasanah menuturkan:

“Kalau ada kegiatan masyarakat seperti sholawatan, Ditho mau ikut. Saya ajak biar dia terbiasa bergaul dan tidak malu.”¹³⁰

Ustadzah Yuyun menambahkan:

“Kalau ada anak yang pendiam, saya ajak main bareng teman-temannya supaya berani bicara dan ikut bermain. Kadang anak datang ke sekolah murung karena dimarahi di rumah, jadi kami bantu menenangkan.”¹³¹

Namun, Ibu Diah Intan Masruroh menyampaikan kondisi berbeda:

“Kalau Qiyya di rumah jarang keluar. Saya sudah nasehati supaya mau main dengan tetangga, tapi masih malu.”¹³²

Ustadzah Luluk menanggapi:

“Itu wajar. Setiap anak punya karakter sosial berbeda. Yang penting guru dan orang tua terus mencontohkan sikap tolong-menolong dan sopan santun.”¹³³

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

¹³¹ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹³² Wawancara dengan Ibu Diah Intan Masruroh (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹³³ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

Dari interaksi tersebut terlihat bahwa sikap sosial anak terbentuk dari kolaborasi yang harmonis antara lingkungan sekolah dan rumah.

7) Tidur Cepat

Kebiasaan terakhir dalam program ini adalah tidur cepat. Guru mengingatkan pentingnya pola tidur yang cukup agar anak tidak mengantuk di sekolah. Ibu Erna Sulistiana (ibunda Arsy) menjelaskan:

“Kalau sudah jam 8 malam, wifi saya matikan biar anak nggak main HP terus. Kadang dia marah, tapi akhirnya mau tidur.”¹³⁴

Arsy mengatakan:

“Kalau disuruh tidur ya tidur. Kadang baca doa dulu, kadang lupa.”¹³⁵

Ustadzah Yuyun membenarkan pengaruh pola tidur terhadap semangat belajar anak:

“Dulu pernah ada anak yang ngantuk di kelas karena tidur malam, tapi sekarang sudah tidak ada. Orang tua mulai konsisten membiasakan tidur cepat.”¹³⁶

Namun, Ibu Riza Noer Ulfa (ibunda Azril) memiliki tantangan lain:

“Kalau Azril tidur siang, malamnya susah tidur. Kadang baru tidur jam sebelas. Tapi saya biarkan saja sampai dia mengantuk.”¹³⁷

Menanggapi itu, Ustadzah Luluk menegaskan:

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Erna Sulistiana (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹³⁵ Wawancara dengan Arsy (Anak Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹³⁶ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Riza Noer Ulfa (Wali Murid Kelas B3), Ra Darul Ibad Ajung Jember, 06 Mei 2025.

“Anak usia dini butuh tidur cukup. Kalau tidak, pagi harinya mudah rewel. Kami terus sampaikan pesan ini lewat *parenting class* agar orang tua memperhatikan jam tidur anak.”¹³⁸

Kebiasaan tidur cepat menjadi penutup dari rangkaian kebiasaan harian anak yang mendukung kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesehatan fisik.



Gambar 4.9 Buku Jurnal 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai Instrumen Evaluasi Sinergi Orang Tua dan Guru

Gambar 4.9 di atas menunjukkan Buku Jurnal 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang digunakan di RA Darul Ibad Ajung Jember sebagai alat monitoring dan evaluasi implementasi kebiasaan positif anak. Buku ini berisi tujuh aspek pembiasaan, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan makanan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Setiap wali murid bertanggung jawab mengisi jurnal ini secara rutin di rumah sebagai

¹³⁸ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

bentuk pelaporan kegiatan harian anak. Melalui buku ini, guru dapat memantau kesinambungan pembiasaan antara rumah dan sekolah, sehingga terjalin sinergi yang efektif antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak yang disiplin, sehat, dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Program Anak Indonesia Hebat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Sinergi Orang Tua dan Guru Kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember dalam Implementasi 9 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Pelaksanaan sinergi antara orang tua dan guru dalam mendukung Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di kelas B3 RA Darul Ibad Ajung Jember berjalan cukup baik, namun tetap menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, serta wali murid kelas B3, diperoleh faktor-faktor yang memperkuat dan menghambat jalannya sinergi tersebut.

a. Faktor Pendukung

1) Komunikasi Yang Terjalin dengan Baik

Salah satu faktor utama yang memperkuat sinergi antara guru dan orang tua di RA Darul Ibad Ajung Jember adalah komunikasi yang intensif, terbuka, dan saling menghargai. Komunikasi tidak hanya terjadi dalam konteks formal seperti rapat wali murid, tetapi juga berlangsung setiap hari melalui grup WhatsApp dan percakapan langsung saat menjemput anak. Hal ini

menjadikan hubungan antara guru dan orang tua terasa akrab dan kekeluargaan.

Guru kelas B3, Ustadzah Yuyun, menjelaskan bagaimana komunikasi menjadi bagian penting dari rutinitasnya:

“Setiap hari saya selalu memberi kabar lewat grup WA tentang kegiatan anak-anak, misalnya kegiatan doa pagi, sholat dhuha, atau makan buah bersama. Kalau ada anak yang kurang sehat atau murung, saya kabari orang tuanya supaya bisa ditangani bersama.”¹³⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar kewajiban administrasi, tetapi bentuk perhatian guru terhadap kondisi anak. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjaga keseharian anak-anak agar tumbuh seimbang antara aspek fisik, sosial, dan emosional.

Menanggapi hal itu, Ibu Siti Khotimah, wali murid Afif, mengaku sangat terbantu dengan komunikasi yang dilakukan guru:

“Memang benar, grup WA itu sangat membantu kami, dek. Saya tahu kegiatan Afif di sekolah tanpa harus bertanya terus. Tapi kadang saya juga ingin lebih sering dapat kabar pribadi, misalnya kalau anak terlihat capek atau ngantuk di kelas, supaya saya bisa menyesuaikan jam tidurnya di rumah.”¹⁴⁰

Dari tanggapan tersebut terlihat bahwa komunikasi dua arah memungkinkan orang tua memberi masukan kepada guru

¹³⁹ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Khotimah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

agar pola asuh di rumah dan sekolah saling mendukung. Komunikasi bukan hanya untuk melaporkan kegiatan, tetapi menjadi ruang bagi orang tua dan guru untuk saling memahami kebutuhan anak.

Selain melalui pesan di grup, komunikasi juga sering dilakukan secara langsung saat penjemputan anak. Ustadzah Yuyun menceritakan:

“Biasanya waktu penjemputan saya sempatkan ngobrol sebentar dengan wali murid. Misalnya, saya bilang ‘Hari ini Ditho sangat semangat waktu senam,’ atau ‘Afif tadi sempat mengantuk, mungkin semalam tidurnya agak malam ya, Bu?’ Dari situ kami bisa saling tahu kondisi anak.”¹⁴¹

Menanggapi hal itu, Ibu Nur Hasanah, wali murid Ditho, membenarkan:

“Saya juga senang kalau ustadzah cerita seperti itu. Jadi saya tahu bagaimana anak saya di sekolah. Tapi kadang saya malu juga kalau diberi tahu Ditho agak susah makan bekal, karena di rumah pun begitu. Tapi justru karena komunikasi itu, saya jadi bisa memperbaiki kebiasaan anak.”¹⁴²

Dari interaksi tersebut tampak bahwa komunikasi terbuka membantu orang tua tidak merasa dihakimi, melainkan didukung. Setiap informasi dari guru justru menjadi bahan refleksi bagi orang tua untuk memperbaiki pola pembiasaan anak di rumah.

¹⁴¹ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

Kepala sekolah Ustadzah Luluk juga menegaskan pentingnya menjaga komunikasi yang hangat antara guru dan orang tua:

“Hubungan kami dengan orang tua selalu kami jaga agar tetap hangat. Kalau ada anak yang kurang aktif, kami langsung komunikasikan ke orang tua. Dengan begitu, tidak ada jarak antara pihak sekolah dan keluarga.”¹⁴³

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana sekolah berusaha menjaga kedekatan emosional dengan orang tua. Namun, orang tua juga memberikan pandangan bahwa komunikasi perlu terus dikembangkan, agar tidak hanya membahas masalah, tetapi juga apresiasi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Riza Noer Ulfa, wali murid Azril:

“Kalau ustadzah memberi kabar bahwa Azril hari ini rajin atau bantu temannya, saya senang sekali. Saya jadi lebih semangat memotivasi dia di rumah. Tapi kalau cuma dikabari pas anak nakal, rasanya kurang seimbang. Jadi saya senang sekarang ustadzah juga sering berbagi hal positif.”¹⁴⁴

Ustadzah Yuyun menanggapi masukan tersebut:

“Betul, Bu. Kami memang sekarang berusaha menulis hal-hal baik anak juga di grup, supaya orang tua tahu perkembangan positif mereka, bukan hanya ketika anak bermasalah.”¹⁴⁵

Dialog seperti itu menggambarkan suasana kerja sama yang sejajar antara guru dan orang tua. Tidak ada pihak yang merasa

¹⁴³ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Riza Noer Ulfa (Wali Murid Kelas B3), Ra Darul Ibad Ajung Jember, 06 Mei 2025.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

lebih tinggi atau lebih tahu, karena keduanya sama-sama berperan dalam mendidik anak.

Selain itu, sekolah juga mengadakan pertemuan wali murid secara berkala untuk membahas perkembangan anak. Dalam forum ini, guru memberikan laporan langsung, dan orang tua diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman di rumah.

Ustadzah Luluk mengatakan:

“Kami ingin setiap orang tua punya kesempatan berbicara. Kadang ada yang ingin berbagi kesulitan mengatur waktu tidur anak, atau cara membiasakan anak makan sehat. Jadi pertemuan itu tidak hanya mendengarkan laporan, tapi saling berbagi pengalaman.”¹⁴⁶

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Erna Sulistiana, wali murid Arsy:

“Saya suka forum seperti itu, Bu. Karena ternyata masalah kami di rumah juga dialami orang tua lain. Jadi saya merasa tidak sendirian dan lebih semangat menerapkan kebiasaan yang baik di rumah.”¹⁴⁷

Komunikasi yang terjalin baik seperti ini tidak hanya membuat hubungan guru dan orang tua menjadi lebih dekat, tetapi juga memberikan dampak nyata pada pembentukan karakter anak. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, lebih terbuka, dan menunjukkan perilaku positif karena melihat guru dan orang tua mereka bekerja sama.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Erna Sulistiana (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

Dengan komunikasi yang penuh kehangatan dan kepercayaan, baik guru maupun orang tua dapat saling memahami tanpa merasa saling menilai. Jika ada masalah, mereka tidak saling menyalahkan, melainkan mencari solusi bersama. Hal inilah yang menjadikan hubungan komunikasi di RA Darul Ibad Ajung bukan sekadar sarana informasi, tetapi wujud nyata dari kepedulian bersama dalam membentuk anak-anak yang berkarakter dan berperilaku baik sesuai nilai-nilai dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

2) Kerja Sama dan Komitmen Bersama

Selain komunikasi yang terbuka, hal lain yang menjadi penopang kuat keberhasilan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di kelas B3 RA Darul Ibad Ajung Jember adalah adanya kerja sama dan komitmen antara guru dan orang tua. Baik guru maupun orang tua sama-sama memiliki tujuan yang sejalan, yaitu menumbuhkan kebiasaan baik dan karakter positif pada anak.

Kerja sama ini terlihat dari bagaimana orang tua berusaha melanjutkan pembiasaan yang dilakukan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Dengan begitu, anak tidak mengalami kebingungan atau perbedaan aturan antara di sekolah dan di rumah. Ibu Nur Hasanah, wali murid Ditho, menyampaikan pengalamannya:

“Kalau di sekolah anak dibiasakan makan buah, saya juga biasakan di rumah. Jadi anak tidak merasa aneh karena di rumah dan di sekolah sama. Kalau saya biarkan berbeda, nanti anak bingung, di sekolah boleh, di rumah tidak.”¹⁴⁸

Pernyataan ini menggambarkan bentuk kesadaran nyata orang tua untuk menjaga kesinambungan pendidikan karakter anak. Mereka tidak hanya menyerahkan tanggung jawab kepada guru, tetapi ikut berperan aktif agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah benar-benar menjadi kebiasaan anak. Menanggapi hal itu, Ustadzah Yuyun, guru kelas B3, menyampaikan pandangannya:

“Kami sangat terbantu kalau orang tua ikut melanjutkan kebiasaan di rumah. Misalnya, kami biasakan anak doa pagi dan sholat dhuha, lalu di rumah orang tua juga mengingatkan anak untuk sholat tepat waktu. Hasilnya jauh lebih cepat terlihat.”¹⁴⁹

Namun, tidak semua orang tua bisa langsung menerapkannya secara sempurna. Beberapa masih berusaha menyesuaikan diri dengan rutinitas baru anak. Hal itu diungkapkan oleh Ibu Diah Intan Masruroh, wali murid Qiyya:

“Kalau anak saya masih belajar disiplin. Kadang di sekolah mau sholat, tapi di rumah masih ogah-ogahan. Tapi saya terus ingatkan, karena ustadzah juga bilang kalau di sekolah dia sudah bisa. Jadi saya merasa harus melanjutkan di rumah.”¹⁵⁰

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Diah Intan Masruroh (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

Dari pernyataan tersebut tampak bahwa guru dan orang tua sama-sama berkomitmen dalam proses yang tidak instan. Guru menanamkan dasar kebiasaan di sekolah, sementara orang tua meneruskan pembiasaan itu di rumah dengan penuh kesabaran.

Ustadzah Luluk, kepala sekolah RA Darul Ibad Ajung, mengungkapkan bahwa dukungan orang tua menjadi kunci keberhasilan program:

“Banyak orang tua yang mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti senam pagi, doa bersama, atau parenting class. Kami senang karena mereka tidak hanya menitipkan anak, tapi juga ingin ikut terlibat. Itu sangat membantu kami membentuk karakter anak.”¹⁵¹

Pendekatan yang dilakukan oleh sekolah juga bersifat terbuka dan kekeluargaan, sehingga orang tua merasa tidak canggung untuk ikut serta. Ibu Riza Noer Ulfa, wali murid Azril, mengungkapkan hal yang sama:

“Saya merasa dilibatkan. Kalau ada kegiatan sekolah, ustadzah selalu mengundang dan menjelaskan tujuannya. Jadi saya tahu kenapa anak diajari makan buah, sholat dhuha, atau tidur cepat. Kalau sudah tahu alasannya, saya juga jadi semangat melanjutkan di rumah.”¹⁵²

Kerja sama ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan besar seperti *parenting class*, tetapi juga lewat hal-hal kecil sehari-hari. Misalnya, ketika guru memberikan pesan pribadi

¹⁵¹ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Riza Noer Ulfa (Wali Murid Kelas B3), Ra Darul Ibad Ajung Jember, 06 Mei 2025.

lewat WhatsApp agar anak dibimbing di rumah. Hal sederhana seperti itu sudah menunjukkan adanya komitmen bersama untuk membentuk karakter anak secara konsisten. Menurut Ustadzah Yuyun, bentuk kerja sama seperti ini membuat guru lebih mudah dalam membimbing anak:

“Kalau di rumah anak dibiasakan hal yang sama, di sekolah kami tinggal menguatkan. Tapi kalau di rumah tidak diteruskan, anak biasanya butuh waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri.”¹⁵³

Pernyataan tersebut kembali dibenarkan oleh Ibu Siti Khotimah, wali murid Afif:

“Afif jadi lebih cepat berubah karena saya ikutkan apa yang dilakukan di sekolah. Misalnya, di sekolah dia dibiasakan bangun pagi, di rumah pun saya bangunkan jam enam. Lama-lama dia terbiasa sendiri tanpa disuruh.”¹⁵⁴

Dari interaksi ini terlihat bahwa sinergi yang dibangun di RA Darul Ibad Ajung tidak hanya bersifat formalitas antara lembaga dan wali murid, tetapi benar-benar berbentuk kerja sama yang hidup dan nyata. Guru berusaha membimbing dengan penuh kesabaran di sekolah, sementara orang tua menjadi perpanjangan tangan pembiasaan itu di rumah.

Selain itu, sekolah juga berkomitmen untuk terus melibatkan orang tua dalam setiap kegiatan. Salah satunya dengan memberikan kesempatan bagi orang tua untuk ikut serta

¹⁵³ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Khotimah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

mendampingi anak saat kegiatan bersama, seperti senam sehat, jalan sehat bersama, makan buah, atau doa pagi bersama. Hal ini menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat antara guru, anak, dan orang tua. Ustadzah Luluk menegaskan kembali pentingnya kebersamaan tersebut:

“Kami ingin sekolah bukan hanya tempat belajar anak, tapi juga tempat tumbuhnya kolaborasi antara guru dan orang tua. Kalau keduanya berjalan searah, anak-anak akan tumbuh dengan karakter yang kuat.”¹⁵⁵

Kerja sama seperti ini membuat hubungan antara pihak sekolah dan wali murid terasa lebih hangat dan saling mendukung. Tidak ada sekat antara guru dan orang tua; keduanya memiliki peran yang sama penting dalam membentuk kebiasaan positif pada anak.

Komitmen yang dibangun melalui interaksi sehari-hari inilah yang menjadi fondasi kuat keberhasilan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di RA Darul Ibad Ajung Jember. Dengan saling memahami, membantu, dan menjaga kesinambungan pembiasaan antara rumah dan sekolah, anak-anak tumbuh dalam suasana yang mendukung, penuh kasih, dan konsisten antara kedua lingkungan tempat mereka belajar dan berkembang.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

3) Dukungan Program Sekolah

Program-program yang diselenggarakan oleh RA Darul Ibad Ajung Jember menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat sinergi antara guru dan orang tua. Melalui kegiatan rutin seperti *parenting class*, *home visit*, doa pagi bersama, dan kegiatan “makan-makanan sehat bersama,” sekolah memberikan ruang bagi orang tua untuk berpartisipasi secara langsung dan memahami bagaimana pembentukan karakter anak dijalankan setiap hari.

Guru kelas B3, Ustadzah Yuyun, menjelaskan bahwa dukungan program sekolah bukan hanya bentuk kegiatan tambahan, tetapi bagian dari strategi pendidikan karakter:

“Kami adakan *parenting class* supaya orang tua tahu bagaimana cara menumbuhkan kebiasaan positif di rumah. Kalau ada anak yang sulit diatur, kami lakukan *home visit* agar bisa bicara langsung dengan keluarganya. Biasanya, setelah dikunjungi, anak jadi lebih semangat dan orang tua juga merasa lebih diperhatikan.”¹⁵⁶

Kegiatan *parenting class* ini diadakan secara berkala dan diikuti oleh seluruh wali murid. Dalam forum tersebut, guru dan kepala sekolah membagikan cara-cara mendidik anak dengan penuh kasih, membangun disiplin tanpa kekerasan, serta menguatkan kerja sama antara rumah dan sekolah. Para orang tua merasa kegiatan ini memberikan banyak manfaat dan membuka

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

wawasan baru tentang pengasuhan anak usia dini. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Diah Intan Masruroh, wali murid Qiyya:

“Saya pernah ikut *parenting class* dan merasa banyak belajar. Ustadzah juga memberi contoh cara menasihati anak tanpa marah, jadi saya terapkan di rumah. Sekarang kalau Qiyya rewel, saya tidak langsung marah, tapi saya ajak bicara baik-baik seperti yang dicontohkan di sekolah.”¹⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *parenting class* tidak hanya memberi teori, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata terhadap cara orang tua berinteraksi dengan anak di rumah. Guru dan orang tua saling belajar, saling menguatkan, dan berkomitmen untuk membentuk kebiasaan yang sama.

Selain *parenting class*, kegiatan *home visit* juga menjadi bentuk dukungan nyata dari pihak sekolah. Kunjungan guru ke rumah murid dilakukan ketika ada anak yang mengalami perubahan perilaku, kesulitan belajar, atau kurang semangat di sekolah. Ustadzah Yuyun menuturkan:

“Kami biasanya datang ke rumah bukan untuk menegur, tapi untuk silaturahmi. Kami ingin tahu suasana anak di rumah dan membantu mencari solusi kalau ada kendala. Orang tua biasanya senang, karena merasa diperhatikan.”¹⁵⁸

Pendekatan *home visit* ini membuat guru dapat mengenal kondisi anak secara lebih menyeluruh. Guru dapat memahami

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Diah Intan Masruroh (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

latar belakang keluarga, lingkungan bermain anak, serta rutinitas di rumah. Dengan begitu, strategi pembinaan yang diterapkan di sekolah bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini diperkuat oleh penuturan Ibu Erna Sulistiana, wali murid Arsy:

“Waktu ustadzah datang ke rumah, saya merasa senang karena jarang ada guru yang mau meluangkan waktu seperti itu. Kami jadi bisa cerita lebih banyak tentang kebiasaan Arsy di rumah. Setelah itu, ustadzah memberi saran agar kami membatasi penggunaan HP sebelum tidur. Alhamdulillah, setelah itu anak jadi lebih mudah bangun pagi.”¹⁵⁹

Selain *home visit* dan *parenting class*, kegiatan lain yang mendukung sinergi adalah doa pagi bersama, makan-makanan sehat bersama. Melalui kegiatan ini, anak, guru, dan orang tua dapat berinteraksi langsung dalam suasana santai namun penuh makna. Ustadzah Luluk, kepala sekolah RA Darul Ibad Ajung, menjelaskan:

“Kami libatkan orang tua dalam kegiatan doa pagi dan makan-makanan sehat bersama supaya mereka tahu bagaimana pembiasaan di sekolah. Orang tua bisa melihat secara langsung bahwa yang kami tanamkan bukan hanya ilmu, tapi juga karakter dan kebiasaan baik.”¹⁶⁰

Kegiatan bersama tersebut menciptakan rasa kebersamaan antara guru dan orang tua. Mereka dapat saling mengamati perilaku anak, saling memberi masukan, dan melihat hasil

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Erna Sulistiana (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Tidak jarang, kegiatan seperti ini juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan antar-orang tua murid sehingga terbentuk komunitas yang saling mendukung dalam mendidik anak. Ibu Riza Noer Ulfa, wali murid Azril, juga membenarkan hal itu:

“Kalau ikut kegiatan doa pagi atau makan buah, saya merasa dekat dengan sekolah. Saya jadi tahu cara ustadzah mengajari anak-anak dan bagaimana mereka menanamkan kebiasaan baik. Jadi kalau di rumah saya tinggal melanjutkan saja.”¹⁶¹

Melalui berbagai program sekolah tersebut, terlihat jelas bahwa RA Darul Ibad Ajung tidak hanya fokus pada kegiatan akademik, tetapi juga berupaya menjembatani kolaborasi antara rumah dan sekolah. Guru dan orang tua memiliki kesempatan yang sama untuk saling memahami serta memperkuat peran masing-masing dalam pembentukan karakter anak.

Dengan adanya kegiatan seperti *parenting class*, *home visit*, doa pagi, dan makan-makanan sehat bersama, sinergi antara guru dan orang tua menjadi semakin nyata. Sekolah tidak lagi berdiri sendiri sebagai lembaga pendidikan, melainkan menjadi mitra bagi keluarga dalam membentuk generasi yang berakhlak, mandiri, dan disiplin.

¹⁶¹ Wawancara dengan Ibu Riza Noer Ulfa (Wali Murid Kelas B3), Ra Darul Ibad Ajung Jember, 06 Mei 2025.

Program-program tersebut juga menumbuhkan rasa percaya dan keterikatan emosional antara guru dan orang tua. Mereka saling menghargai peran masing-masing dan menyadari bahwa keberhasilan anak bukan hasil kerja satu pihak saja, tetapi buah dari kerja sama yang berkelanjutan antara rumah dan sekolah.

Dengan demikian, dukungan program sekolah di RA Darul Ibad Ajung Jember bukan hanya sebagai pelengkap kegiatan pembelajaran, melainkan menjadi sarana strategis dalam memperkuat sinergi antara guru dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat secara konsisten dan berkesinambungan.

4) Lingkungan Sekolah yang Nyaman dan Religius

Lingkungan sekolah memiliki peran besar dalam mendukung keberhasilan sinergi antara guru dan orang tua di RA Darul Ibad Ajung Jember. Suasana sekolah yang ramah, religius, dan penuh keakraban menciptakan kenyamanan bagi anak-anak untuk belajar dan berinteraksi. Anak-anak tidak hanya datang ke sekolah untuk belajar, tetapi juga merasa seperti berada di rumah kedua. Hal ini membuat proses penanaman kebiasaan positif menjadi lebih mudah diterima dan dijalankan oleh anak.

Kepala sekolah Ustadzah Luluk menegaskan bahwa sejak awal, RA Darul Ibad dirancang untuk menjadi tempat yang tidak

hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membangun suasana kekeluargaan:

“Kami ingin RA Darul Ibad menjadi rumah kedua bagi anak-anak. Guru tidak hanya mengajar, tapi juga mengasuh dan mendampingi mereka dengan sabar. Kami berusaha agar setiap anak merasa disayang dan diterima apa adanya.”¹⁶²

Lingkungan yang hangat ini membuat anak-anak lebih terbuka dan berani mengekspresikan diri. Mereka belajar tanpa tekanan, karena guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga seperti orang tua di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan anak usia dini yang menekankan kasih sayang, kedekatan emosional, dan rasa aman.

Pendapat tersebut dibenarkan oleh Ibu Erna Sulistiana, wali murid Arsy, yang merasa tenang menitipkan anaknya di RA

Darul Ibad:

“Saya suka dengan cara guru di sini memperlakukan anak. Tidak marah, tapi menasihati dengan lembut. Itu membuat anak nyaman dan mau mendengar. Kalau Arsy pulang, dia sering cerita kalau ustadzahnya baik dan suka memeluk anak-anak.”¹⁶³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa suasana emosional yang positif di sekolah turut membantu anak-anak belajar mengendalikan diri dan meniru perilaku lembut guru mereka.

¹⁶² Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu Erna Sulistiana (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

Cara guru berinteraksi dengan anak menjadi teladan yang kemudian ditiru oleh anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Guru kelas B3, Ustadzah Yuyun, juga menambahkan bahwa suasana religius menjadi ciri khas RA Darul Ibad. Setiap kegiatan anak selalu diawali dengan doa dan pembiasaan ibadah sederhana:

“Anak-anak kami biasakan doa sebelum belajar, salim ke guru, dan mengaji surat-surat pendek. Semua itu kami lakukan dengan suasana yang menyenangkan, supaya anak merasa ibadah itu bukan paksaan, tapi kebiasaan yang menyenangkan.”¹⁶⁴

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin ini tidak hanya membentuk karakter religius anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan antara guru dan orang tua. Orang tua dapat melanjutkan kebiasaan ini di rumah dengan cara yang serupa, sehingga anak melihat adanya kesamaan nilai antara dua lingkungannya. Ibu Siti Khotimah, wali murid Afif, menuturkan hal yang sama:

“Anak saya jadi suka sholat karena di sekolah dibiasakan. Kalau di rumah saya suruh sholat, dia bilang, ‘kayak di sekolah ya, Bu?’ Jadi saya merasa senang, berarti yang diajarkan di sekolah benar-benar berpengaruh.”¹⁶⁵

Dari interaksi tersebut terlihat bahwa nilai religius yang ditanamkan di sekolah tidak berhenti di ruang kelas, tetapi

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Khotimah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

terbawa sampai ke rumah. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa lingkungan sekolah yang nyaman dan bernuansa spiritual dapat menumbuhkan kesadaran anak untuk berbuat baik tanpa merasa terpaksa.

Selain itu, hubungan antar guru juga menciptakan atmosfer positif di sekolah. Guru-guru saling membantu dan menjaga keharmonisan dalam bekerja, sehingga suasana belajar menjadi lebih tenang dan menyenangkan. Anak-anak pun bisa merasakan kehangatan tersebut, yang secara tidak langsung membentuk perilaku mereka menjadi ramah dan penuh empati.

Kepala sekolah Ustadzah Luluk kembali menegaskan bahwa suasana yang baik ini memang sengaja dijaga agar anak merasa aman dan dicintai:

“Kalau lingkungan sekolahnya nyaman, anak pasti betah. Kami selalu tekankan kepada guru agar berbicara lembut dan tidak menggunakan hukuman. Kalau ada anak yang rewel, dekati dengan kasih sayang, bukan dimarahi. Dari situ anak belajar mengontrol diri dan menghormati orang lain.”¹⁶⁶

Pendekatan tersebut diapresiasi oleh para orang tua, karena mereka merasa sekolah benar-benar memahami kebutuhan emosional anak usia dini. Anak-anak yang awalnya pemalu atau sulit beradaptasi, kini mulai berani bergaul dan menunjukkan kemandirian.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

Ibu Riza Noer Ulfa, wali murid Azril, juga menyampaikan kesannya:

“Dulu Azril agak pemalu, tapi setelah beberapa bulan di RA Darul Ibad, dia jadi lebih percaya diri. Saya rasa karena ustadzah di sini sabar dan tidak pernah membentak. Anak jadi merasa aman dan berani mencoba hal baru.”¹⁶⁷

Lingkungan sekolah yang ramah dan religius seperti ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Anak-anak tidak hanya belajar kebiasaan baik seperti berdoa, makan sehat, atau tidur tepat waktu, tetapi juga menghayati nilai-nilai tersebut dalam suasana yang penuh cinta dan keteladanan.

Dengan suasana sekolah yang positif, guru dan orang tua semakin mudah menjalin kerja sama. Orang tua percaya bahwa anak mereka berada di lingkungan yang aman dan mendidik, sementara guru merasa terbantu karena dukungan orang tua yang kuat di rumah. Keduanya saling mempercayai dan melengkapi, sehingga sinergi yang terjalin menjadi semakin solid.

Dengan demikian, lingkungan RA Darul Ibad Ajung Jember yang religius, penuh kasih, dan bersahabat bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang tumbuh yang membentuk kepribadian anak secara utuh. Di sinilah nilai-nilai 7 kebiasaan anak Indonesia hebat benar-benar hidup bukan hanya

¹⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Riza Noer Ulfa (Wali Murid Kelas B3), Ra Darul Ibad Ajung Jember, 06 Mei 2025.

diajarkan, tetapi dicontohkan setiap hari melalui perilaku guru, suasana sekolah, dan dukungan orang tua yang saling bersinergi.

b. Faktor Penghambat

a) Kurangnya Konsistensi di Rumah

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah belum adanya kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan kebiasaan di rumah. Guru kelas B3, Ustadzah Yuyun, menjelaskan:

“Kalau di sekolah anak sudah terbiasa sholat dhuha dan makan bekal sehat, tapi di rumah kadang tidak diteruskan. Mungkin karena orang tua sibuk atau lupa mengingatkan. Jadi kebiasaannya cepat hilang kalau tidak dijaga.”¹⁶⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan kekhawatiran guru terhadap kesinambungan pembiasaan anak. Namun, sebagian orang tua merasa bahwa mereka sudah berusaha semampunya untuk menyesuaikan dengan rutinitas sekolah, meski tidak selalu berhasil.

Ibu Diah Intan Masruroh, wali murid Qiyya, menanggapi:

“Iya, memang tidak selalu bisa sama seperti di sekolah, Bu. Kadang saya sudah ingatkan sholat atau tidur cepat, tapi anaknya susah diajak. Saya juga kadang capek pulang kerja, jadi tidak sempat mengawasi terus.”¹⁶⁹

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Diah Intan Masruroh (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

Guru memahami kesulitan tersebut dan mencoba membantu dengan cara-cara sederhana. Ustadzah Yuyun menambahkan:

“Kami tahu orang tua lelah, jadi saya sering kirim pengingat lewat grup WA. Kadang saya beri saran supaya anak diajak bareng sholat atau diajak baca doa sebelum tidur.”¹⁷⁰

Hal ini disambut baik oleh Ibu Siti Khotimah, wali murid

Afif:

“Pesan seperti itu membantu sekali. Kalau ustadzah kirim foto kegiatan anak di sekolah, saya jadi ingat untuk meniru di rumah. Anak juga senang kalau saya bilang, ‘tadi di sekolah begini juga ya?’”¹⁷¹

Dari percakapan tersebut terlihat bahwa kurangnya konsistensi di rumah bukan karena ketidakpedulian orang tua, tetapi karena keterbatasan waktu dan kondisi keluarga. Namun ketika guru dan orang tua saling terbuka, pembiasaan anak tetap bisa berjalan, meski perlahan.

b) Keterbatasan Waktu Orang Tua

Kesibukan orang tua juga menjadi hambatan besar dalam menjaga sinergi. Banyak orang tua bekerja hingga sore, sehingga sulit hadir dalam kegiatan sekolah atau terlibat langsung dalam pembiasaan anak di rumah. Kepala RA Darul Ibad, Ustadzah Luluk menjelaskan:

¹⁷⁰ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁷¹ Wawancara dengan Ibu Siti Khotimah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

“Ada wali murid yang tidak bisa hadir saat parenting class karena bekerja. Kami pahami itu, jadi informasi kami kirim lewat grup WA atau pesan pribadi. Tapi tentu berbeda rasanya kalau bisa bertemu langsung.”¹⁷²

Menanggapi hal tersebut, Ibu Riza Noer Ulfa, wali murid

Azril, memberikan pandangan:

“Saya juga ingin sebenarnya datang ke sekolah, Bu, tapi karena jaga warung, susah meninggalkan. Tapi kalau ustadzah kirim info lewat WA, saya baca dan usahakan membalas biar tetap nyambung.”¹⁷³

Guru memahami kondisi itu dan tetap menjaga kedekatan dengan orang tua. Ustadzah Yuyun menuturkan:

“Kami tahu banyak orang tua yang sibuk, jadi kami bantu dengan cara kirim video kegiatan anak. Supaya mereka tahu anaknya aktif dan semangat di sekolah.”¹⁷⁴

Tanggapan datang dari Ibu Erna Sulistiana, wali murid Arsy:

“Video itu sangat membantu, Bu. Saya sering lihat Arsy di sekolah lewat kiriman ustadzah, jadi saya tahu dia ikut doa pagi dan makan buah. Rasanya senang sekali, seperti ikut melihat langsung.”¹⁷⁵

Meskipun waktu menjadi kendala, komunikasi tetap bisa terjaga melalui media daring. Guru dan orang tua beradaptasi agar

¹⁷² Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

¹⁷³ Wawancara dengan Ibu Riza Noer Ulfa (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Mei 2025.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Erna Sulistiana (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

hubungan tetap berjalan, meskipun tidak selalu bertemu tatap muka.

Ustadzah Luluk menegaskan:

“Yang penting bukan seberapa sering datang ke sekolah, tapi bagaimana komunikasi tetap hidup. Kami ingin orang tua tetap merasa dekat walau sibuk.”¹⁷⁶

Ibu Nur Hasanah, wali murid Ditho, menambahkan:

“Betul, Bu. Kadang saya tidak datang ke rapat, tapi saya selalu membaca setiap pesan ustadzah. Kalau ada tugas anak yang perlu dibantu, saya usahakan diselesaikan malam harinya.”¹⁷⁷

Dialog seperti ini menunjukkan bahwa kesibukan bukan penghalang mutlak, selama guru dan orang tua sama-sama menjaga keterbukaan dan rasa saling percaya.

c) Pengaruh Gadget dan Lingkungan Sekitar

Tantangan lain yang cukup berat adalah pengaruh gawai dan lingkungan bermain anak. Di era digital ini, anak-anak semakin akrab dengan gadget, sehingga sulit membatasi waktu bermain dan jam tidur. Guru kelas B3, Ustadzah Yuyun, menyampaikan:

“Banyak anak yang tidur larut malam karena main HP. Besok paginya datang ke sekolah dalam keadaan ngantuk. Ini sering sekali kami lihat.”¹⁷⁸

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ustadzah Luluk (Kepala Sekolah), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

Namun, orang tua memiliki pandangan yang beragam terhadap situasi tersebut. Ibu Erna Sulistiana, wali murid Arsy, menanggapi:

“Betul, Bu. Anak-anak sekarang memang susah lepas dari HP. Arsy juga begitu, jadi saya matikan wifi jam delapan malam. Awalnya marah, tapi lama-lama terbiasa. Kadang saya ikut menemaninya baca doa biar dia tenang sebelum tidur.”¹⁷⁹

Guru menghargai usaha tersebut, karena meski sederhana, menunjukkan komitmen orang tua dalam mengendalikan perilaku anak.

Selain gadget, lingkungan sekitar juga memberikan pengaruh besar. Ustadzah Yuyun menambahkan:

“Kadang anak-anak suka meniru teman yang jajan sembarangan atau main di luar sampai sore. Kalau di sekolah sudah dibiasakan makan sehat, tapi di rumah bisa beda karena lihat lingkungan.”¹⁸⁰

Pernyataan ini langsung disanggah dengan jujur oleh Ibu Nur Hasanah, wali murid Ditho:

“Iya, saya sering lihat Ditho minta jajan kalau lihat temannya beli es. Padahal di sekolah tidak boleh. Jadi saya kasih pengertian pelan-pelan, saya bilang kalau di rumah juga harus seperti di sekolah.”¹⁸¹

Guru Kelas B3 pun menanggapi dengan apresiasi:

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Erna Sulistiana (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

¹⁸¹ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah (Wali Murid Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 01 Mei 2025.

“Bagus sekali, Bu. Kalau orang tua menegaskan hal yang sama, anak jadi tidak bingung. Jadi aturan di sekolah dan di rumah bisa sejalan.”¹⁸²

Dari percakapan ini terlihat bahwa pengaruh gawai dan lingkungan sekitar sulit dihindari, tetapi bisa dikendalikan melalui komunikasi dan pendekatan yang selaras antara guru dan orang tua.

C. Pembahasan Temuan

Analisis data dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan lapangan dengan teori-teori yang telah dijabarkan dalam kajian pustaka (BAB II). Pembahasan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana bentuk sinergi antara guru dan orang tua di RA Darul Ibad Ajung Jember dalam mengimplementasikan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Analisis dilakukan dengan mengaitkan pernyataan guru, kepala sekolah, dan wali murid dengan konsep-konsep teoritik yang relevan dari berbagai ahli.

1. Bentuk Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

a. Komunikasi Rutin Dua Arah

Komunikasi menjadi aspek terpenting dalam membangun sinergi antara guru dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan berbagai media seperti grup WhatsApp, *voice note*,

¹⁸² Wawancara dengan Ustadzah Yuyun (Wali Kelas B3), RA Darul Ibad Ajung Jember, 06 Desember 2024.

maupun percakapan langsung saat penjemputan anak untuk memberikan informasi tentang kegiatan harian dan perkembangan perilaku anak.

Guru kelas B3, Ustadzah Yuyun, menyampaikan bahwa setiap hari ia selalu memberi laporan tentang kegiatan anak di sekolah, seperti doa pagi, salat dhuha, atau makan buah bersama. Orang tua merasa lebih tenang karena dapat mengikuti perkembangan anak secara langsung.

Hal ini dibenarkan oleh beberapa wali murid, seperti Ibu Siti Khotimah dan Ibu Riza Noer Ulfa, yang menyatakan bahwa komunikasi yang rutin membuat mereka merasa dekat dengan sekolah dan lebih memahami kebutuhan anak.

Temuan ini sejalan dengan teori Cai, Huang, dan Go yang menjelaskan bahwa komunikasi dua arah yang terbuka antara rumah dan sekolah akan menciptakan hubungan kerja sama yang harmonis dan efektif dalam mendukung perkembangan anak. Komunikasi yang humanis dan timbal balik mampu menumbuhkan kepercayaan, empati, serta tanggung jawab bersama terhadap tumbuh kembang anak.¹⁸³

Namun, masih terdapat beberapa orang tua yang jarang merespons pesan guru karena kesibukan pekerjaan. Kondisi ini tidak

¹⁸³ Liman Cai dkk., "Relationship between Parental Involvement and Children's Positive Mental Character during Early Years: The Moderating Role of Parent-Teacher Relationship and Teacher-Parent Relationship," *Frontiers in Psychology* 15 (Desember 2024): 1438784, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1438784>.

sepenuhnya sesuai dengan teori Cai, Huang, dan Go, sebab komunikasi dua arah memerlukan partisipasi aktif dari kedua pihak. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menjaga kedekatan melalui pengiriman foto dan video kegiatan anak, sehingga komunikasi tetap terjalin secara berkesinambungan.

b. Pelibatan Orang Tua Dalam Kegiatan Sekolah

Pelibatan orang tua merupakan wujud nyata sinergi antara rumah dan sekolah di RA Darul Ibad Ajung Jember. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan seperti doa pagi, senam sehat, makan buah bersama, kerja bakti, dan perayaan hari besar Islam. Keterlibatan ini bukan sekadar menghadiri kegiatan, melainkan ikut mendampingi dan memberi teladan kepada anak.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ririn Ananda yang menekankan bahwa pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter anak. Menurutnya, kerja sama antara guru dan orang tua akan membentuk lingkungan belajar yang konsisten dan harmonis, sehingga nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah juga diterapkan di rumah.¹⁸⁴

Namun, sebagian kecil orang tua tidak dapat hadir karena alasan pekerjaan. Kondisi ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori Ririn

¹⁸⁴ Ririn Ananda Putri, Siti Mawaddah, Marnita Bancin, & Hani Putri. (2023). *Peran Penting dan Manfaat Keterlibatan Orang Tua di PAUD: Membangun Pondasi Pendidikan Anak yang Kokoh*. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 3(1), hlm. 43-47.

Ananda, karena partisipasi langsung memiliki dampak lebih kuat terhadap perilaku anak dibandingkan partisipasi pasif melalui media komunikasi. Untuk mengatasi hal ini, guru RA Darul Ibad tetap mengirimkan laporan kegiatan kepada orang tua yang berhalangan agar mereka tetap terlibat secara tidak langsung.

c. *Parenting Class* dan Penyamaan Pola Asuh

Kegiatan *parenting class* di RA Darul Ibad menjadi sarana efektif untuk menyamakan persepsi antara guru dan orang tua tentang cara mendidik anak. Dalam forum ini, guru membagikan contoh pengasuhan positif seperti memberi nasihat tanpa marah, membiasakan anak berdoa, dan menanamkan disiplin dengan kasih sayang. Melalui kegiatan tersebut, orang tua mendapatkan pemahaman baru tentang bagaimana membentuk karakter anak melalui pendekatan lembut tanpa kekerasan verbal maupun fisik.

Temuan ini sejalan dengan teori Erhamwilda yang menegaskan bahwa kesamaan pola asuh antara rumah dan sekolah akan membentuk kesinambungan perilaku anak.¹⁸⁵ Menurutnya, sinergi pendidikan keluarga dan sekolah harus didasarkan pada nilai kasih sayang (*caring education*) agar anak merasa aman dan diterima baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai mediator yang menjembatani perbedaan pola asuh

¹⁸⁵ Erhamwilda, Afrianti, Tazkia, & Mulyati, "Efektivitas Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi* 6, no. 3 (2021): 2010–2025.

orang tua dan membantu mereka memahami kebutuhan emosional anak usia dini.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Utami yang menyoroti pentingnya komunikasi emosional antara orang tua dan anak. Utami menjelaskan bahwa dalam pengasuhan, komunikasi efektif berperan sebagai jembatan untuk menumbuhkan rasa saling percaya, empati, dan kedekatan antara orang tua dan anak.¹⁸⁶ *Parenting class* di RA Darul Ibad menjadi wadah bagi orang tua untuk belajar menerapkan prinsip komunikasi positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa orang tua, seperti Ibu Diah Intan Masruroh, mengaku memperoleh banyak manfaat dari kegiatan ini. Ia merasa lebih sabar dalam mendidik anak dan mulai meninggalkan cara mendidik dengan ancaman atau hukuman. Namun, sebagian orang tua lainnya masih mengalami kesulitan menerapkan pola asuh yang ideal karena faktor kelelahan dan keterbatasan waktu.

Kondisi ini tidak sepenuhnya sesuai dengan teori Erhamwilda dan Utami, sebab keduanya menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter anak sangat bergantung pada konsistensi dan keterlibatan emosional orang tua. Oleh karena itu, guru RA Darul Ibad terus melakukan *home visit* dan pendampingan personal agar pola

¹⁸⁶ Utami, Siti Khodijah. (2023). *Pola Parenting Islami di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Posyandu sebagai Sentra Pendidikan)*. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 13–22.

pengasuhan di rumah tetap sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah.

d. Dukungan Informal dan Humanis

Pendekatan humanis menjadi salah satu ciri khas hubungan antara guru dan orang tua di RA Darul Ibad Ajung Jember. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sahabat dan pendengar bagi orang tua. Dalam keseharian, guru berusaha memahami latar belakang setiap anak dan keluarganya agar dapat memberikan perhatian dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Ustadzah Yuyun menjelaskan bahwa ketika ada anak yang terlihat murung atau kurang bersemangat, guru akan berbicara dengan lembut dan menanyakan apakah anak sedang memiliki masalah di rumah. Jika diperlukan, guru juga menghubungi orang tua secara pribadi untuk mencari solusi bersama. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Riza Noer Ulfa yang menyatakan bahwa setiap masukan dari guru selalu disampaikan dengan cara yang halus dan menenangkan, sehingga orang tua merasa dihargai dan tidak disalahkan.

Pendekatan seperti ini sejalan dengan teori Nurdiyah Permatasari yang menegaskan bahwa hubungan humanis dalam pendidikan anak usia dini harus dibangun atas dasar empati,

kepercayaan, dan penghargaan.¹⁸⁷ Hubungan yang hangat dan saling menghormati akan menumbuhkan rasa nyaman bagi orang tua dan mempermudah kerja sama dalam mendidik anak.

Selain itu, penerapan pendekatan humanis juga mencerminkan nilai pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang (*rahmah*) dan keteladanan (*uswah*). Guru yang bersikap sabar dan penuh kasih menjadi teladan nyata bagi anak, sementara orang tua merasa memiliki mitra yang tulus dalam mendampingi tumbuh kembang mereka.

Dengan demikian, dukungan humanis yang terjalin di RA Darul Ibad bukan hanya mempererat hubungan antara guru dan orang tua, tetapi juga menciptakan suasana pendidikan yang hangat, harmonis, dan bermakna bagi perkembangan karakter anak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Selain bentuk sinergi yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini juga menemukan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan kerja sama antara guru dan orang tua dalam implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di RA Darul Ibad Ajung Jember. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan

¹⁸⁷ Nurdiah Permata Sari & Yenti Juniarti, "Home Visit sebagai Strategi Sinergi Guru dan Orang Tua di PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2023): 45–56.

dan konsistensi pembentukan karakter anak, baik di sekolah maupun di rumah.

a. Faktor Pendukung

Selain bentuk sinergi yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini juga menemukan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan kerja sama antara guru dan orang tua dalam implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di RA Darul Ibad Ajung Jember. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan dan konsistensi pembentukan karakter anak, baik di sekolah maupun di rumah.

1) Komunikasi Yang Efektif

Komunikasi yang baik menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan hubungan antara guru dan orang tua. Di RA Darul Ibad, guru secara rutin berkomunikasi melalui grup WhatsApp, *voice note*, maupun percakapan langsung saat penjemputan anak. Komunikasi ini tidak hanya berisi laporan kegiatan, tetapi juga menjadi sarana berbagi cerita, masukan, dan dukungan emosional antara guru dan orang tua.

Guru menyampaikan perkembangan anak dengan bahasa yang sopan dan empatik, sehingga orang tua merasa dihargai dan tidak dihakimi. Orang tua juga lebih terbuka untuk berbagi kondisi anak di rumah, seperti saat anak sedang tidak sehat atau sulit tidur.

Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers yang menekankan bahwa komunikasi empatik dibangun atas dasar ketulusan (*genuineness*), empati (*empathy*), dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*).¹⁸⁸ Guru yang mampu berkomunikasi dengan empati dapat menumbuhkan rasa aman dan percaya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

Namun, dalam praktiknya, masih ada sebagian orang tua yang jarang menanggapi pesan karena kesibukan bekerja. Kondisi ini membuat komunikasi kadang berjalan satu arah. Hal ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan Rogers, karena komunikasi yang efektif seharusnya menuntut keterlibatan aktif dari kedua pihak. Meski demikian, guru tetap berusaha menjaga kedekatan dengan mengirim foto kegiatan anak dan memberikan laporan harian secara pribadi agar hubungan tetap terjalin dengan baik.

2) Kesadaran dan Komitmen Bersama

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu kekuatan utama sinergi di RA Darul Ibad adalah adanya kesadaran yang sama antara guru dan orang tua bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan di sekolah, tetapi harus dilanjutkan di rumah.

¹⁸⁸ Carl Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 2020).

Orang tua berusaha meneruskan pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti makan sehat, berdoa sebelum tidur, serta tidur lebih awal.

Guru juga selalu mengingatkan pentingnya teladan dan konsistensi agar kebiasaan anak tidak terputus di rumah. Orang tua menyadari bahwa perilaku anak akan lebih stabil apabila aturan dan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah juga berlaku di rumah.

Faktor ini sejalan dengan teori pola asuh otoritatif dari Diana Baumrind, yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan dalam mendidik anak.¹⁸⁹ Orang tua yang menerapkan pola ini mampu membentuk anak yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Selain itu, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Umi Muhibbah dan Mahful Indra Kurniawan yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada adanya komitmen moral bersama antara guru dan orang tua.¹⁹⁰ Keduanya menegaskan bahwa sinergi yang baik akan terbentuk apabila guru dan orang tua memiliki kesamaan tujuan, saling menghormati peran masing-masing, dan bekerja sama secara konsisten dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan

¹⁸⁹ Diana Baumrind, *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior* (New York: Garland Publishing, 2020).

¹⁹⁰ Umi Muhibbah and Mahful Indra Kurniawan, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 5, no. 1 (2021): 45–52.

kepada anak. Dengan adanya kolaborasi yang sesuai ini, nilai moral dan spiritual anak dapat tumbuh secara berkesinambungan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dengan adanya komitmen tersebut, anak tidak mengalami kebingungan antara aturan di rumah dan di sekolah. Mereka belajar mengenal batasan, sekaligus merasa dicintai karena mendapatkan bimbingan yang konsisten dari dua lingkungan yang berbeda.

3) Dukungan Program Sekolah

Program-program pembiasaan di RA Darul Ibad seperti doa pagi bersama, senam sehat, makan-makanan sehat bersama, *parenting class*, dan jalan sehat menjadi wadah penting bagi orang tua untuk ikut terlibat dalam proses pendidikan anak.

Melalui kegiatan tersebut, orang tua dapat menyaksikan langsung bagaimana guru membentuk kebiasaan anak, serta dapat meniru pola tersebut di rumah.

Dukungan lembaga terhadap keterlibatan orang tua ini sejalan dengan teori Joyce L. Epstein yang menegaskan bahwa kolaborasi rumah dan sekolah akan efektif jika orang tua dilibatkan secara langsung dalam aktivitas pendidikan anak.¹⁹¹

¹⁹¹ Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 2nd ed. (Boulder, CO: Westview Press, 2011).

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Mafruhah dan Mas'odi yang menyatakan bahwa keterbukaan lembaga dalam mengajak orang tua berpartisipasi aktif mampu memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak.¹⁹²

Namun, tidak semua orang tua dapat hadir secara langsung karena keterbatasan waktu dan pekerjaan. Untuk mengatasi hal ini, sekolah tetap menyediakan laporan kegiatan melalui media daring dan foto kegiatan agar orang tua tetap merasa terlibat.

4) Lingkungan Sosial Yang Positif

Lingkungan sekolah yang hangat dan religius di RA Darul Ibad menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak.

Guru memperlakukan anak dengan kasih sayang dan keteladanan, bukan dengan hukuman atau bentakan. Setiap pagi anak diajak berdoa, bersalaman dengan guru, serta mengikuti kegiatan dengan semangat.

Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak dari Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak.¹⁹³ Ketika sekolah menjadi

¹⁹² Mafruhah, Izzatun, & Mas'odi, Muhammad. (2020). "Pola Parenting Islami dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 1 (2020): 11–22.

¹⁹³ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979).

lingkungan yang aman, menyenangkan, dan penuh kasih, anak akan belajar tentang nilai kebaikan melalui contoh nyata dari guru dan teman-teman di sekitarnya.

Selain itu, lingkungan sekolah yang religius juga membuat orang tua merasa tenang karena nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah selaras dengan yang diterapkan di rumah. Dengan begitu, pembiasaan karakter anak dapat berjalan konsisten di dua lingkungan sekolah dan keluarga.

b. Faktor Penghambat

Walaupun sinergi telah berjalan baik, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang mempengaruhi keberlangsungan pembiasaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di RA Darul Ibad Ajung Jember.

1) Kurangnya Konsistensi di Rumah

Tidak semua orang tua mampu menerapkan pembiasaan yang sama di rumah sebagaimana yang sudah dibangun di sekolah. Misalnya, anak yang di sekolah sudah terbiasa membawa bekal sehat dan makan buah setiap pagi, terkadang di rumah masih diperbolehkan membeli jajanan instan atau makanan cepat saji. Begitu pula dengan kebiasaan tidur lebih awal sebagian anak sudah disiplin tidur pukul delapan malam di rumah, namun ada pula yang masih diizinkan bermain gawai hingga larut malam

karena orang tuanya merasa kasihan atau terlalu lelah untuk menegur.

Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah. Anak menjadi bingung karena menerima aturan yang berbeda dari dua lingkungan yang seharusnya saling mendukung. Akibatnya, perilaku positif yang sudah ditanamkan di sekolah tidak selalu bertahan lama ketika anak berada di rumah.

Hal ini tidak sejalan dengan teori pola asuh otoritatif yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, yang menekankan bahwa anak membutuhkan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan.¹⁹⁴ Pola asuh yang berubah-ubah justru dapat membuat anak kehilangan arah, karena ia tidak tahu perilaku mana yang benar-benar diharapkan darinya. Anak bisa saja meniru perilaku disiplin di sekolah, tetapi kemudian mengabaikannya di rumah jika tidak ada aturan yang konsisten.

Temuan ini didukung oleh Ruli yang menjelaskan bahwa ketidaksinambungan pola pengasuhan antara rumah dan sekolah merupakan hambatan utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Ruli menegaskan bahwa nilai-nilai moral akan sulit

¹⁹⁴ Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907.

tertanam bila anak mendapatkan contoh yang tidak seragam dari kedua lingkungannya.¹⁹⁵

Guru di RA Darul Ibad menyadari hal ini dan berusaha mencari solusi dengan melakukan pendekatan personal kepada orang tua. Melalui komunikasi pribadi maupun kegiatan *home visit*, guru berupaya menjembatani perbedaan pola pengasuhan yang ada di rumah. Guru biasanya menyampaikan dengan lembut pentingnya menjaga rutinitas anak agar sesuai dengan pembiasaan sekolah.

Misalnya, ketika anak terlihat sering mengantuk di kelas, guru akan menanyakan apakah anak tidur terlalu malam di rumah. Dengan cara yang tidak menghakimi, guru kemudian memberikan saran agar orang tua membatasi waktu bermain gawai dan membuat rutinitas tidur yang lebih teratur. Pendekatan yang dilakukan secara humanis ini membuat orang tua merasa dihargai, bukan disalahkan, sehingga mereka lebih terbuka untuk melakukan perubahan.

Dengan demikian, peran guru tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga merambah ke ranah keluarga melalui komunikasi dan kerja sama yang berkelanjutan. Ketika rumah dan sekolah mampu berjalan seirama, kebiasaan positif anak akan

¹⁹⁵ Ruli, E., "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 144–145.

lebih mudah dipertahankan dan menjadi bagian dari kepribadian mereka sehari-hari.

2) Guru Yang Kurang Adaptif

Setiap anak memiliki karakter, latar belakang, dan kebutuhan emosional yang berbeda-beda. Ada anak yang mudah diarahkan, cepat tanggap, dan aktif mengikuti kegiatan sekolah, namun ada pula anak yang pemalu, lambat beradaptasi, atau mudah merasa tertekan saat mendapat teguran. Dalam situasi seperti ini, kemampuan guru untuk menyesuaikan pendekatan menjadi sangat penting.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu menyesuaikan pendekatan pengajarannya dengan karakter masing-masing anak. Beberapa guru terkadang masih bersikap terlalu tegas atau terburu-buru menilai perilaku anak yang dianggap “nakal” tanpa memahami penyebab di balik perilaku tersebut. Misalnya, ada anak yang terlihat enggan mengikuti kegiatan doa pagi, padahal sebenarnya sedang mengantuk atau kurang sehat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih memerlukan pendalaman terhadap pendekatan humanis dalam mendidik anak usia dini. Guru perlu menyadari bahwa anak usia dini belum sepenuhnya mampu mengatur emosi dan perilakunya,

sehingga bimbingan harus dilakukan dengan cara yang lembut dan penuh empati.

Hal ini tidak sejalan dengan teori Carl Rogers, yang menekankan pentingnya komunikasi dan pendekatan empatik dalam hubungan pendidikan. Rogers menjelaskan bahwa guru yang ideal adalah mereka yang mampu menerima anak apa adanya (*unconditional positive regard*), menunjukkan ketulusan (*genuineness*), dan memahami perasaan anak secara mendalam (*empathy*).¹⁹⁶ Guru yang menerapkan pendekatan empatik akan membuat anak merasa aman, dihargai, dan lebih terbuka untuk belajar serta memperbaiki diri.

Selain itu, Erik Erikson menyebutkan bahwa anak usia dini berada pada tahap *initiative versus guilt*, yaitu fase di mana anak sedang belajar untuk berinisiatif, mencoba hal-hal baru, dan mencari pengakuan dari lingkungannya.¹⁹⁷ Namun, jika anak sering dimarahi atau dibanding-bandingkan, mereka dapat mengalami rasa bersalah dan kehilangan kepercayaan diri. Oleh karena itu, guru perlu memberikan dorongan positif dan kesempatan bagi anak untuk mencoba tanpa takut salah.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Ainul Yaqin, yang menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang terlalu

¹⁹⁶ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961).

¹⁹⁷ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, 2nd ed. (New York: W. W. Norton, 1963).

kaku, menuntut, dan otoriter justru dapat menghambat proses internalisasi nilai moral pada anak.¹⁹⁸ Pendidikan anak usia dini seharusnya dilakukan dengan kasih sayang, kesabaran, dan penghargaan terhadap usaha anak, bukan hanya hasilnya.

Beberapa orang tua bahkan menuturkan bahwa anak mereka menjadi enggan ke sekolah ketika pernah dimarahi guru karena hal sepele. Namun setelah guru mengubah pendekatannya menjadi lebih lembut misalnya dengan menasihati sambil tersenyum dan memeluk anak perilaku anak mulai membaik dan mereka kembali bersemangat untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang penuh empati dan kasih sayang jauh lebih efektif dibandingkan cara mendidik yang keras.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan adaptif dan humanis dari guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan sinergi antara guru dan orang tua. Ketika guru memahami karakter setiap anak dan menyesuaikan metode pendidikannya, maka anak akan merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk meniru kebiasaan baik yang ditanamkan di sekolah.

¹⁹⁸ Ainul Yaqin, "Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak* 3, no. 2 (2021): 78–85.

3) Keterbatasan Waktu dan Media Komunikasi

Salah satu hambatan yang cukup sering muncul dalam pelaksanaan sinergi antara guru dan orang tua di RA Darul Ibad Ajung Jember adalah keterbatasan waktu. Banyak orang tua yang memiliki kesibukan pekerjaan di luar rumah, sehingga tidak selalu dapat hadir dalam kegiatan sekolah seperti *parenting class*, pertemuan wali murid, atau kegiatan gotong-royong. Beberapa orang tua mengakui bahwa mereka ingin terlibat lebih aktif, tetapi sulit membagi waktu antara urusan keluarga, pekerjaan, dan kegiatan sekolah anak. Akibatnya, komunikasi dengan guru menjadi kurang intens dan tidak semua informasi dapat tersampaikan secara langsung.

Kurangnya interaksi tatap muka ini membuat sebagian orang tua merasa kurang mengetahui perkembangan anak secara mendalam. Di sisi lain, guru pun terkadang kesulitan menyampaikan pesan tertentu secara pribadi karena keterbatasan waktu untuk bertemu langsung. Meski demikian, guru berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi ini agar hubungan tetap terjaga.

Kondisi ini sejalan dengan teori Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya peran orang dewasa sebagai *scaffolding* yaitu penopang yang membantu anak belajar dan berkembang

melalui bimbingan sosial.¹⁹⁹ Ketika komunikasi antara guru dan orang tua berkurang, maka “penopang” perkembangan anak pun menjadi lebih lemah, karena anak tidak mendapatkan kesinambungan bimbingan dari dua pihak utama dalam hidupnya.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, guru berusaha memanfaatkan berbagai media komunikasi digital, seperti grup WhatsApp, pesan pribadi, hingga berbagi foto dan video kegiatan anak di sekolah. Melalui cara ini, orang tua tetap bisa memantau aktivitas anak meskipun tidak hadir secara langsung. Guru juga kerap memberikan laporan singkat mengenai perilaku dan semangat belajar anak, agar orang tua merasa tetap terlibat dan bisa menindaklanjuti di rumah.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Carl Rogers yang menekankan pentingnya komunikasi empatik dalam menjalin hubungan yang sehat.²⁰⁰ Meskipun dilakukan secara daring, guru tetap berusaha menjaga kehangatan dalam berkomunikasi dengan bahasa yang sopan, positif, dan penuh empati agar orang tua tidak merasa dihakimi.

Selain itu, Yana Mahara juga menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti WhatsApp atau *video call* dapat menjadi solusi efektif untuk mempertahankan interaksi

¹⁹⁹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

²⁰⁰ Carl R. Rogers, *A Way of Being* (Boston: Houghton Mifflin, 1980).

positif antara sekolah dan keluarga, selama komunikasi dilakukan secara terbuka dan berkesinambungan.²⁰¹

Meskipun media digital tidak sepenuhnya dapat menggantikan interaksi langsung, cara ini terbukti membantu menjaga hubungan yang baik antara guru dan orang tua. Dengan komunikasi yang fleksibel dan empatik, kedua pihak tetap bisa bekerja sama dalam membentuk kebiasaan baik pada anak meski memiliki keterbatasan waktu.

Dengan demikian, keterbatasan waktu bukanlah penghalang mutlak bagi terjalinnya sinergi. Justru, dengan adanya teknologi komunikasi dan kesadaran bersama, guru dan orang tua dapat menemukan cara baru untuk tetap terhubung dan saling mendukung dalam mendidik anak.

4) Pengaruh Lingkungan Negatif

Selain faktor internal dari rumah dan sekolah, lingkungan sosial di sekitar anak juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Anak-anak usia dini cenderung mudah meniru perilaku yang mereka lihat, baik dari teman sebaya, tetangga, maupun orang dewasa di lingkungan tempat tinggal mereka. Proses peniruan ini sering kali terjadi tanpa disadari,

²⁰¹ Yana Mahara, “Komunikasi Efektif Guru dan Orang Tua di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 60–72.

karena anak pada dasarnya belajar melalui observasi dan meniru perilaku yang dianggap menarik atau menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru dan orang tua menyampaikan bahwa anak-anak terkadang membawa kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Misalnya, ada anak yang mulai berbicara kasar setelah bermain dengan teman di lingkungan rumah, atau menjadi enggan membantu karena terbiasa melihat perilaku individualis di sekitar mereka. Hal-hal kecil seperti ini dapat memengaruhi pembiasaan positif yang selama ini dilatih di sekolah.

Kondisi ini sejalan dengan teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa anak belajar perilaku melalui proses *observational learning* yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dalam konteks ini, anak tidak hanya belajar dari guru atau orang tua, tetapi juga dari lingkungan sosial di sekitarnya.²⁰² Oleh karena itu, jika lingkungan sekitar menunjukkan perilaku yang negatif, anak berisiko meniru kebiasaan tersebut, bahkan tanpa bimbingan langsung.

Selain itu, Dwi Wahyuni menegaskan bahwa lingkungan sosial yang tidak terkontrol dapat melemahkan pembentukan

²⁰² Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

karakter anak usia dini.²⁰³ Anak akan lebih mudah terpengaruh oleh perilaku teman sebaya yang menyimpang dibandingkan nasihat yang diberikan oleh orang tua atau guru. Misalnya, ketika di sekolah anak diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, tetapi di rumah melihat orang dewasa membuang sampah sembarangan, anak bisa kehilangan pemahaman tentang pentingnya kebiasaan tersebut.

Guru di RA Darul Ibad menyadari bahwa tantangan lingkungan sosial ini tidak bisa dihindari sepenuhnya. Oleh karena itu, sekolah dan orang tua perlu bekerja sama dalam memberikan pengawasan dan pembiasaan yang konsisten. Guru berperan sebagai teladan di sekolah, sementara orang tua memastikan bahwa nilai-nilai positif tetap diterapkan di rumah dan di lingkungan bermain anak.

Beberapa orang tua bahkan berinisiatif untuk mengatur waktu bermain anak dan lebih selektif dalam memilih lingkungan bermain. Mereka juga berupaya mengajak anak mengikuti kegiatan sosial yang positif, seperti sholawatan atau kerja bakti bersama warga, agar anak terbiasa berada di lingkungan yang mendukung nilai-nilai kebaikan.

²⁰³ Dwi Wahyuni, "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Agresif Anak," *Jurnal PAUD Nusantara* 4, no. 2 (2022): 101–110.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial yang negatif dapat menjadi hambatan serius dalam pembentukan karakter anak usia dini. Namun, melalui kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pengawasan, pendampingan, serta penanaman nilai-nilai positif secara konsisten, pengaruh lingkungan yang tidak baik dapat diminimalkan. Anak pun akan lebih kuat dalam mempertahankan kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah dan di rumah.

5) Pengaruh Media Sosial

Kemajuan teknologi digital membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan anak usia dini. Di satu sisi, teknologi dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran interaktif namun di sisi lain, jika tidak diawasi dengan baik, gadget justru menjadi tantangan dalam pembentukan karakter anak.

Berdasarkan hasil wawancara, guru dan orang tua kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember menyampaikan bahwa anak-anak kini lebih tertarik pada tontonan digital seperti video di YouTube atau gim daring dibandingkan kegiatan nyata seperti belajar, membaca doa, atau bermain bersama teman. Beberapa anak juga terlihat sulit tidur tepat waktu karena terlalu lama menggunakan gadget di malam hari, sehingga datang ke sekolah dalam kondisi mengantuk dan kurang fokus.

Kebiasaan ini tidak sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menekankan pentingnya pendidikan moral dalam penggunaan teknologi pada anak. Lickona menjelaskan bahwa perkembangan moral dan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pengawasan dan bimbingan orang dewasa.²⁰⁴ Ketika anak menggunakan gadget tanpa arahan, maka nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri akan melemah.

Fenomena tersebut juga sejalan dengan pendapat Kurniasari Puspita yang menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan pola komunikasi anak.²⁰⁵ Anak-anak cenderung meniru bahasa, gaya bicara, dan sikap yang mereka lihat dari konten digital tanpa memahami konteksnya, sehingga berpotensi meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral yang diajarkan di sekolah.

Temuan ini juga didukung oleh Hidayat yang menyebutkan bahwa keterpaparan anak terhadap konten digital yang berlebihan dapat menurunkan minat belajar dan kemampuan fokus.²⁰⁶ Anak menjadi lebih pasif, sulit bersosialisasi, serta lebih

²⁰⁴ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2013).

²⁰⁵ Dwi Kurniasari dan Lilis Puspitasari, "Dampak Penggunaan Media Digital terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2022): 101–112.

²⁰⁶ Rahmad Hidayat dan Nisa Ramadhani, "Peran Orang Tua dalam Pendampingan Media Digital terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Golden Age: Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 45–58.

suka menghabiskan waktu di depan layar daripada berinteraksi langsung dengan teman sebaya atau anggota keluarga.

Selain itu, Desi Rahmawati menegaskan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkendali dapat mengganggu rutinitas harian anak, seperti waktu tidur, makan, dan belajar.²⁰⁷ Anak menjadi sulit diatur dan menunjukkan perilaku tidak disiplin karena lebih terikat pada aktivitas digital. Kondisi ini tidak sesuai dengan prinsip pendidikan karakter, di mana anak seharusnya dilatih untuk memiliki kendali diri, tanggung jawab, dan keseimbangan antara kegiatan belajar dan hiburan.

Untuk menghadapi masalah tersebut, guru dan orang tua di RA Darul Ibad melakukan berbagai langkah preventif. Salah satunya dengan membuat kesepakatan waktu penggunaan gadget di rumah. Orang tua membatasi waktu bermain gadget hanya setelah anak selesai belajar, dan memastikan anak beristirahat maksimal pukul delapan malam. Beberapa orang tua juga mematikan jaringan wifi di jam tertentu agar anak tidak tergoda menonton video atau bermain gim hingga larut.

Selain itu, guru dan orang tua berusaha mengganti aktivitas digital dengan kegiatan yang lebih bermakna, seperti membaca doa harian, menggambar, menulis huruf hijaiyah, atau membantu

²⁰⁷ Desi Rahmawati, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Literasi Digital Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 5, no. 1 (2024): 12–24.

pekerjaan rumah sederhana. Kegiatan alternatif ini sejalan dengan pandangan Lickona, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat diperkuat melalui kegiatan moral yang nyata dan konsisten, bukan hanya melalui larangan.

Upaya tersebut juga sesuai dengan pandangan Puspita, Hidayat, dan Desi, yang menekankan bahwa pembentukan karakter anak di era digital menuntut keterlibatan aktif keluarga dan sekolah dalam mengawasi serta mengarahkan penggunaan teknologi. Anak perlu didampingi agar mampu membedakan antara hiburan dan pembelajaran, serta memahami batasan yang sehat dalam menggunakan media digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh sosial media dan gadget menjadi salah satu hambatan nyata dalam pembentukan karakter anak usia dini. Namun, melalui kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menetapkan batasan yang jelas, melakukan pengawasan moral, dan memberikan alternatif kegiatan positif, maka teknologi dapat diarahkan menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat dan tetap mendukung pembiasaan nilai-nilai karakter Anak Indonesia Hebat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sinergi antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter “Anak Indonesia Hebat” pada anak usia dini kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bentuk Sinergi Orang Tua dan Guru Kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember dalam Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Hasil wawancara dengan guru kelas B3, kepala RA, dan orang tua menunjukkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua terjalin secara komunikatif, aktif, dan kekeluargaan.

Guru kelas B3 menyampaikan bahwa komunikasi dilakukan secara rutin melalui grup WhatsApp sebagai media utama penyampaian informasi, laporan perkembangan anak, serta dokumentasi kegiatan belajar seperti salat dhuha, Kantin Kids, dan *outbond*. Guru juga melakukan pendekatan personal melalui percakapan langsung dan kunjungan rumah (*home visit*) bagi anak yang memerlukan perhatian khusus.

Sementara itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka merasa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan sekolah, misalnya dalam *parenting class*, dan pentas seni. Orang tua menyatakan bahwa guru selalu memberi bimbingan dan motivasi agar kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Kepala RA Darul

Ibad menegaskan bahwa bentuk sinergi ini adalah bagian dari kebijakan lembaga untuk memperkuat hubungan rumah dan sekolah.

2. Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Kelas B3 RA Darul Ibad Ajung Jember

Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di kelas B3 RA Darul Ibad Ajung Jember dilakukan melalui pembiasaan harian yang sederhana dan menyenangkan. Guru membiasakan anak bangun pagi dan datang ke sekolah tepat waktu, kemudian melaksanakan ibadah seperti doa pagi dan salat dhuha bersama. Kegiatan berolahraga dilakukan melalui senam pagi dan permainan motorik, sedangkan pembiasaan makan makanan sehat dan bergizi diterapkan melalui program *Kantin Kids* yang mengajarkan anak memilih dan mengonsumsi makanan sehat. Nilai gemar belajar dibangun lewat kegiatan membaca, menulis, dan belajar mandiri di rumah dengan bimbingan orang tua. Anak juga diajak bermasyarakat melalui kegiatan *outbound* dan kerja kelompok untuk menumbuhkan sikap peduli dan kerja sama. Sementara itu, kebiasaan tidur cepat ditekankan melalui kerja sama antara guru dan orang tua agar anak cukup istirahat dan siap belajar keesokan harinya. Berdasarkan hasil wawancara, program ini berjalan efektif karena anak menunjukkan perubahan positif seperti lebih disiplin, mandiri, rajin beribadah, dan gemar belajar, berkat sinergi yang baik antara guru dan orang tua.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Sinergi Orang Tua dan Guru Kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember dalam Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, faktor yang mendukung sinergi antara guru dan orang tua kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember meliputi komunikasi dua arah yang terbuka dan intensif melalui grup WhatsApp, dukungan kepala RA yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, serta antusiasme orang tua yang tinggi dalam mengikuti kegiatan seperti *parenting class* dan gelar karya, ditambah konsistensi pembiasaan religius di sekolah seperti salat dhuha dan doa bersama. Namun, terdapat pula beberapa hambatan seperti kesibukan orang tua yang bekerja sehingga kurang dapat mengikuti kegiatan sekolah, perbedaan pola asuh di rumah, kurangnya pengawasan anak terhadap penggunaan gawai, dan keterbatasan waktu guru dalam menjalin komunikasi personal dengan semua wali murid. Kendala-kendala tersebut diatasi melalui pendekatan persuasif, komunikasi personal, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan agar orang tua tetap terlibat aktif dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga PAUD

- a. Diperlukan penguatan program pelibatan orang tua yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga emosional dan partisipatif.
- b. RA Darul Ibad maupun lembaga lain dapat mengembangkan panduan sinergi orang tua-guru berbasis praktik baik yang telah terbukti efektif, seperti pembiasaan bersama dan kegiatan refleksi nilai.

2. Untuk Guru

- a. Guru diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran karakter yang inovatif, menyenangkan, dan berbasis kehidupan nyata anak.
- b. Diperlukan pelatihan khusus tentang komunikasi efektif dengan orang tua, agar guru mampu membangun relasi yang setara, bukan otoritatif.

3. Untuk Orang Tua

- a. Orang tua sebaiknya tidak hanya terlibat ketika diminta oleh sekolah, tetapi juga secara proaktif mendukung pembiasaan nilai di rumah, dengan memberi teladan dan mengajak anak berdiskusi tentang perilaku sehari-hari.
- b. Komitmen untuk menghadiri parenting class, membaca informasi dari guru, dan mendampingi kegiatan anak di rumah merupakan bentuk dukungan nyata terhadap keberhasilan pendidikan karakter.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian lanjutan dapat dilakukan pada tingkat PAUD yang berbeda, atau dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat

hubungan antara intensitas sinergi dan tingkat pencapaian karakter anak.

- b. Selain itu, aspek peran komunitas dan lingkungan sekitar juga dapat menjadi fokus penting dalam membangun karakter anak secara lebih luas dan kontekstual.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi. *Syur'ab al-Iman*, Juz 6, no. 8952. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Andriyani, Rini. *Strategi Penanaman Nilai Karakter di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media, 2021. hlm. 18.
- Ardiana, Reni. "Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 20 Desember 2021, 20–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.47>
- Astuti, Nur Wahidah. "Sinergi Orang Tua dan Guru pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk Karakter." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 15, no. 1 (2022): 35–45.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Baumrind, Diana. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907.
- Baumrind, Diana. *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*. New York: Garland Publishing, 2020.
- Bihu, Reuben. "Qualitative Data Analysis: Novelty in Deductive and Inductive Coding." Preprint, 22 September 2023. <https://doi.org/10.31124/advance.24143088.v1>
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press, 1979.
- Cai, Liman, dkk. "Relationship between Parental Involvement and Children's Positive Mental Character during Early Years: The Moderating Role of Parent-Teacher Relationship and Teacher-Parent Relationship." *Frontiers in Psychology* 15 (Desember 2024): 1438784. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1438784>.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2021.
- Dewi, Ni Luh. "Implementasi Pendidikan Karakter di RA Melalui Kerjasama Orang Tua dan Guru." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 1 (2023): 45–55.
- E, Mulyasa. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020. hlm. 74.

- E, Ruli. "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 144–145.
- Elizabeth B, Hurlock. *Child Development*. 6th ed. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Epstein, Joyce L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. 2nd ed. Boulder, CO: Westview Press, 2011.
- Erhamwilda, Afianti, Tazkia, dan Mulyati. "Efektivitas Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi* 6, no. 3 (2021): 2010–2025.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. 2nd ed. New York: W. W. Norton, 1963.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton, 2020. 244.
- Fajri, Muhamad, dkk. "Analisis Data Kualitatif dalam Evaluasi Kurikulum Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam di Kalimantan Timur." *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 27–42. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i1.58>.
- Farantika, Dessy, dan Rina Suryani. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Program Pembiasaan di Sekolah dan Rumah." *Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting* 1, no. 1 (2023): 10–16. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.725>
- Feranina, Tresna Mega, dan Cucu Komala. "Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak." *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Fitri, Anisa. *Kajian Delapan Standar Nasional Penelitian yang Harus Dicapai Perguruan Tinggi*. tt.
- Hardianto, Deni, dkk. "Model Pembelajaran Blended Partisipatif Kemitraan Sekolah dan Orang Tua." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i1.54619>.
- Hartati, Siti, dan Nur Zulaiha. "Strategi Perencanaan dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 88–97.
- Hasanah, Uswatun, dan Nur Fajri. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>

- Hidayat, Rahmad, dan Nisa Ramadhani. “Peran Orang Tua dalam Pendampingan Media Digital terhadap Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Golden Age: Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 45–58.
- Hidayat, Rahmad. “Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 101–110.
- Izzatun, Mafruhah, dan Muhammad Mas’odi. “Pola Parenting Islami dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 4, no. 1 (2020): 11–22.
- Kemendikbudristek, *Pedoman Implementasi Profil Pelajar Pancasila di PAUD*, (Jakarta: Direktorat PAUD, 2022), hlm. 7.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. “QS. At-Tahrim: 6.”
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Panduan Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan PAUD* (Jakarta: KemenPPPA, 2024), 6.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Cetakan Kedua (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 5.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbud, 2025), 3, <https://id.scribd.com/document/814985650/Buku-Panduan-7-Kebiasaan-Anak-Indonesia-Hebat>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbud, 2025), 3.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 5.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta: Kemendikbud, 2020), 7.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Implementasi Pendidikan Karakter di Satuan PAUD*. Jakarta: Dirjen PAUD, 2020, hlm. 21.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, “Siaran Pers No. 657/SiPers/A6/XII/2024: Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat,” (Jakarta: Kemendikbudristek, 27 Desember 2024), 1, <https://bpmpkalteng.kemdikbud.go.id/gerakan-7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat-membentuk-generasi-berkarakter/>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2025), 3.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Surat Edaran Dirjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen Nomor 3584/C/DM.00.02/2025 tentang Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2025). hlm 1.
- Khasanah, Umi. "Model Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 954.
- Kurniasari, Dwi, dan Lilis Puspitasari. "Dampak Penggunaan Media Digital terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2022): 101–112.
- Lestari, Ririn Hunafa, dkk. "Perancangan Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Sistem Informasi Berbasis Website." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1396–1408. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.770>
- Lestari, Siti. "Kendala Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2019): 120–131.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, 2013.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2013. 71.
- Mahara, Yana. "Komunikasi Efektif Guru dan Orang Tua di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 60–72.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

- Muhibbah, Umi, dan Mahful Indra Kurniawan. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 5, no. 1 (2021): 45–52.
- Ningsih, Ayu. "Strategi Komunikasi Sekolah-Orang Tua pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 45–57.
- Novianti, R., dan E. Kurniati. *Metodologi Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Putri, Dwi. "Peran Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Disiplin pada Anak TK." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 67–78.
- Putri, Ririn Ananda, Siti Mawaddah, Marnita Bancin, dan Hani Putri. "Peran Penting dan Manfaat Keterlibatan Orang Tua di PAUD: Membangun Pondasi Pendidikan Anak yang Kokoh." *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting* 3, no. 1 (2023): 43–47.
- Rahayu, Desi. "Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2022): 112–120.
- Rahman, Faisal. "Implementasi 7 Kebiasaan Anak Hebat di RA." *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 201–212.
- Rahmawati, Desi. "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Literasi Digital Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 5, no. 1 (2024): 12–24.
- Rogers, Carl R. *A Way of Being*. Boston: Houghton Mifflin, 1980.
- Rogers, Carl R. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin, 2020.
- Rogers, Carl R. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin, 1961.
- Rogers, Carl. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin, 2020.
- Saldaña, Johnny. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2021.
- Salianty, Syariah, dkk. *Analisis Implementasi Program Pelibatan Orang Tua di Taman Kanak-Kanak Berdasarkan Epstein Model of Parental Involvement*. 2024.

- Sari, Nurdiyah Permata, dan Yenti Juniarti. "Home Visit sebagai Strategi Sinergi Guru dan Orang Tua di PAUD." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2023): 45–56.
- Sari, Puspita Dewi, dan Umi Hasanah. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1512–1520.
- Sari, Winda Dwi. *Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kelompok di PAUD*. Yogyakarta: Deepublish, 2023. 65.
- Syahrani, Muhammad. "Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif." *Primary Education Journal (PEJ)* 4, no. 2 (2020): 19–23. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>
- Udar, Mahathir Bin. *Mengevaluasi Validitas Instrumen dalam Penelitian Kualitatif: Metode Verifikasi dan Implementasinya*. tt.
- Utami, Siti Khodijah. "Pola Parenting Islami di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Posyandu sebagai Sentra Pendidikan)." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2023): 13–22.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Wahyuni, Dwi. "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Agresif Anak." *Jurnal PAUD Nusantara* 4, no. 2 (2022): 101–110.
- Warahmah, Mawaddah, dkk. "Pendekatan dan Tahapan Penelitian dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 72–81. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.32>
- Wijaya, Fadila Ramadona, dkk. *Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait*. tt.
- Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami. *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. Zenodo, 30 September 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakter Mandiri pada Anak di PAUD Banyu Belik Purwokerto*. tt.
- Yaqin, Ainul. "Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak* 3, no. 2 (2021): 78–85.

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Ngilmil Qoyimah

NIM : 212101050016

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil dari penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya berseedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 1 September 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Nurul Ngilmil Qoyimah

NIM. 212101050016

Lampiran 2

MATRIKS PENELITIAN

Fokus Penelitian	Sub Fokus	Informan	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Penanaman Karakter “Anak Indonesia Hebat” pada anak usia dini kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember	1. Bentuk sinergi orang tua dan guru dalam penanaman karakter “Anak Indonesia Hebat” melalui implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada anak usia dini kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember	1. Wali murid	1.-Membiasakan anak sopan, jujur, mandiri -Mendorong anak mengaji, berdoa, dan hormat kepada guru	1. Wawancara	1. Wali murid
	2. Faktor pendukung dan penghambat dalam sinergi orang tua dan guru pada pelaksanaan prorgam	2. Guru kelas B3	2.-Menanamkan karakter melalui pembiasaan -Mengarahkan anak bersikap baik dan ramah	2. Wawancara dan observasi	2. Guru kelas B3
	3. Strategi guru dan orang tua dalam memperkuat pembiasaan karakter anak secara konsisten di rumah dan sekolah	3. Wali murid dan guru	3.-Komunikasi melalui grup WA -Partisipasi dalam kegiatan sekolah	3. Wawancara	3. Wali murid dan guru
		4. Wali murid dan anak	4.-Anak menjadi lebih sopan, jujur, dan mandiri -Anak terbiasa berdo'a dan berbagai	4. Wawancara	4. Wali murid dan anak kelas B3

Lampiran 3

PEDOMAN PENELITIAN

A. Judul Penelitian

Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Penanaman Karakter “Anak Indonesia Hebat” Pada Anak Usia Dini Kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember

B. Pedoman Observasi

1. Mendeskripsikan bentuk sinergi yang dilakukan antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter “Anak Indonesia Hebat” pada anak usia dini kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember.
2. Mendeskripsikan strategi-strategi sinergi yang diterapkan dalam membangun kerja sama antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter “Anak Indonesia Hebat” pada anak usia dini kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat sinergi antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter “Anak Indonesia Hebat” di RA Darul Ibad Ajung Jember.

C. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana bentuk kerja sama antara guru dan orang tua di RA Darul Ibad?
2. Apa strategi yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan sinergi tersebut?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat sinergi ini?
4. Bagaimana dampak sinergi ini terhadap karakter anak?

D. Pedoman Wawancara untuk Guru Kelas B3

1. Apa bentuk sinergi yang terjadi antara Anda sebagai wali kelas dan orang tua murid?
2. Bagaimana cara Anda membangun komunikasi dengan orang tua?
3. Strategi apa yang Anda terapkan untuk penanaman tujuh kebiasaan *Anak Indonesia Hebat*?

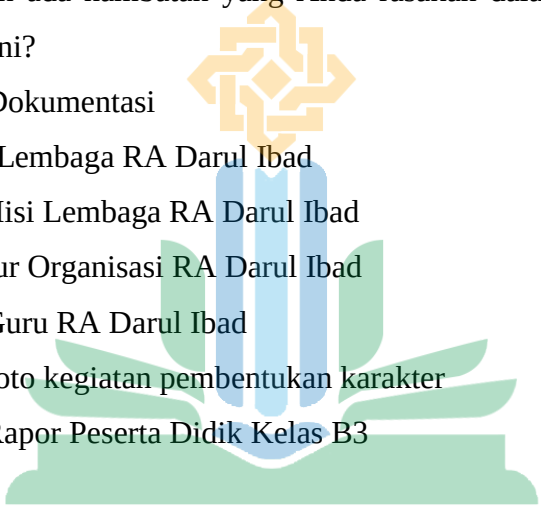
4. Apa saja kendala yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya?

E. Pedoman Wawancara untuk Wali Murid

1. Bagaimana Anda berperan dalam mendukung program *Anak Indonesia Hebat* di rumah?
2. Bagaimana bentuk komunikasi Anda dengan guru terkait perkembangan anak?
3. Apa saja faktor yang memudahkan Anda bekerja sama dengan guru?
4. Apakah ada hambatan yang Anda rasakan dalam menjalankan kerja sama ini?

F. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Lembaga RA Darul Ibad
2. Visi Misi Lembaga RA Darul Ibad
3. Struktur Organisasi RA Darul Ibad
4. Data Guru RA Darul Ibad
5. Foto-foto kegiatan pembentukan karakter
6. Data Rapor Peserta Didik Kelas B3



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

Jurnal Kegiatan Penelitian

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI RA DARUL IBAD AJUNG JEMBER**

Nama : Nurul Ngilmil Qoyimah

NIM : 212101050016

Judul : Sinergi Orang Tua dan Guru Dalam Penanaman Karakter “Anak Indonesia Hebat” Pada Anak Usia Dini Kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember

No.	Hari Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda tangan
1.	Jum'at, 06 Desember 2024	1. Pra observasi kegiatan penelitian 2. Wawancara Guru kelas B3 3. Wawancara wali Murid kelas B3 4. Wawancara anak kelas B3	1. Qurratu A'yun, S.Pd 2. Ibu Siti Khotimah dan Afif 3. Ibu Sugiarti dan Ragil 4. Ibu Nur Mila dan Adiv 5. Ibu Erna Sulistiya dan Arsy 6. Ibu Diah Intan Masrurroh dan Qiyya	1.  2.  3.  4.  5.  6. 
2.	Selasa, 22 April 2025	1. Menyerahkan surat izin penelitian 2. Wawancara Wali Murid kelas B3 3. Wawancara anak kelas B3	1. Mamlukul Hasanah, S.Pd 2. Ibu Nur Hasanah dan Ditho	1.  2. 
3.	Rabu, 23 April 2025	1. Wawancara Wali Murid kelas B3	1. Ibu Siti Khoyyimah dan Govfar 2. Ibu Riza Noer dan Azril	1.  2. 
4.	Rabu, 07 Mei 2025	1. Wawancara Kepala Sekolah	1. Mamlukul Hasanah, S.Pd	1. 

Ajung Jember, 07 Mei 2025
Kepala Sekolah RA DARUL IBAD
NSM : 101235000000

Mamlukul Hasanah, S.Pd

Lampiran 5

Surat Selesai Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM " DARUL IBAD "
RA DARUL IBAD

Sekretariat : Jl. H. Moch. Noer RT 005 RW 002 Desa Rowo Indah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember
 68175 HP/Telp: 082233873335 NPSN 69745027

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No:178/RA.DI/05/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mamlukul Hasanah S.Pd
 NUPTK : 4441764666300023
 Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Ngilmil Qoyimah
 NIM : 212101050016
 Semester : 8 (delapan)
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Mahasiswa tersebut benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "Sinergi Orang Tua dan Guru Dalam Penanaman Karakter "Anak Indonesia Hebat" Pada Anak Usia Dini Kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember" selama 4 (Empat) hari di lingkungan lembaga kami.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Jember, 14 Mei 2025
 Kepala RA Darul Ibad

 Mamlukul Hasanah S.Pd.



Lampiran 6

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-11358/In.20/3.a/PP.009/04/2025
 Sifat : Biasa
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

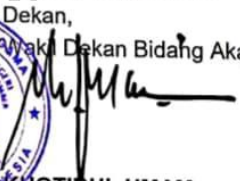
Yth. Kepala RA Darul Ibad
 Jl. H Moch noer RT 05 RW 02 Desa Rowo indah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	: 212101050016
Nama	: NURUL NGILMIL QOYIMAH
Semester	: Semester delapan
Program Studi	: PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Penanaman Karakter Anak Indonesia Hebat Pada Anak Usia Dini Kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember selama 4 (empat) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Mamlukul Hasanah, S.Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 18 April 2025
 Dekan,
 (Wakil Dekan Bidang Akademik,

 KHOTIBUL UMAM



FORMAT WAWANCARA

a. Kepala Sekolah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter di RA Darul Ibad terutama pada kelas B3?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas untuk ditanamkan kepada anak?
3. Bagaimana bentuk kerja sama yang dibangun antara pihak sekolah dengan orang tua dalam penanaman karakter Anak Indonesia Hebat?
4. Apa saja program atau kegiatan sekolah yang mendukung pembiasaan 7 kebiasaan Anak Indonesia Hebat?
5. Apa saja tantangan dalam membangun sinergi antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter?
6. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi kendala keterlibatan orang tua dalam pembiasaan karakter anak?

b. Guru Kelas B3

1. Apa saja langkah yang dilakukan guru dalam menanamkan 7 kebiasaan Anak Indonesia Hebat kepada anak-anak di kelas?
2. Bagaimana strategi pembiasaan nilai karakter seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur tepat waktu di kelas?
3. Bagaimana komunikasi yang dibangun antara wali kelas dengan orang tua terkait pembiasaan karakter?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan karakter di kelas?
5. Apa saja keberhasilan atau perubahan perilaku anak yang terlihat setelah pembiasaan karakter ini dilaksanakan?
6. Bagaimana guru menindaklanjuti jika terdapat anak yang kesulitan dalam pembiasaan kebiasaan Anak Indonesia Hebat?

c. Wali Murid Kelas B3

1. Bagaimana orang tua membantu anak dalam membiasakan bangun pagi tepat waktu?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak di rumah?
3. Apakah anak memiliki kegiatan olahraga di rumah? Bagaimana orang tua memfasilitasinya?
4. Bagaimana orang tua mendampingi anak untuk gemar belajar di rumah?
5. Bagaimana penerapan pola makan sehat pada anak di rumah?
6. Bagaimana orang tua mengajarkan anak untuk memiliki jiwa tolong-menolong dan bersosialisasi di masyarakat?
7. Bagaimana penerapan jam tidur anak di rumah dan pembiasaan rutinitas sebelum tidur?
8. Apakah terdapat tantangan dalam mendampingi anak terkait pembiasaan 7 kebiasaan Anak Indonesia Hebat?
9. Bagaimana komunikasi antara orang tua dengan guru terkait perkembangan karakter anak?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7

Foto Kegiatan Penanaman Karakter



Lampiran 8

Data Rapor Peserta Didik Kelas B3 Ra Darul Ibad Ajung Jember

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang Diamati	Ringkasan Hasil Perkembangan
1	NANDHITO PUTRA ARIFIN	Nilai agama, budi pekerti, jati diri, literasi, matematika, sains, P5, P2RA	Berkembang sangat baik dalam hafalan doa, hadits, surat pendek, berani tampil, kerjasama, patuh aturan, peduli lingkungan, membantu orang tua, rajin membaca, aktif kegiatan proyek.
2	AZRIL BAHRI SYAPUTRA	Nilai agama, budi pekerti, jati diri, literasi, matematika, sains, P5, P2RA	Berkembang sangat baik dalam hafalan doa, patuh aturan, kreatif, berani tampil, membantu orang tua, peduli, aktif kegiatan proyek dan seni.
3	MUHAMMAD GOVFAR AL GHOZALI	Nilai agama, budi pekerti, jati diri, literasi, matematika, sains, P5, P2RA	Berkembang sangat baik dalam hafalan doa, peduli lingkungan, membantu teman, kreatif, berani tampil, aktif bertanya, semangat ibadah.
4	MUHAMMAD AFIFUDDIN KHOLIL	Nilai agama, budi pekerti, jati diri, literasi, matematika, sains, P5, P2RA	Berkembang sangat baik dalam hafalan doa, membantu orang tua, rajin ibadah, peduli, kreatif berkarya, aktif literasi dan P5.
5	ZALFA NAQIYYA AYUNINDITA	Nilai agama, budi pekerti, jati diri, literasi, matematika, sains, P5, P2RA	Berkembang sangat baik dalam hafalan doa, aktif seni dan membaca, disiplin, peduli lingkungan, kreatif dalam proyek sekolah.
6	MOHAMMAD RAGIL AL FATAH	Nilai agama, budi pekerti, jati diri, literasi, matematika, sains, seni, P5, P2RA	Berkembang sangat baik dalam hafalan doa, hadits, surat pendek, patuh aturan, berbagi, gotong royong, kreatif seni, serta aktif dalam kegiatan P5 dan P2RA.
7	ARSYILA HAVIKA FARZANA	Nilai agama, budi pekerti, jati diri, literasi, matematika, sains, seni, P5, P2RA	Berkembang sangat baik dalam hafalan doa dan hadits, taat aturan, berani tampil, kreatif, peduli, serta aktif dalam pentas seni dan kegiatan sosial P5/P2RA.

8	MAULANA ADIV FIRMANSYAH	Nilai agama, budi pekerti, jati diri, literasi, matematika, sains, seni, P5, P2RA	Berkembang sangat baik dalam hafalan doa, ibadah, disiplin, berani tampil, menghargai karya teman, serta aktif berkegiatan sosial dan seni.
---	-------------------------------	---	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 9

LULUS CEK PLAGIASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
 Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK TURNITIN

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Nurul Ngilmil Qoyimah
 NIM : 212101050016
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Judul Karya Ilmiah : Sinergi Orang Tua dan Guru Dalam Penanaman Karakter “Anak Indonesia Hebat” Pada Anak Usia Dini Kelas B3 di RA Darul Ibad Ajung Jember

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi turnitin UIN KHAS Jember dengan skor akhir sebesar (12,6%)

1. BAB I :	21%
2. BAB II :	15%
3. BAB III :	13%
4. BAB IV :	7%
5. BAB V :	7%

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 08 September 2025
 Penanggung Jawab Turnitin
 FTIK UIN KHAS Jember


(Ulfa Dina Novienda, S.Sos.I., M.Pd)

NB: 1. Melampirkan Hasil Cek Turnitin per Bab.
 2. Skor Akhir adalah total nilai masing-masing BAB Kemudian di bagi 5.

BIODATA PENULIS



Identitas Diri

Nama : Nurul Ngilmil Qoyimah
 NIM : 212101050016
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 15 Februari 2003
 Alamat : Dusun Kalirejo, Desa Kaliploso, Kecamatan
 Cluring, Kabupaten Banyuwangi
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
 Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Email : nurilngilmil@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Khodijah 90 Kalirejo
2. SDN 3 Kaliploso
3. MTS AL-Amiriyah Darussalam Blokagung
4. MTS Roudlotul Muta'alimin Simbar
5. SMA Negeri 1 Muncar